

PENDIDIKAN FINANSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UNIVERSITAS
PTIQ JAKARTA**

Oleh:

ICHSAN HIDAYAT

NIM:191410035

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M / 1445 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ichsan Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 191410035
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Oktober 2023
Yang Membuat Pernyataan

Ichsan Hidayat

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)” yang ditulis oleh Ichsan Hidayat NIM 191410035 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

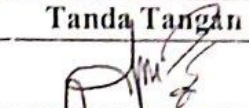
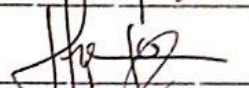
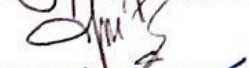

Jakarta, 7 Oktober 2023
Dosen Pembimbing

Ansor Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PENDIDIKAN FINANSIAL DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Maudhu'i)


Disusun Oleh:
Nama : Ichsan Hidayat
Nomor Induk Mahasiswa : 191410035
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji II	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ


Dr. Andi Rahman, MA.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ؛ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ الطَّاهِرَاتِ الْأَمْهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْعُرِّ الْمَيَامِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji dan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi “**Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudhu’i*)**” ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, yaitu Bapak Rozi Zulkifli dan Ibu Buria. Terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua doa-doa yang luar biasa, dukungan emosional, dukungan finansial, dan segala bentuk dukungan lainnya dan pengorbanan yang tak ternilai yang telah diberikan oleh Ibu dan Bapak kepada Penulis sehingga Penulis dapat mencapai titik ini. Mungkin kata-kata ini tidak mampu sepenuhnya mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, tetapi Penulis selalu berdoa agar Ibu dan Bapak tetap sehat, bahagia, dan semoga Allah membalas segala kebaikan dengan balasan yang terbaik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada Penulis di Universitas ini.

3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberi kemudahan dalam penyusunan karya tulis ini sekaligus memberikan berbagai prespektif baru dan mengajarkan berbagai metode penafsiran yang mudah untuk dipahami selama kami menjadi Mahasiswa. Beliau merupakan salah satu panutan serta inspirasi bagi Penulis sehingga memberanikan diri untuk mencoba menuangkan buah-buah pikiran dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tidak henti-hentinya memberikan arahan dan dorongan untuk segera menyusun dan menyelesaikan karya tulis ini.
5. Bapak Ansor Bahary, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dari awal pembuatan skripsi ini sampai titik akhir. Beliau merupakan orang pertama yang mau menerima ide-ide liar Penulis dan menguraikannya menjadi pikiran-pikiran yang jelas dan sistematis sehingga menjadi satu pembahasan yang utuh. Beliau juga memberikan bimbingan di saat Penulis mengalami kebuntuan dalam penulisan. Terima kasih yang tak terhingga Penulis haturkan atas segala kebaikan dan jasa-jasa beliau dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing Penulis selama masa pendidikan Penulis.
7. Ichsan Muttawadi, Ichsan Nur Faqih, dan Nuril Fatonah, adik-adik abang tersayang yang menjadi sumber semangat untuk dapat menyelesaikan skripsi dan memperoleh gelar akademik sebagai bentuk tanggung jawab abang untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada kalian.
8. Sanak saudara, keluarga besar dan kawan karib di desa Telak dan Bangka Belitung yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a kepada Penulis.
9. Istriku tercinta, Nurul Hikmah binti Agusman Muhammad yang menjadi pendamping hidup, penguat ketika merasa lemah, dan penyemangat sehingga hari-hari yang Penulis lalui menjadi lebih indah dan berwarna. Terima kasih banyak telah dengan suka rela memberikan kepercayaan dan dengan penuh pengertian mau menjadikan Penulis yang penuh dengan kekurangan ini sebagai pasangan dalam mengarungi kehidupan. Terima kasih banyak atas segala do'a, ide, pengorbanan, pengertian dan dukungan yang engkau berikan selama proses penulisan skripsi hingga ke titik akhir.
10. Ayah dan ibu mertua, Bapak Agusman Muhammad dan Ibu Farida yang telah mempercayakan puteri terakhir mereka kepada Penulis, walaupun mereka tahu penulis belum bergelar sarjana dan masih sedang berproses. Terima kasih banyak atas segala kemudahan dan kepercayaannya.

11. Sahabat FUMAS (Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera) Angkatan 25 dan Teman-teman Badan Pengurus Harian Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera (BPH FUMAS) Jakarta yang menjadi kawan selama di perantauan hingga sampai ke masa akhir perkuliahan di Jakarta.
12. Seluruh sahabat *kosan pak Tatang*, Handoyo, Covaluddin, Praska, Syamsuddin, dan teman-teman seangkatan IAT 2019 yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi bagian dari pengalaman perkuliahan yang luar biasa. Terima kasih atas semua bantuan yang tak terhitung, terima kasih karena telah menjadi teman, sahabat selama masa perkuliahan dan perantauan.

Akhirnya Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan Penulis. Dengan segala kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah Penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt., *Aamiin Yaa Rabbal A'lamiiin*.

Jakarta, 7 Oktober 2023

Penulis

Ichsan Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi Arab-latin, mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	هـ	H
ص	Sh	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا: a	أ...: ai
Kasrah : i	ي: i	ؤ...: au
Dhammah : u	و: u	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madînah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس –asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: آمننا بالله –Âmanna billâhi آمن السفهاء –Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”. Contoh: الآية

الكبرى –al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah di transliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء –Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur`an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	4
C. Signifikansi Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN FINANSIAL	9
A. Definisi Pendidikan	9
B. Definisi Pendidikan Finansial.....	12
C. Terma Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur'an	17
D. Faktor-faktor Penghambat Dalam Pendidikan Finansial.....	30
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENDIDIKAN FINANSIAL DALAM AL-QUR'AN.....	41
A. Kecerdasan Finansial (QS. An-Nisa [4]: 5-6)	41
B. Mindset Keuangan (QS. Luqman [31]: 16).....	55
C. Etos Kerja (QS. Yusuf [12]: 67).....	63
D. <i>Financial Plan</i> (QS. Yusuf [12]: 46-49)	70
E. <i>Work-life Balance</i> (QS. An-Nur [24]: 36-38).....	82
F. <i>Financial Integrity</i> (QS. Al-Kahfi [18]: 82).....	89
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA	95
RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI	101

ABSTRAK

Munculnya kemunduran pada umat Islam dari segi ekonomi pada hari ini setelah mengalami masa-masa kejayaan di masa lampau merupakan imbas dari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan rezeki dan takdir. Keterpurukan dari segi ekonomi juga berasal dari keyakinan sebagian umat Islam akan kehidupan Rasulullah yang mengajarkan hidup miskin, meninggalkan kemewahan dunia daripada hidup kaya dan sejahtera. Ujungnya adalah sedikit sekali umat Islam yang menaruh perhatian terhadap isu pendidikan finansial dan literasi finansial, terutama karena beranggapan bahwa tidak ada ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan finansial. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami nilai pendidikan finansial dalam Al-Qur'an. Dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan finansial menggunakan pemahaman peneliti sendiri dengan cara merujuk pada berbagai pendapat *mufassir* dan refrensi lainnya yang dapat mendukung pembahasan.

Setelah dilakukan penelitian terhadap beberapa ayat Al-Qur'an, penulis menemukan bahwa ternyata Al-Qur'an juga berbicara tentang pendidikan finansial. Peneliti menemukan beberapa nilai pendidikan finansial yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kecerdasan finansial, *mindset* keuangan, etos kerja, *financial plan*, *worklife balance*, dan *financial integrity*. Pada beberapa ayat Al-Qur'an yang diteliti ditemukan bahwa Al-Qur'an sangat menekankan perhatian pada pendidikan finansial yang dapat berdampak pada berkembangnya kecerdasan finansial sehingga mampu memaksimalkan segala potensi dalam dirinya dan sumber daya yang telah Allah sediakan bagi kemakmurannya. Peneliti juga menemukan indikasi suksesnya suatu pendidikan finansial menurut standar yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan finansial seseorang, maka semakin tinggi pula ketaatannya kepada Allah dan semakin banyak manfaat yang dapat ia tebarkan. Jenis pendidikan finansial dalam Al-Qur'an memiliki keunikan karena selain berisi tentang berbagai informasi finansial, didalamnya terdapat juga unsur psikologi dan nilai keimanan.

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan atau disebut juga dengan *library research*. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini berupa Al-Qur'an dan terjemahnya dan sumber-sumber sekunder lainnya berupa kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan finansial. Penjelasan skripsi ini mengarah pada penelitian ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan finansial dengan penafsiran beberapa *mufassir*, dan menggunakan pendekatan *maudhu'i* untuk menyajikan penelitiannya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dan 6236 ayat berbicara tentang banyak hal, salah satunya adalah tentang perhatiannya terhadap keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Banyak ayat yang berkaitan dengan ceriaan terhadap dunia dan banyak juga ayat yang berisi perintah agar manusia memberikan perhatian terhadap akhirat, akan tetapi ada juga ayat yang berkaitan dengan konsep keseimbangan antara keduanya.

Manusia tidak bisa sepenuhnya terlepas dari kegiatan ekonomi karena keuangan merupakan salah satu faktor utama dari pada agama. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, harta merupakan faktor penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Perkara inipun tidak luput dari perhatian para ulama *ushul fiqh* dimana mereka memasukan *hifzhul mal* (menjaga harta) ke dalam *al-daruriyat al-khamsah* (lima kebutuhan pokok).¹

Allah *subhanahu wa ta'ala* menghimbau manusia untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi dan usaha di muka bumi sebagai sebab untuk mendapatkan rizki dan memperoleh penghasilan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam al-Qur'an yang menegaskan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari sebagian rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Selain itu, terdapat pula terma harta di dalam al-Quran dengan redaksi *khair* yang berarti ‘kebaikan’ seperti yang termaktub di dalam surat al-Baqarah ayat 180,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara *ma'ruf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa”. (QS. al-Baqarah [2]: 180)

Meskipun demikian, uang seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang religius sehingga menimbulkan persepsi negatif seperti keyakinan bahwa cinta uang

¹ Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 20.

merupakan sumber kejahatan. Uang hanyalah benda yang tidak mungkin berbuat jahat, justru kurangnya uang yang sering menjadi sebab seseorang itu berbuat kejahatan.²

Sebagian ulama mengatakan bahwa tidak ada satupun ayat atau hadis shahih yang memuji kemiskinan. Adapun hadis-hadis tentang zuhud dunia tidak dapat dimaknai dengan kemiskinan karena orang yang zuhud adalah orang yang memiliki sesuatu untuk dizuhudi. Mereka memiliki dunia di tangannya dan tidak meletakkannya di dalam hati. Oleh karena itu, kaya atau miskin tidaklah menentukan kebaikan dan ketakwaan seseorang, melainkan dampak terhadap diri masing-masing yang menjadi penentunya.³

Smeru Institut sebagai lembaga yang fokus melakukan penelitian mengenai kemiskinan di Indonesia dari tahun 1993 hingga 2014 memaparkan bahwa 40% anak yang terlahir dari keluarga miskin akan tetap miskin ketika dewasa. Mereka juga menambahkan bahwa pendapatan anak yang terlahir dari keluarga miskin 87% lebih kecil dari anak yang tidak terlahir dari keluarga miskin.⁴ Dari data yang sudah dikumpulkan mereka mendapati salah satu penyebabnya adalah adanya fenomena kemiskinan struktural. Fenomena ini merupakan fenomena kemiskinan yang terjadi karena faktor sosial dan lingkungan yang menghambat seseorang untuk keluar dari kemiskinan.

Di antara akar masalah terjadinya kemiskinan struktural adalah karena pola pikir dan pola kehidupan yang keliru yang bersikap pasrah, terima nasib dan merasa bahwa kemiskinan merupakan takdir yang tidak bisa dirubah, sikap dan paham seperti ini yang dikenal dengan paham fatalisme.⁵ Hal ini bermula dari proses tumbuh kembang dari kecil, dimana anak-anak yang miskin yang tidak pernah mengenal pendidikan finansial, tanpa sadar merasa bahwa kondisi kehidupan yang terjadi di sekitar mereka adalah suatu hal yang wajar, lumrah dan sudah menjadi jalan hidup. Jaribah Bin Ahmad Al Haritsi dalam buku *Fikih Ekonomi Umar bin Khathab* mengatakan bahwa munculnya pemahaman berupa pendekatan diri kepada Allah dengan cara menjauhi perkara duniawi dan meninggalkan kegiatan ekonomi menjadi kendala dan penghambat bagi perkembangan ekonomi umat.⁶

² Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), ix.

³ Jaribah Bin Ahmad Al Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al Khathab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 538.

Available: <https://www.adb.org/publications/effect-growing-poorlabor-market-outcomes-evidence-indonesia>

⁴ Mayang Rizky, dkk., "Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia" dalam *ADB Working Paper Series*, (Tokyo: Asian Development Bank Institute, 2019), No. 1002, h. 1 & 15.

⁵ Fatalisme merupakan paham manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak (*free will*) karena setiap perbuatannya ditentukan oleh tuhan. Lihat tulisan Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1986), h. 9.

⁶ Jaribah Bin Ahmad Al Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al Khathab*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, h. 528.

Kekeliruan pemikiran tentang kesadaran keuangan dapat menjadi salah satu sebab terlahirnya kemiskinan secara turun menurun. Kemiskinan tidak hanya terjadi karena suatu takdir atau kebetulan, akan tetapi buah dari suatu program. Tanpa bekal pendidikan finansial yang baik, sebanyak apapun uang yang diperoleh tidak akan berguna. Bahkan anak-anak yang mendapat warisan keluarga jika tanpa dibekali dengan pendidikan finansial yang benar, hartanya tetap akan habis karena yang ia ketahui adalah harta ada untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga ia jatuh dalam perilaku konsumtif yang berlebihan. Salah satu alasannya adalah karena mereka hanya menerima uangnya, tanpa tahu dan menjalani bagaimana proses mendapatkannya.⁷

Al-Quran memang tidak berfokus pada bagaimana cara menghasilkan uang atau menjadi kaya, akan tetapi lebih kepada bagaimana seorang muslim itu dalam keadaan apapun bisa hidup bahagia, entah itu dalam keadaan kaya atau miskin. Sekalipun demikian, seorang muslim tidak boleh menutup diri dari literasi finansial yang akan membantunya dalam mengelola keuangan. Sehingga ia tidak menjadikan agama sebagai kambing hitam dari keadaan yang ia alami.

Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa setiap makhluk hidup itu sudah Allah jamin rezekinya seperti pada surat Hud ayat 6 dan surat al-Ankabut ayat 60, akan tetapi hal itu tidak boleh menjadikannya berpangku tangan dan terjebak dalam paham Fatalisme. Sebaliknya, sikap yang tepat dalam masalah keuangan adalah sebagaimana yang dicontohkan dalam kisah nabi Yusuf pada surat Yusuf ayat 47 sampai 49 yang memberikan indikasi bahwa perencanaan keuangan, sumber daya dan harta sangatlah diperlukan.

Pendidikan finansial tidak hanya berbicara tentang bagaimana mengelola harta tetapi juga tentang bagaimana menata perilaku dari setiap individu yang menjadi pelaku finansial itu sendiri. Tanpa perilaku finansial yang tepat sebanyak apapun harta yang dimiliki tidak akan dapat dikelola dengan baik. Tanpa perilaku yang tepat seseorang bisa saja hanya fokus kepada bagaimana menghasilkan uang dan menjadi sangat individualis dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, kurangnya pendidikan finansial lalu dengan sengaja meninggalkan usaha sehingga pelakunya menjadi menderita dan membutuhkan bantuan orang lain maka perbuatan tersebut adalah dilarang dan hukumnya haram, walaupun dengan dalih untuk fokus beribadah.⁸

Kefakiran yang menyebar di sejumlah besar umat Islam selama berabad-abad lamanya merupakan buah dari pemahaman sebagian besar kaum muslimin yang meyakini bahwa Nabi lebih mengutamakan kefakiran dari pada kaya dan menyeru untuk meminimalkan kekayaan. Akibatnya sebagian besar umat Islam gagal dalam memanfaatkan dan mengelola berbagai sumber kekayaan yang tersimpan di bumi. Padehal tidak ada satupun riwayat yang menghinakan kekayaan, mengabaikan

⁷ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 45.

⁸ *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* (Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa asy-Syuun al-Islamiyyah, 1986), juz 8, h. 100.

orang-orang yang memiliki kekayaan dan mencela aktifitas mereka.⁹ Oleh karena itu perlu melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang pendidikan finansial, sehingga tercipta suatu konsep yang khas dari segi kealquranan yang dapat membimbing setiap muslim dalam mengelola harta dan juga dapat membentuk sikap serta mindset yang tepat dalam menyikapi setiap problematika finansial yang akan dihadapi. Demikianlah tema pendidikan finansial ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dan layak untuk diteliti. Ketertarikan ini yang mendorong penulis ingin meneliti lebih lanjut sehingga memunculkan judul "PENDIDIKAN FINANSIAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir *Maudhu'i*)" untuk diajukan sebagai penelitian skripsi.

B. Permasalahan Penelitian

b.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan finansial?
2. Bagaimana deskripsi pendidikan finansial secara umum?
3. Bagaimana deskripsi pendidikan finansial dalam Al-Qur'an?
4. Apa saja faktor penghambat pendidikan finansial?
5. Apa saja nilai-nilai pendidikan finansial yang Terdapat di dalam Al-Qur'an?
6. Bagaimana pendidikan finansial menurut Al-Qur'an dalam penafsiran Para Ulama Tafsir?

b.2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, yang berbicara tentang pendidikan finansial, maka dari itu penulis membatasi permasalahan hanya berfokus terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan finansial menurut penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, kemudian hikmah dan nilai-nilai pendidikan finansial dibalik ayat-ayat tersebut.

b.3. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada identifikasi dan batasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan "Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur'an menurut para mufassir?"

C. Signifikansi Penelitian

c.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

⁹ Abdul Fattah As-Samman, *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, terj. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 19.

1. Mengetahui Deskripsi pendidikan finansial baik secara umum maupun menurut Al-Qur'an beserta penafsiran para ulama tafsir.
2. Mengetahui bagaimana pendidikan finansial berdasarkan prespektif Al-Qur'an.
3. Mengetahui sikap dan mindset yang tepat dalam urusan Finansial.

c.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Akademis

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Khususnya dalam mengkaji tentang Pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis dengan mengetahui tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur'an, dengan mengetahui nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam menata dan bersikap terhadap isu finansial. Kemudian, menjadikan penulis semakin takjub akan kesempurnaan bimbingan Al-Qur'an untuk manusia terhadap berbagai hal dan bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam berbagai hal kebutuhan khususnya sebagai sebuah pengetahuan tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, untuk sebuah pengetahuan atas kesempurnaan bimbingan Al-Qur'an terhadap permasalahan kontemporer, termasuk di antaranya berupa tuntunan Al-Qur'an dalam pendidikan finansial. Manfaat lainnya adalah menambah wawasan bagi setiap pembaca sehingga paham akan pentingnya pendidikan finansial dan memperaktekkannya.

d. PTIQ Jakarta

Sebagai sebuah sumbangan pengetahuan untuk Universitas yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian karya ilmiah baik bagi mahasiswa maupun dosen yang akan mengkaji tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan yang telah ada terdahulu dengan cara mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada maupun yang belum ada. Untuk menunjang penelitian yang sedang penulis buat tentang Pendidikan Finansial dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Maudhu'i*), penulis mendalami, mencermati, dan menelaah beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi dengan judul “*Harta Kekayaan Dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Terhadap Ayat Rizq dan Mal Dalam Tafsir Al Azhar dan Tafsir Al Misbah)*”, yang ditulis oleh Aninda Sukmawati, Mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tahun 2021. Dalam karyanya ini ia memaparkan pandangan harta dilihat melalui kata rizq dan mal dengan metode *muqaran* berdasarkan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Ia menyebutkan bahwa harta kekayaan merupakan nikmat yang Allah berikan dan harus dipertanggung-jawabkan dengan cara menggunakannya di jalan kebaikan serta menjauhi perkara yang batil. Ada kewajiban untuk menjaga harta diri sendiri dan larangan untuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil sehingga dengan cara itu terjadi perputaran ekonomi yang stabil. Dalam penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan harta, tidak banyak perbedaan antara Hamka dan Quraish Shihab, hanya saja Hamka lebih *to the point* sedangkan Quraish Shihab lebih ke aspek lughawi.
2. Jurnal yang berjudul “*Etika Islam Dalam Manajemen Keuangan*”, yang ditulis oleh Syafrudin Arif Marah Manunggal (STAIN Tulungagung, 2011). Fokus dalam jurnal ini adalah mengenai bagaimana etika Islam dalam kegiatan ekonomi. Ia menyebutkan bahwa motif ekonomi yang sesuai dengan syariah adalah mencari keuntungan materi secara efisien dengan cara-cara benar menurut wahyu sekaligus pengalaman manusia dalam kehidupan ekonominya sehingga diperoleh keuntungan pada kehidupan sekarang dan kehidupan setelah mati. Pembahasan dalam jurnal ini juga mengutip berbagai ayat Al-Qur’an sebagai sumber rujukan. Metode yang ia gunakan untuk menemukan cara-cara yang benar dalam mencari harta berdasarkan Al-Qur’an ialah dengan menjabarkan ayat-ayat yang berbicara tentang larangan-larang dalam kegiatan ekonomi seperti penipuan, riba, menimbun, melanggar sumpah dan sebagainya. mungkin saja hal ini dilakukan karena kaidah *al-ashlu fil mu’amalah al-ibahah illa ma ‘alaihid dalil* atau hukum asal muamalah adalah boleh, kecuali ada dalil yang melarangnya.
3. Tesis yang berjudul “*Kecerdasan Finansial Dalam Qur’an*”, yang ditulis pada tahun 2016 oleh Nur Munafin, Mahasiswi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa respon Al-Qur’an terhadap finansial dan harta sangatlah positif. Allah menyebutkan harta dengan istilah *qiyaman* yang berarti sarana pokok kehidupan. Tesis ini membahas term Al-Qur’an yang berkonotasi finansial seperti *al-fadhl*, *al-mal*, *al-rizq*, *mata’*, *kanz*, *khazain*, *khair*. Selain itu, penulis juga membahas bagaimana cara membangun kecerdasan finansial. Dalam membangun kecerdasan finansial dengan bimbingan Al-Qur’an, penulis membahas tentang mengembangkan praktik ekonomi yang anti riba, menjadikan aset sebagai saluran rahmat Allah dan mencegah finansial hanya berkembang di satu kelompok saja. Ia juga menyimpulkan bahwa tanpa kecerdasan finansial maka akan muncul berbagai masalah finansial.

Sedangkan dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membahas tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur’an, yang mana di dalamnya akan membahas

tentang deskripsi pendidikan finansial baik secara umum maupun menurut Al-Qur'an beserta penafsiran para ulama tafsir, kemudian Mengetahui bagaimana bentuk pendidikan finansial berdasarkan prespektif Al-Qur'an, sehingga dengan ini akan diketahui seperti apa pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang pendidikan finansial dalam Al-Qur'an, penulis dalam hal ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan kepada sumber data kepustakaan (*Library research*) yang dilalui dengan tahapan pengumpulan data dan informasi yang berisikan bermacam-macam materi yang terdapat dalam bahan pustaka seperti dari buku-buku, kamus, jurnal terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan sumber data premier berupa Al-Qur'an dan terjemahnya, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul penelitian ini dan kitab-kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dan dapat membantu dalam proses analisis seperti *kitab tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Jawahir fi Tafsiril Qur'an, tafsir Ar-Razi, tafsir At-Tabari, tafsir Al-Qurthubi, tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir, tafsir Al-Kasyaf, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Misbah, tafsir as-Sa'di* dan kitab tafsir lainnya. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Analisis Data dan Pendekatan Pembacaan Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan pembacaan data dengan metode penafsiran secara *maudhu'i*, adapun langkah-langkahnya penerapan metode secara *maudhu'i* adalah dengan menentukan topik yang akan dibahas, kemudian menelusuri pembahasan melalui ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki bahasan yang sama dan tema yang relevan.¹⁰ Ayat-ayat yang telah terkumpul akan dipahami dan diulas berdasarkan penafsiran para ulama tafsir, kemudian diberi penjelasan dan diambil kesimpulan. Adapun pemilihan ayat-ayat yang akan dijadikan pembahasan menggunakan jenis analisis data induktif, yakni ayat-ayat yang umum akan ditarik ke pembahasan yang khusus (*min al-waqi' ila an-nash*) sehingga sistematika penyajian yang seperti ini akan memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik. Penentuan ayat dalam tulisan ini berawal dari satu ayat yang setelah penulis analisis ternyata memiliki indikasi adanya nilai pendidikan finansial di dalamnya. Kemudian penulis menduga ada lebih banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai topik yang sama

¹⁰ Mustafa Muslim, *Mabahith Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 27.

sehingga terkumpul beberapa ayat lainnya yang juga memiliki indikasi nilai pendidikan finansial di dalamnya.

4. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam tahun 2022.¹¹ Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahnya yang telah ditashih oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, di antaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, permasalahan penelitian berupa identifikasi masalah dan batasan masalah yang akan diteliti agar tidak melebar luas serta menjauh dari tema dan rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai signifikansi penelitian yang terdiri dari tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka yang memperlihatkan penelitian-penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini penulis akan memaparkan penjelasan mengenai tinjauan umum tentang pendidikan finansial, yang mana di dalam bab tersebut akan dijelaskan tentang definisi pendidikan, definisi pendidikan finansial, terma pendidikan finansial dalam Al-Qur'an, dan faktor-faktor penghambat pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan masuk kepada pembahasan inti. Penulis akan memaparkan tentang bagaimana penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tentang pendidikan finansial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang telah dipilih mewakili beberapa pembahasan terkait pendidikan finansial berupa kecerdasan finansial, mindset keuangan, etos kerja, *financial plan*, *worklife balance* dan *financial integrity*.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh penelitian, sekaligus juga sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya dan diakhiri dengan daftar pustaka.

¹¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta, 2022).

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN FINANSIAL

A. Definisi Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Setiap insan membutuhkan pendidikan sebagai modal dan bekal untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Arus perkembangan zaman yang dapat berubah begitu cepat menuntut manusia agar mampu beradaptasi. Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan manusia dalam upaya untuk mempertahankan hidup dan juga sebagai sarana untuk dapat memenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohaninya.¹²

Pendidikan merupakan kata benda yang berasal dari kata kerja “didik” yang berarti pelihara dan latih. Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan merupakan kata yang berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan mendidik.¹³

Dalam bahasa Yunani pendidikan dikenal dengan istilah *pedagogik* yang berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi memahami pendidikan dengan istilah *educare*, yaitu upaya menuntun dan tindakan mengembangkan potensi anak yang terlahir ke dunia. Senada dengan istilah *educare*, bangsa Jerman mengenal pendidikan sebagai *erzichung* yang berarti membangkitkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak dengan karakteristik yang berbeda-beda.¹⁴

Beberapa definisi Pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

- a. Ki Hadjar Dewantara (w. 1959 M) dalam Kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk menjadikan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak menjadi berkembang dan bertambah maju.¹⁵ Segala potensi yang ada digunakan sebagai kekuatan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya.
- b. Ahmad D. Marimba mengartikan Pendidikan sebagai suatu usaha untuk membimbing keterampilan jasmani dan rohani demi terbentuknya keterampilan utama berdasarkan norma-norma yang disepakati.¹⁶

¹² Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), h. 1.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Gramedia: Jakarta, 2011), cet. IV, h. 326.

¹⁴ Syarif Hidayat, *Teori Dan Prinsip Pendidikan*, h. 1.

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 5.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 45.

- c. Hasan Basri dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan Pendidikan berarti mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, ataupun ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.¹⁷
- d. Jhon Rousseau (w. 1778 M) menyebutkan Pendidikan sebagai proses memberi bekal yang bermanfaat kepada anak-anak dan sangat dibutuhkan pada waktu dewasa. Bekal yang diberikan merupakan sesuatu yang tidak ada pada masa kanak-kanak.¹⁸

Adapun dari segi fungsional, pendidikan merupakan proses transformasi yang bertujuan untuk mencerdaskan manusia serta membentuk warga negara yang baik, berbudaya, berkarakter kuat, berkualitas dan memiliki keahlian untuk berkerja.¹⁹ Melalui Pendidikan, manusia memperoleh kesadaran baik secara teknis ataupun menyeluruh tentang ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada peningkatan kesejahteraan kehidupan manusia. Selanjutnya melalui penyempurnaan pengaplikasian ilmu sebagai kumpulan pengetahuan atau suatu prosedur yang terawasi maka akan dapat dicapai kemajuan yang lebih pesat dari masa-masa sebelumnya.²⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses transformasi nilai yang dapat mendatangkan manfaat bagi manusia sehingga dapat membantunya untuk menjawab berbagai tantangan di masa depan serta dapat digunakan untuk dapat bertahan hidup.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang akal. Kata '*aqala* itu sendiri dan derivasinya disebutkan dalam 49 ayat dalam Al-Qur'an. selain itu terdapat terma lainnya yang juga bermakna serupa seperti *albab* dan *ulin nuha*.²¹ Kata '*aqala* di dalam Al-Qur'an lebih banyak disebutkan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) dibandingkan dengan *isim* (kata benda). Hal ini menyiratkan bahwa Al-Qur'an menghendaki setiap manusia agar melihat akal bukan hanya sebagai benda yang ada di dalam tubuh, akan tetapi memaknainya sebagai suatu anugerah yang harus disyukuri lalu memaksimalkan kemampuannya untuk terus berfikir.²² Bahkan pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad, yakni surat al-'Alaq ayat 1-5 mengandung makna tersirat agar manusia memperhatikan literasi, melakukan riset, serta menghargai proses belajar dan mengajar.²³

¹⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 14.

¹⁸ Syarif Hidayat, *Teori Dan Prinsip Pendidikan*, h. 2.

¹⁹ Furtasan Ali Yusuf & Budi Ilham Maliki, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 2.

²⁰ Sayuti Hasibuan, *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), h. 126-127.

²¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 65.

²² Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 57-58.

²³ Muhammad Kamil Abdushshomad, *Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Islam Al-Qur'an al-Karim*, Terj. Alimin, Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013), h.17.

Istilah pendidikan memiliki lebih banyak padanan kata dalam bahasa arab. Dalam *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab*, kata “pendidikan” diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah, Ta’lim, dan Tadrīs*.²⁴

a. Kata *At-tarbiyah* memiliki makna mengasuh, mengembangkan, memelihara, membuat, memperbaiki, dan membesarkan. Kata *tarbiyah* merupakan proses pendidikan secara bertahap yang disesuaikan dengan tingkan pertumbuhan dan perkembangan manusia.²⁵ Terma *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yakni: *pertama*, berasal dari kata *raba-yarbu-tarbiyatan* (رَبَا-يَرْبُو-تَرْبِيَةٌ) yang berarti tumbuh dan bertambah. Makna ini selaras dengan fungsi Pendidikan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan setiap potensi yang dimilikinya baik dari segi fisik, mental, spiritual ataupun sosial. Al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) menambahkan bahwa *tarbiyah* berarti mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai tingkatan sempurna.²⁶

Kedua, berasal dari kata *Rabiya-yarba-tarbiyatan* (رَبِي-يَرْبِي-تَرْبِيَةٌ) yang berarti tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Kata ini memberikan pengertian bahwa dengan adanya Pendidikan maka manusia dapat memperluas wawasannya dan menjadikan jiwanya besar. Pendidikan dapat juga dimaknai sebagai proses untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik.²⁷

Ketiga, dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* (رَبَّ-يَرْبُ-تَرْبِيَةٌ) yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Kata *rabba* di dalam Al-Qur’an digunakan untuk menunjuk segala macam hal, baik fisik maupun non-fisik. Hal ini merupakan isyarat bahwa pendidikan itu hendaklah mencakup semua hal, termasuk masalah finansial. Dari kata ketiga ini pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk menuntun, menjaga, memelihara, memperbaiki dan mengatur urusan peserta didik agar dapat bertahan dengan baik dalam kehidupannya.²⁸

Ketiga kata ini saling melengkapi satu sama lain. Jika ketiga kata ini diintegrasikan maka akan kita dapati terma *tarbiyah* berarti suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan setiap potensi anak dari segi fisik, psikis, sosial dan spiritual sehingga dapat tumbuh secara optimal dengan cara memelihara, menuntun, memperbaiki, mengasuh dan mengatur urusannya secara sistematis dan terencana, sebagai bekal baginya untuk dapat bertahan dengan baik dalam kehidupannya di masa mendatang.

²⁴ A. Thoah Husein AlMujahid dan A. Atho’illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. I, h. 306.

²⁵ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19-20.

²⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradat Li Alfadz Al-Qur’an* (Bairut: Daarul Fikr), h. 336.

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 6

²⁸ Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

b. Terma berikutnya yang mewakili makna pendidikan dalam Al-Qur'an adalah kata *ta'lim*. *Ta'lim* merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti mengajarkan atau melatih. Kata *ta'lim* berarti sesuatu yang berkaitan dengan mengajar atau melatih.²⁹ *Ta'lim* merupakan suatu proses transmisi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan metafisik ataupun fisika pada benak dan jiwa individu tanpa adanya batasan dan aturan tertentu.³⁰ Istilah *ta'lim* lebih dekat jika diartikan sebagai pengajaran. Akan tetapi karena pengajaran juga merupakan bagian dari pendidikan, maka terma *ta'lim* termasuk dalam ruang lingkup pendidikan. Konsep *ta'lim* secara filosofis dalam Al-Qur'an digunakan khusus untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diulang dan dikembangkan, sehingga memberikan hasil berupa adanya pengaruh pada tingkat spiritual pada diri *muta'allim*.³¹

c. Selanjutnya, istilah pendidikan dalam Al-Qur'an juga dapat diwakili oleh kata *tadris*. Terma *tadris* merupakan *masdar* dari kata *darrasa-yudarrisu* yang berarti pengajaran. *Tadris* merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk menjadikan murid (*mutadaris*) dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri suatu objek pembelajaran. Upaya ini juga bertujuan untuk mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan dan mengasah keterampilan berdasarkan minat dan bakat.³² Pada abad ke-5, istilah *madrasah* yang merupakan *isim makan* dari kata *tadris* populer digunakan dan dikenal luas untuk merujuk pada suatu institut pendidikan tinggi. Salah satu contohnya adalah *Madrasah Nizhamiyah* yang dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah oleh Wazir Nizham al-Mulk pada masa pemerintahan Khalifah Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im. *Madrasah Nizhamiyah* dibangun di daerah Al-Rusafa kota Baghdad.³³ Kata *Madrasah* juga digunakan di Indonesia untuk merujuk pada lembaga pendidikan mendasar (*Madrasah Ibtidaiyah*) dan menengah (*Madrasah Tsanawiyah*). *Madrasah* yang ada di Indonesia merupakan tempat khusus bagi orang Islam untuk belajar bahasa arab, kandungan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman secara klasikal.³⁴ Sedangkan pada masa Abbasiyah, kata *madrasah* merujuk kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni sekolah tinggi sebagai tempat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

B. Definisi Pendidikan finansial

Pendidikan finansial berkaitan dengan bagaimana cara menghasilkan pendapatan *dengan* cerdas, kemudian mengelolanya dengan cerdas yang bertujuan

²⁹ S. Askar, *Al Azhar: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2010), cet. II, h. 539.

³⁰ Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, h. 485.

³¹ Ma'zumi, dkk., "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", dalam Jurnal *Tarbawy* (Bandung: UPI, 2019), vol. 6, no. 2, h. 200.

³² Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Sedaun, 2012), Cet. Ke II, h. 13.

³³ Guy Le Strange, *Baghdad: During the AbbaSaiyyid Caliphate* (New York: Cosimo, Inc., 2011), h. 298.

³⁴ Ma'zumi, dkk., "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah", dalam Jurnal *Tarbawy*, vol. 6, no. 2, h. 203.

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencapai kesejahteraan di masa depan serta mengantisipasi berbagai dinamika permasalahan ekonomi yang akan muncul. Modal utama yang diperoleh dari Pendidikan finansial tidak hanya menghitung dan mengelola, tapi juga tentang nilai-nilai pembiasaan, pemahaman dan juga pengendalian diri.³⁵

Pendidikan finansial merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap berbagai komponen keuangan seperti bagaimana mengelola uang, membuat anggaran keuangan yang baik, cara berinvestasi yang tepat, tentang perpajakan dan juga mengenai bagaimana manajemen risiko yang tepat. Pendidikan finansial juga tidak hanya tentang bagaimana menghasilkan uang, tapi juga tentang bagaimana mengelolanya, meminimalisir risiko yang akan dihadapi serta memastikan uang tersebut dapat terus bertumbuh seiring waktu dan dapat berkerja untuk kita.³⁶

Pendidikan finansial tidak hanya terbatas pada pengenalan tentang uang, pengetahuan akan jumlahnya, fungsinya atau cara menggunakannya. Lebih dari itu, pendidikan finansial mengantarkan setiap individu untuk dapat mengelola keuangannya dengan cerdas sehingga memiliki pengetahuan, cara pandang dan karakter yang tepat dalam menyikapi berbagai masalah finansial dan menjadi bekal untuk merencanakan masa depannya nanti.³⁷

Selain berbicara tentang bagaimana menghasilkan uang dan mengelolanya dengan cerdas mungkin, pendidikan finansial juga berkaitan dengan bagaimana membentuk *mindset* dan *habit* yang tepat dalam mengelola keuangan. Pendidikan finansial juga memberi dampak terhadap perilaku keuangan. Orang yang terdidik dengan baik secara finansial akan lebih bijak dalam perilaku keuangan. Sebaliknya orang yang tidak memiliki pendidikan keuangan yang baik cenderung akan memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi, tidak memiliki program dana pensiun, meminjam dengan suku bunga yang lebih tinggi, tidak memiliki aset, *diversifikasi* risiko yang lebih rendah, tabungan yang lebih sedikit, dan alokasi portofolio yang tidak efisien.³⁸

Pendidikan finansial yang tepat juga dapat mempengaruhi pembangunan karakter fundamental anak seperti kemandirian, kedisiplinan, dan *self control* sehingga dengan itu dapat membentuk generasi yang tangguh, cerdas dan *survive*.³⁹ Orang-orang yang memiliki penghasilan yang besar belum tentu mampu mempertahankan kekayaannya, beberapa bahkan malah jatuh bangkrut dan ditimpa banyak sekali masalah keuangan karena memiliki *habit* dan *mindset* yang buruk tentang keuangan. Hal ini dikarenakan mendapatkan uang dan menyimpan uang merupakan dua keahlian yang berbeda. Diperlukan keberanian untuk mengambil risiko, mengedepankan sikap optimis dan berani tampil ke luar untuk mendapatkan

³⁵ Riawani Elyta & Risa Mutia, *Kecil-kecil Jago Finansial* (Yogyakarta: Laksana, 2020), h. 19.

³⁶ Juan Miquel, *Kaya Tanpa Sekolah* (Al Khawarizmi, 2023), h. 1.

³⁷ Riawani Elyta dan Risa Mutia, *Kecil-kecil Jago Finansial* (Yogyakarta: Laksana, 2020), Hal. 7.

³⁸ Taofik Hidajat, *Literasi Keuangan* (Semarang: STIE Bank BPD Jateng, 2015), h. 3-4.

³⁹ Riawani Elyta dan Risa Mutia, *Kecil-kecil Jago Finansial*, h. 8.

uang. Sementara itu untuk menyimpan uang dibutuhkan kemampuan yang terbalik seperti kerendahan hati, berhemat dan rasa *paranoid* akan kehilangan apa yang telah didapat.⁴⁰

Istilah pendidikan finansial (*Financial Education*) menjadi populer sejak keluarnya buku Robert T. Kiyosaki yang berjudul “*Rich Dad, Poor Dad*”. Buku ini menyinggung tentang adanya perbedaan cara mendidik ayah kaya dan ayah miskin. Ayah miskin dalam istilahnya Robert T. Kiyosaki mempresepsikan uang dengan sesuatu yang jahat dan memandang orang yang fokus mencari uang sebagai orang yang tamak. Sebaliknya, ayah kaya memiliki persepsi yang jauh berbeda tentang uang, ayah kaya berpersepsi bahwa uang bukanlah sesuatu yang jahat, akan tetapi kekurangan uanglah yang menjadikan orang jahat.⁴¹ Perbedaan persepsi ini akan berpengaruh terhadap anak, karena rumah merupakan sekolah pertama bagi setiap anak dan orang tua merupakan guru pertamanya. Ayah kaya ataupun ayah miskin masing-masing secara tidak langsung akan mempengaruhi persepsi anak terhadap uang. Dua tipe ayah ini juga akan memberikan pengalaman dan pendidikan finansial yang berbeda pada setiap anak. Hal ini pula yang menjadi alasan mengapa penelitian yang dilakukan oleh *SMERU Institute* menunjukkan bahwa 40% anak yang hidup dalam keluarga miskin akan tetap menjadi miskin ketika dewasa.⁴²

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan finansial yang berbeda satu sama lain. Orang yang mampu memiliki penghasilan yang lebih banyak tentunya lebih cerdas secara finansial dibandingkan dengan orang yang memiliki penghasilan lebih sedikit. Kemudian orang kaya yang membayar pajak lebih sedikit tentu lebih cerdas dibandingkan orang kaya yang membayar pajak lebih besar.

Menurut Robert T Kiyosaki ada 5 aspek yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kecerdasan finansial seseorang. Kecerdasan finansial ini merupakan hasil dari pendidikan finansial dan berfungsi untuk mencapai integritas finansial. lima aspek yang dimaksud sebagai berikut:

1. menghasilkan lebih banyak uang (IQ Finansial 1)

Orang yang memiliki pendapatan lebih banyak adalah orang yang memiliki IQ keuangan satu yang lebih tinggi.

2. melindungi uang (IQ Finansial 2)

Setelah mampu menghasilkan uang, seseorang dituntut untuk dapat menjaga uang yang telah dihasilkan dari predator-predator keuangan. Dua orang yang sama-sama memiliki penghasilan 100.000.000 bisa memiliki IQ keuangan 2 yang berbeda, salah satunya adalah tergantung dari bagaimana cara mengefisiensikan pajak.

3. menganggarkan uang (IQ Finansial 3)

⁴⁰ Morgan Housel, *The Psychology Of Money*, terj. Zia Anshor, (Tangerang Selatan: Baca, 2023) h. 51

⁴¹ Robert T Kiyosaki, *Rich Dad Poor Dad*, terj. J. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022) h. 2&8.

⁴² Mayang Rizky, dkk., “Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia” dalam *ADBI Working Paper Series*, No. 1002, h. 1.

Kecerdasan keuangan yang ketiga ini adalah tentang bagaimana seseorang mampu menganggarkan uang yang bisa ia lindungi untuk investasi atau memperoleh pendapatan pasif.

4. mengenakan *Leverage* pada uang (IQ Finansial 4)

Orang yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dengan risiko yang lebih kecil memiliki IQ keuangan 4 yang lebih tinggi. Ada 4 tingkatan risiko dalam konteks daya ungkit untuk menunjang investasi, yakni: *high risk-high return*, *high risk-low return*, *low risk-high return*, *low risk-low return*. Orang yang memiliki kecerdasan keuangan 4 yang paling tinggi adalah yang bisa mencapai kondisi dimana risiko yang dihadapi lebih sedikit akan tetapi penghasilan yang didapatkan lebih tinggi.

5. meningkatkan informasi keuangan (IQ Finansial 5)

Orang yang terus menambah informasi keuangan dan memiliki informasi keuangan yang lebih tinggi adalah orang yang memiliki kecerdasan keuangan 5 yang lebih baik.⁴³

Kurangnya kecakapan dalam mengelola keuangan menimbulkan berbagai masalah keuangan seperti pemasukan yang ada tidak dapat mengakomodir kebutuhan dan gaya hidup, kurangnya pengetahuan tentang investasi sehingga merasa tidak membutuhkan investasi jangka pendek ataupun jangka panjang, tidak memiliki aset, terlilit hutang untuk sesuatu yang konsumtif atau bahkan terjebak dalam pinjaman online. Belum lagi adanya kenaikan bahan pokok dari tahun ke tahun juga menjadi tantangan dalam mengelola keuangan secara bijak demi memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁴

Robert T. Kiyosaki mengatakan bahwa seorang anak sulit untuk mendapatkan pendidikan finansial di sekolah. Akibatnya, bersekolah saja tidak dapat menyiapkan seseorang secara finansial untuk menghadapi dunia yang terus berkembang dan meluas.⁴⁵ Sekolah secara general lebih mengedepankan nilai-nilai dan pencapaian dari segi akademik saja sebagai tolak ukur prestasi dan kesuksesan. Padahal nilai bagus saja tidak selalu menjamin kesuksesan seseorang di masa mendatang. Seringkali nilai-nilai seperti kreativitas, pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan *interpersonal*, kecerdasan mengelola emosional dan kewirausahaanlah yang banyak membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan. Subjek seperti manajemen keuangan pribadi dan investasi jarang sekali ditemukan dalam banyak sistem pendidikan formal.⁴⁶ Padahal kemampuan mengelola keuangan juga sangat penting dimiliki oleh setiap orang guna bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya.

Anak-anak yang terlahir dari keluarga kaya akan mendapatkan pendidikan finansial dari ayah kaya mereka dan dari lingkungan mereka. Sedangkan anak yang

⁴³ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your IQ Financial, Get Smarter With Your Money* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 23-28.

⁴⁴ Riawani Elyta & Risa Mutia, *Kecil-kecil Jago Finansial*, h. 7.

⁴⁵ Robert T. Kiyosaki, *Unfair Advantage*, terj. Farida Inayati (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2017), h. 9.

⁴⁶ Jhon Miquel, *Kaya Tanpa Sekolah*, h. 2-3.

terlahir dari keluarga miskin memiliki tingkat kemungkinan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan finansial dari orang tuanya. Lebih memprihatinkan lagi, anak tersebut juga tidak bisa mendapatkannya di sekolah. Pola seperti inilah yang disebut dengan lingkaran setan, dimana 40% anak yang hidup di keluarga miskin akan tetap hidup dalam kemiskinan ketika dewasa.⁴⁷

Dunia dari hari ke hari mengalami perubahan yang begitu cepat. Sayangnya, perubahan yang cepat ini tidak direspon dengan perubahan pada sistem pembelajaran. Saat ini kita berada pada Era Informasi, sementara sistem sekolah masih tertinggal karena terjebak dalam sistem yang digunakan pada Era Industri. Pada Era Industri, pekerjaan dengan gaji tinggi yang dibayar seumur hidup, perlindungan dari serikat kerja dan adanya dana pensiun seumur hidup masih dapat ditemukan oleh para pekerja. Oleh karenanya Pendidikan finansial tidak terlalu penting pada era ini. Akan tetapi sejak munculnya World Wide Web (WWW) pada tahun 1989, Era Industri berganti menjadi Era Informasi. Pada dekade ini banyak pekerjaan yang digantikan oleh teknologi dan pabrik-pabrik dipindahkan ke daerah dengan upah pekerja yang lebih murah. Pendidikan finansial menjadi sangat esensial pada Era Informasi. Hal ini karena jaminan kerja dan dana pensiun seumur hidup tidak lagi dijamin.⁴⁸

World Economic Forum pada tahun 2015 menyebutkan bahwa pada 21st Century ini untuk dapat berkembang pesat, masyarakat harus mengetahui dan menguasai 6 macam literasi, yaitu: literasi baca tulis (*literacy*), literasi numerasi (*numeracy*), literasi sains (*scientific literacy*), literasi digital (*ICT literacy*), literasi finansial (*financial literacy*), dan literasi budaya-kewargaan (*culture-civic literacy*).⁴⁹

Model Pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa sukses pada Era Industri adalah pendidikan akademis dan pendidikan profesional. Pendidikan akademis berupa kemampuan membaca, menulis dan *numbering*. Pendidikan profesional berupa pendidikan untuk menjadi profesi tertentu dan mendapatkan uang dari profesi yang akan dijalani, seperti untuk menjadi seorang dokter maka harus menempuh pendidikan di sekolah kedokteran, untuk menjadi seorang pilot maka harus belajar di sekolah penerbangan dan sebagainya. Sementara itu, pada Era Informasi diperlukan tiga jenis pendidikan yakni Pendidikan akademis, profesional, dan finansial.⁵⁰

Literasi finansial merupakan salah satu *core skill* yang sangat penting untuk menjadi bekal anak agar mereka dapat bertahan di zaman sekarang. Literasi finansial merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk dapat mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, motivasi serta pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial sehingga dapat

⁴⁷ Mayang Rizky, dkk., "Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia" dalam *ADBI Working Paper Series*, No. 1002, h. 1.

⁴⁸ Robert T. Kiyosaki, *Unfair Advantage*, terj. Farida Inayatih. h. 3

⁴⁹ World Economic Forum, *New Vision For Education*, 2015. h. 3.

⁵⁰ Robert T. Kiyosaki, *Unfair Advantage*, terj. Farida Inayatih. h. 9

meningkatkan kesejahteraan finansial.⁵¹ Literasi finansial yang baik dapat dicapai dengan adanya pendidikan finansial.

Pendidikan ada agar manusia dapat memproses informasi menjadi pengetahuan. Jika dikaitkan dengan finansial, maka pendidikan finansial memberikan manfaat untuk dapat memproses informasi-informasi yang berkaitan dengan finansial seperti: mengetahui perbedaan antara aset dan liabilitas, mengetahui perbedaan antara modal dan arus kas, membedakan antara investasi fundamental dan investasi teknis, mengetahui mekanisme pajak dan alasan mengapa orang kaya bisa membayar pajak lebih sedikit, cara menggunakan utang untuk meningkatkan kekayaan, membedakan antara investasi bagus dan investasi buruk, memilih nasihat yang bagus dan yang buruk dalam hal finansial dsb.⁵²

C. Terma Pendidikan Finansial Dalam Al-Qur'an

1. Terma Finansial Dalam Al-Qur'an

Kata finansial berasal dari kata *finance* yang jika diterjemahkan dapat diartikan sebagai keuangan. Merujuk pada KBBI, kata finansial merupakan adjektif yang memiliki arti sesuatu yang berkaitan dengan urusan keuangan. Secara singkat finansial meliputi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas pengelolaan uang dan harta kekayaan, mendapatkan, menggunakannya untuk tujuan tertentu dan mengelolanya dengan efektif, efisien dan produktif.

Dari sudut pandang ilmu keuangan, finansial dapat berarti kondisi keuangan setiap individu, kelompok atau suatu badan usaha dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti *earning*,⁵³ *saving*,⁵⁴ *lending*,⁵⁵ *budgeting*,⁵⁶ *spending*,⁵⁷ serta perhitungan risiko dan prospek di masa depan.⁵⁸ Adapun jika dilihat dari konteks

⁵¹ <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mari-mengenal-literasi-finansial> diakses pada 2 Agustus 2023.

⁵² Robert T. Kiyosaki, *Unfair Advantage*, terj. Farida Inayatih. h. 61.

⁵³ *Earning* berkaitan dengan bagaimana cara memperoleh penghasilan dan dari mana sumber penghasilan. Lihat Windi Teguh, *Auto Mapan Finansial* (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 19.

⁵⁴ *Saving* artinya menabung atau menyimpan uang. *Saving* dilakukan setelah penghasilan yang didapat dialokasikan terlebih dahulu untuk kebutuhan mendasar. Lihat Windi Teguh, *Auto Mapan Finansial*, h. 22.

⁵⁵ *Lending* artinya bagaimana mengelola uang dan juga meningkatkannya.

⁵⁶ *Budgeting* berasal dari kata *budget*. Secara Bahasa kata *budget* digunakan untuk menyebutkan sebuah tas yang berisi kertas. Dalam dunia *finansial*, istilah *budgeting* sendiri memiliki arti sebuah perencanaan terhadap pemasukan dan pengeluaran dalam jangka waktu tertentu yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. *Budgeting* berfungsi untuk memberikan kontrol terhadap pengeluaran dengan cara mengakomodasikan uang dan meletakkannya pada pos-pos yang dibutuhkan. Lihat Edna Carew, *The Language Of Money 3* (Victoria: Australian Print Group, 1996), h. 40.

⁵⁷ *Spending* artinya bagaimana membelanjakan uang dan memilih atau menentukan uang akan dipakai untuk memenuhi kewajiban, kebutuhan atau keinginan. Lihat Windi Teguh, *Auto Mapan Finansial*, h. 19.

⁵⁸ <https://www.idntimes.com/business/finance/rinda-faradilla/apa-itu-finansial> diakses pada 2 Agustus 2023.

administrasi maka finansial membahas mengenai cara untuk mengatur keluar dan masuk uang dalam sebuah lembaga ataupun sebuah badan usaha.

Adapun dari segi pendidikan, finansial atau *finance* dapat berarti suatu pembelajaran mengenai bagaimana individu, institusi atau suatu bisnis mengatur pendapatan, pengeluaran, keuangan serta berbagai sumber daya finansial lainnya. Kata *finance* sendiri dapat melekat ke berbagai kata sehingga menjadi suatu istilah baru yang memiliki arti yang berbeda seperti *macro finance*, *business finance*, dan *personal finance*. *Macro finance* adalah pengetahuan mengenai bagaimana hubungan dan operasi antara sumber keuangan makro, pasar finansial dan pembuat kebijakan dalam suatu sistem keuangan. *Business finance* berarti pengetahuan dan pembelajaran mengenai bagaimana perencanaan keuangan, manajemen aset, dan penggalangan dana yang dilakukan oleh suatu badan usaha, bisnis dan institusi keuangan. *Personal financial* berarti pembelajaran tentang bagaimana seseorang bersiap terhadap keadaan darurat keuangan, membuat perlindungan ketika terjadi kecelakaan, kematian dan kehilangan properti, serta mengumpulkan kekayaan dari waktu ke waktu.⁵⁹

Kondisi finansial yang baik adalah sebuah kondisi finansial yang memiliki manajemen yang berjalan optimal dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga mampu mencapai kondisi bebas finansial, memiliki sumber penghasilan tetap, serta memiliki cadangan yang dapat digunakan pada keadaan darurat atau kondisi yang tidak terduga.

Finansial merupakan sesuatu yang harus dikelola dan dimanajemen. Untuk mengelola finansial dengan baik memerlukan pengetahuan dan ilmu. Proses mendapatkan ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi utama bagi suatu bangsa untuk mencapai kemajuan. Pada era informasi dan teknologi yang berkembang dengan pesat saat ini, setiap orang dituntut untuk cerdas dalam mengelola keuangan (*finansial*).⁶⁰

Beberapa alasan pentingnya mempelajari finansial seperti:

Pertama, dengan pengetahuan keuangan yang tepat dapat membantu membuat keputusan ekonomi dengan informasi yang tepat.

Kedua, dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan seseorang dapat mengatur keuangan pribadinya lebih baik sehingga membantunya dalam mengumpulkan kekayaan dari waktu ke waktu.

Ketiga memiliki pengetahuan dalam bidang finansial membantu seseorang dalam urusan karir dan bisnis.⁶¹

Kepemilikan harta saja tanpa adanya pengetahuan finansial yang mumpuni tidak menjamin seseorang untuk bisa sejahtera. Fenomena seperti ini terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat kita, dimana orang berkerja keras untuk mengumpulkan harta tetapi harta yang didapat tidak membawanya kepada

⁵⁹ Ronald W. Melicher dan Edgar A. Norton, *Finance: Introduction To Institutions, Investments, And Management* (Ohio: South-Western College Publishing, 2000), h. 3.

⁶⁰ Aryan Danil Mirza dkk, *Milenial Cerdas Finansial* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), h. 45.

⁶¹ Ronald W. Melicher dan Edgar A. Norton, *Finance: Introduction To Institutions, Investments, And Management*. h. 4-5.

kesejahteraan. Malah sebaliknya, meningkatnya pendapatan diikuti dengan meningkat pula kebutuhan dan keinginan sehingga berapapun banyak harta yang didapat tidak menjadikan seseorang merasa tercukupi.⁶²

Dalam *Kamus Akbar Bahasa Arab*, kata “finansial” diterjemahkan dengan kata مَالِيّ yang berasal dari kata مَالٌ (harta).⁶³ Terdapat beberapa terma dalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan harta seperti : *al-mal*, *mata’*, *al-rizq*, *kanz*, dan *khair*.

a. *al-Mal*

Terma *al-mal* merupakan terma paling dekat yang mewakili kata *finansial*. *Finansial* sendiri diterjemahkan dalam Bahasa arab dengan kata مَالِيّ atau segala sesuatu yang berhubungan dengan *al-mal* atau harta. Kata *al-mal* berasal dari kata *al-maylu* yang berarti condong atau cenderung. Kata *al-maylu* sering digunakan untuk merujuk perbuatan sewenang-wenang.⁶⁴

Kata *al-maylu* dapat memiliki arti condong karena manusia secara umum pasti akan condong untuk berusaha mendapatkan dan memiliki harta. Kata *al-maylu* juga berarti cenderung kepada salah satu di antara dua hal karena ketika memiliki harta setiap orang akan memiliki dua pilihan, apakah harta yang didapat akan digunakan untuk sesuatu yang positif atau negatif dan apakah harta yang dimiliki akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer atau sekunder.

Kata *al-maylu* juga seringkali digunakan untuk perbuatan sewenang-wenang karena ketika memiliki harta seseorang akan memiliki kekuasaan dan strata sosial yang lebih tinggi sehingga berpeluang besar untuk berlaku sewenang-wenang terhadap orang-orang yang lebih lemah. Oleh karena itu, dalam mengelola harta diperlukan adanya panduan dari nilai-nilai keagamaan yang luhur agar terhindar dari perbuatan tersebut. Kata *al-mal* diterjemahkan sebagai harta karena memiliki kecendrungan untuk tidak menetap dan berpindah-pindah dari satu orang ke orang lainnya, maka diperlukan pengetahuan finansial yang cukup agar bisa mengatur harta yang sifatnya tidak menentu dan berpindah-pindah

Kata *al-mal* dan derivasinya disebutkan sebanyak 86 kali di dalam Al-Qur’an,⁶⁵

Kata (Lafadz)	Derivasi Kata	Jumlah	Kedudukan	Surah dan Ayat-ayat
مال	المال	11	Isim	QS. al-Baqarah: 177, 247, QS. al-An’am: 152, QS. al-Isra’: 34, QS. al-Kahf: 46,

⁶² Robert T. Kiyosaki, *IQ Finansial* (Jakarta: Gramedia Pustaka), h.

⁶³ A. Thoha Husein al-Mujahid dan A. Atho’illah Fathoni al-khalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1, h. 364

⁶⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrodāt fi Gharibi Al-Qur’an*, terj. Ahmad Zainal Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), jld. 3, h.551-552.

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur’an al-Karim* (Mesir: Darul Hadis, 2018), h. 771-772.

			QS. al-Mu'minin: 55, QS. an-Nur: 33, QS. asy-Syu'ara: 88, QS. an-Naml: 36, QS. al-Qalam: 14, QS. al-Fajr: 20.
مَالًا	7	Isim	QS. Hud: 29, QS. al-Kahfi: 34, 39, QS. Maryam: 77, QS. al-Mudassir: 12, QS. al-Balad: 6, QS. al-Humazah: 2
مَالُهُ	6	Isim	QS. al-Baqarah: 264, QS. Nuh: 21, QS. al-Lail: 11, 18, QS. al-Humazah: 3, QS. al-Masad: 2.
مَالِيَّةٌ	1	Isim	QS. al-Haqqah: 28.
الْأَمْوَالُ	11	Isim	QS. al-Baqarah: 155, 188, QS. an-Nisa: 10, 161, QS. at-Taubah: 24, 34, QS. al-Isra': 6, 64, QS. ar-Rum: 39, QS. al-Hadid: 20, QS. Nuh: 12.
أَمْوَالًا	3	Isim	QS. at-Taubah: 69, QS. Yunus: 88, QS. Saba': 35
أَمْوَالِكُمْ	14	Isim	QS. al-Baqarah: 188, 279, QS. Ali Imran: 186, QS. an-Nisa: 2, 5, 24, 29, QS. al-Anfal: 28, QS. at-Taubah: 41, QS. Saba': 37, QS. Muhammad: 36, QS. ash-Shaf: 11, QS. al-Munafiqun: 9, QS. at-Taghabun: 15.
أَمْوَالُنَا	2	Isim	QS. Hud: 87, QS. al-Fath: 11.
أَمْوَالِهِمْ	31	Isim	QS. Al-Baqarah: 261, 262, 265, 274, QS. Ali Imran: 10, 116, QS. an-Nisa: 2(2), 6(2), 34, 38, 95(2), QS. al-Anfal: 36, 72, QS. at-Taubah: 20, 44, 55, 81, 85, 88, 103, 111, QS. Yunus: 88, QS. al-Ahzab: 27, QS.

				al-Hujurat: 15, QS. adz-Dzariyat: 19, QS. al-Mujadalah: 17, QS. al-Hasyr: 8, QS. al-Ma'arij: 24.
--	--	--	--	--

b. *Mata'*

Al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) mendefinisikan kata *mata'* sebagai segala sesuatu yang disenangi dan dinikmati manusia. Terma *mata'* banyak dikaitkan dengan kesenangan dunia berupa makanan, barang-barang, pakaian dan sebagainya. *Mata'* juga dapat berarti sesuatu yang diberikan oleh suami kepada istrinya pada saat masa *'iddah*.⁶⁶ Quraish Shihab ketika menafsirkan kata *mata'* pada surat al-Baqarah ayat 241 sebagai pemberian yang menyenangkan sebagai imbalan atas perceraian serta hiburan atas talak yang dialaminya. Beberapa ulama menyebutkan maksudnya adalah nafkah atau biaya hidup.⁶⁷ *Mata'* merupakan segala sesuatu yang manusia merasa senang kepadanya dan menikmatinya, termasuk diantara benda yang paling disenangi manusia adalah uang dan harta. Terma *mata'* disebutkan sebanyak 35 kali dalam Al-Qur'an, adapun dengan keseluruhan derivasinya maka terma *mata'* disebutkan sebanyak 750 kali.⁶⁸

Kata (Lafadz)	Derivasi Kata	Jumlah	Kedudukan	Surah dan Ayat-ayat
متاع	مَتَاع	21	Isim	QS. al-Baqarah: 36, 241, QS. Ali Imran: 14, 185, 197, QS. an-Nisa: 77, QS. al-A'raf: 24, QS. at-Taubah: 38, QS. Yunus: 23, 70, QS. ar-Ra'd: 17, 26, QS. an-Nahl: 117, QS. al-Anbiya: 111, QS. an-Nur: 29, QS. al-Qasas: 60, 61, QS. Ghafir: 39, QS. asy-Syura: 36, QS. az-Zukhruf: 35, QS. al-hadid 20.
	مَتَاعًا	10	Isim	QS. al-Baqarah: 236, 240, QS. al-Maidah: 96, QS. Hud: 3, QS. an-Nahl: 80, QS. al-Ahzab: 53, QS. Yasin: 44, QS. al-

⁶⁶ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharibi Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zainal Dahlan, jld. 3, h. 469-470.

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jld. 1, h. 523.

⁶⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 750-751.

				Waqiah:73, QS. an-Naziat: 33, QS. Abasa: 32.
	مَتَاعَنَا	2	Isim	QS. Yusuf: 17, 79
	مَتَاعَهُمْ	1	Isim	QS. Yusuf: 65
	أَمْتِعَتِكُمْ	1	Isim	QS. An-nisa: 102

c. *Al-Rizq*

Terma *al-rizq* merupakan terma paling umum dalam pembahasan finansial. kata *al-rizq* tidak selalu bermakna harta, uang dan sebagainya, bisa saja *al-rizq* itu berupa kesehatan, ilmu, keluarga yang rukun, kedudukan yang tinggi, makanan, atau hujan, akan tetapi harta tetaplah merupakan bagian dari *al-rizq*.⁶⁹ Terlebih lagi uang dan harta juga berpengaruh dalam menentukan tingkat kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan seseorang. Terma *al-rizq* dan derivasinya disebutkan sebanyak 123 kali dalam Al-Qur'an. Disebutkan sebanyak 61 kali dengan bentuk kata kerja (*al-fi'il*) dan *fa'il* 7 kali, rinciannya sebagai berikut:

رَزَقْنَاكُمْ (Dia telah memberi kalian rezeki) terdapat 9 kali lafadz pengulangan, رَزَقْنَاكُمْ (kami telah memberi kalian rezeki) terdapat 7 kali lafadz pengulangan, رَزَقْنَاهُ (kami telah memberikannya rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, رَزَقْنَاهُمْ (kami telah memberikan mereka rezeki) terdapat 13 kali lafadz pengulangan, رَزَقَهُمْ (Dia telah memberikan kepada mereka rezeki) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, رَزَقَنِي (Dia telah memberikan kepadaku rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, تَرَزَّقُ (kamu memberikan rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, نَرَزَقُ (kami memberikanmu rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, نَرَزَقُكُمْ (kami memberikan kalian rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, نَرَزَقَهُمْ (kami memberikan mereka rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, يَرْزُقُ (Dia memberikan rezeki) terdapat 4 kali lafadz pengulangan, يَرْزُقُكُمْ (Dia memberikan kalian rezeki) terdapat 5 kali lafadz pengulangan, لَيَرْزُقَنَّهُمْ (Dia pasti akan memberikan mereka rezeki) terdapat 1 kali

⁶⁹ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrodāt fi Gharibi Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zainal Dahlan, jld. 2, h. 56-58

lafadz pengulangan, *يَرْزُقُهُ* (Dia memberikan kepadanya [laki-laki] rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *يرزقها* (Dia memberikan kepadanya [perempuan] rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *ارزُقْ* (berikanlah rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *ارزقنا* (berikanlah kami rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *ارزقهم* (berikanlah mereka rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *ارزقوهم* (berikanlah oleh kalian rezeki kepada mereka) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, *رَزِقْنَا* (kami telah diberikan rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *رُزِقُوا* (mereka telah diberikan rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *تُرزقانه* (Engkau telah memberikannya kepadaku sebagai rezeki) terdapat 1 kali lafadz pengulangan, *يُرزقون* (mereka diberikan rezeki) terdapat 2 kali lafadz pengulangan, *رَازِقِينَ* (Maha Pemberi rezeki) terdapat 6 kali lafadz pengulangan, *الرَّزَاقُ* (Maha Pemberi rezeki) terdapat 1 kali pengulangan.⁷⁰

⁷⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 384-386.

Lihat kata rezeki disebutkan dengan bentuk *fi'il* 61 kali. *رَزَقَكُمْ* : QS. al-Maidah: 88, QS. al-An'am: 142, QS. al-A'raf: 50, QS. al-Anfal: 26, QS. an-Nahl: 72, 114, QS. ar-Rum: 40, QS. Yasin: 47, QS. Ghofir: 64. *رَزَقْنَاكُمْ* : QS. al-Baqarah: 57, 172, 254, QS. al-A'raf: 160, QS. Taha: 81, QS. ar-Rum: 28, QS. al-Munafiqun: 10. *رَزَقْنَاهُ* : QS. an-Nahl: 75. *رزقناهم* : QS. al-Baqarah: 3, QS. al-Anfal: 3, QS. Yunus: 93, QS. ar-Ra'd: 22, QS. Ibrahim: 31, QS. an-Nahl: 56, QS. al-Isra': 70, QS. al-Hajj: 35, QS. al-Qasas: 54, QS. as-Sajdah: 16, QS. Fathir: 29, QS. asy-Syura: 38, QS. al-Jatsiyah: 16. *رَزَقَهُمْ* : QS. an-Nisa': 39, QS. al-An'am: 140, QS. al-Hajj: 28, 34. *رَزَقَنِي* : QS. Hud: 88. *تُرزق* : QS. Ali Imran: 27. *نرزقك* : QS. Taha: 132. *نرزقكم* : QS. al-An'am: 151. *نرزقهم* : QS. al-Isra': 31. *يُرزق* : QS. al-Baqarah: 212, QS. Ali Imran: 37, QS. an-Nur: 38, QS. asy-Syura: 19. *يُرزقكم* : QS. Yunus: 31, QS. an-Naml: 64, QS. Saba': 24, QS. Fathir: 3, QS. al-Mulk: 21. *لَيْرزقنهم* : QS. al-Hajj: 58. *يَرْزُقُهُ* : QS. ath-Thalaaq: 3. *يرزقها* : QS. al-Ankabut: 60. *ارزُقْ* : QS. al-Baqarah: 126. *ارزقنا* : QS. al-Maidah: 114.

Adapun kata *rizq* dalam bentuk *isim* (kata benda) hanya disebutkan sebanyak 55 kali.⁷¹

Kata (Lafadz)	Derivasi Kata	Jumlah	Kedudukan	Surah dan Ayat-ayat
الرِّزْقِ	رِزْقٍ	263	Isim	QS. al Baqarah: 60, QS. al-A'raf: 32, QS. al-Anfal: 4, 74, QS. Yunus: 59, QS. ar-Ra'd: 26, QS. an-Nahl: 71, QS. al-Isra: 30, QS. al-Kahfi : 19, QS. Taha: 131, QS. al-Hajj: 50, QS. an-Nur: 26, QS. al-Qasas: 82, QS. al-Ankabut: 17, 62, QS. ar-Rum: 37, QS. Saba: 4, 15, 36, 39, QS. ash-Shaffat: 41, QS. az-Zumar: 52, QS. asy-Syura: 12, 27, QS. al-Jatsiyah: 5, QS. adz-Dzariyat: 57.
	رِزْقًا	16	Isim	QS. al-Baqarah: 22, 25, QS. Ali Imran: 37, QS. Hud: 88, QS. Ibrahim: 32, QS. an-Nahl: 67, 73, 75, QS. Toha: 132, QS. al-Hajj: 58, QS. al-Qasas: 57, QS. al-Ankabut: 17, QS. al-Ahzab: 31, QS. Ghafir: 13, QS. Qaf: 11, QS. ath-Thalaq: 11.
	رِزْقِكُمْ	2	Isim	QS. adz-Dzariat: 22, QS. al-Waqiah: 82.
	لَرِزْقِنَا	1	Isim	QS. Shad: 54

ارزقهم : QS. Ibrahim: 37. ارزقوهم : QS. an-Nisa: 5, 8. رزقنا : QS. al-Baqarah: 25. رزقوا : QS. al-Baqarah: 25. تزقانه : QS. Yusuf: 37. يرزقون : QS. Ali Imran: 169, QS. Ghafir: 40.

Disebutkan dengan bentuk *fa'il* sebanyak 7 kali. رازقين : QS. al-Maidah: 114, QS. al-Hijr: 20, QS. al-Hajj: 58, QS. al-Mu'minin: 72, QS. Saba': 39, QS. al-Jumu'ah: 11. الرزاق : QS. adz-Dzariat: 58.

⁷¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 385-386.

	رِزْقُهُ	4	Isim	QS. ath-Thalaq: 7, QS. al-Mulk: 15, 21, QS. al-Fajr: 16
	رِزْقَهَا	3	Isim	QS. Hud: 6, QS. an-Nahl: 112, QS. al-Ankabut 60
	رِزْقُهُمْ	2	Isim	QS. an-Nahl: 71, QS. Maryam: 62.
	رِزْقُهُنَّ	1	Isim	QS. al-Baqarah: 233

d. *Kanz*

Terma *kanz* berhubungan dengan harta simpanan. Menurut al-Raghib al-Asfahani makna *al-kanzu* adalah mengumpulkan, yakni menjaga dan menyimpan sebagian harta ke sebagian lainnya. Pada surat at-Taubah ayat 34 kata *al-kanzu* dikaitkan dengan menimbun harta berupa emas dan perak.⁷² Terma *kanz* dan derivasinya disebutkan sebanyak 9 kali di dalam Al-Qur'an.⁷³

Kata (Lafadz)	Derivasi Kata	Jumlah	Kedudukan	Surah dan Ayat-ayat
كَنْزٌ	كَنْزٌمٌ	1	Fi'il Madhi	QS. at-Taubah: 35
	تَكْنِزُونَ	1	Fi'il Mudhori'	QS. at-Taubah: 35
	يَكْنِزُونَ	1	Fi'il Mudhori'	QS. at-Taubah: 34
	كَنْزٌ	3	Masdar	QS. Hud: 12, QS. al-Kahfi: 82, QS. al-Furqan: 8
	كَنْزُهُمَا	1	Masdar	QS. al-Kahfi: 82
	كُنُوزٌ	2	Masdar	QS. asy-Syu'ara: 57, QS. al-Qasas: 76.

e. *Khair*

Kata *khair* secara umum berarti baik atau kebaikan. Adapun secara mendalam kata *khair* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang baik dan disukai oleh manusia, baik itu berupa keuntungan secara materi ataupun non-materi. Terkait dengan

⁷² Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrodāt fi Gharibi Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zainal Dahlan, jld. 2, h. 379.

⁷³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 717.

keuntungan materi yang disukai oleh manusia adalah harta. Adapun keuntungan non-materi yang disukai oleh manusia seperti ilmu.⁷⁴ al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) juga mendefinisikan kata *al-khair* sebagai sesuatu yang disukai semua orang seperti keadilan, keutamaan atau sesuatu yang berguna. Secara khusus dalam Al-Qur'an terdapat penggunaan kata *khair* dengan makna harta pada surat al-Baqarah ayat 180. Menurut pendapat sebagian ulama, karakteristik harta yang diungkapkan dengan terma *khair* memiliki pengertian harta yang berjumlah banyak dan berasal dari sumber yang baik. Pendapat yang memaknai terma *al-khair* sebagai harta yang berjumlah banyak terdapat pada surat al-'Adiyat ayat 8. Adapun pendapat yang mengatakan karakteristik harta yang terkandung dalam terma *khair* adalah harta yang didapat dari sumber dan cara yang baik memberikan pesan mendalam bahwa harta yang baik untuk diwasiatkan adalah harta yang dikumpulkan dengan cara yang halal.⁷⁵ Terma *khair* dan derivasinya disebutkan sebanyak 175 kali dalam Al-Qur'an.⁷⁶

Kata (Lafadz)	Derivasi Kata	Jumlah	Kedudukan	Surah dan Ayat-ayat
خَيْرٌ	خَيْرٌ	138	Isim	QS. al-Baqarah 54, 61, 103, 105, 106, 110, 184, 184, 197, 197, 215, 215, 216, 220, 221, 221, 263, 271, 272, 273, 280, QS. Ali Imran: 15, 26, 30, 54, 104, 110, 115, 150, 157, 178, 198, QS. an-Nisa: 25, 59, 77, 114, 127, 128, QS. al-Maidah: 114, QS. al-An'am: 17, 32, 57, QS. al-A'raf: 12, 26, 85, 87, 89, 155, 169, 188, QS. al-Anfal: 19, 30, QS. at-Taubah: 3, 41, 61, 109, QS. Yunus: 11, 58, 107, 109, QS. Hud: 84, 86, QS. Yusuf: 39, 57, 59, 64, 80, 109, QS. an-Nahl: 30, 76, 95, 126, QS. al-Isra: 11, 35, QS. al-Kahfi: 44, 44, 46, 46, 95, QS. Maryam: 73, 76, 76, QS. Toha: 73, 131,

⁷⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2019), h. 154.

⁷⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufrodat fi Gharibi Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zainal Dahlan, jld. 1, h. 700-701.

⁷⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an*, h. 310-312.

				<p>QS. al-Anbiya: 35, 89, QS. al-Hajj: 11, 30, 36, 58, 77, QS. al-Mu'mininun: 29, 72, 72, 109, 118, QS. an-Nur: 11, 27, 60, QS. al-Furqan: 15, 24, QS. an-Naml: 36, 59, 89, QS. al-Qasas: 24, 26, 60, 80, 84, QS. al-Ankabut: 16, QS. ar-Rum: 38, QS. al-Ahzab: 19, QS. Saba': 39, QS. ash-Shaffat: 62, QS. Shad: 32, 76, QS. Fussilat: 40, 49, QS. asy-Syura: 36, QS. az-Zukhruf: 32, 52, 58, QS. ad-Dukhan 37, QS. Qaf: 25, QS. al-Qamar: 43, QS. al-Mujadalah: 12, QS. ash-Shaf: 11, QS. al-Jumu'ah: 9, 11, 11, QS. al-Qalam: 12, QS. al-Ma'arij 21, QS. al-Muzammil: 20, QS. al-A'la: 17, QS. adh-Dhuha: 4, QS. al-Qadr: 3, QS. al-Bayyinah: 7, QS. al-Adiyat: 8.</p>
	حَيْرًا	37	Isim	<p>QS. al-Baqarah: 158, 180, 184, 269, QS. Ali imran 110, 180, QS. an-Nisa: 19, 46, 66, 149, 170, 171, QS. al-An'am: 158, QS. al-Anfal: 23, 70, 70, QS. at-Taubah: 74, QS. Hud: 31, QS. an-Nahl: 30, QS. al-Kahfi: 36, 40, 81, QS. an-Nur: 12, 33, QS. al-Furqan: 10, QS. al-Ahzab 25, QS. al-Ahqaf: 11, QS. Muhammad: 21, QS. al-Hujurat: 5, 11, 11, QS. at-Taghabun: 16, QS. at-Tahrim: 5, QS. al-Qalam: 32, QS. al-Ma'arij: 41, QS.</p>

				al-Muzammil: 20, QS. al-Zalzalah: 7.
--	--	--	--	--------------------------------------

2. Pendidikan finansial Dalam Al-Qur'an

Secara khusus tidak dijumpai terma dalam Al-Qur'an yang merujuk makna pendidikan finansial, akan tetapi topik pendidikan finansial terdapat di dalam Al-Qur'an karena Al-Qur'an sendiri merupakan kitab pendidikan yang memuat hampir semua unsur yang berkaitan dengan kependidikan baik secara tersirat maupun tersurat. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pendidikan dengan menguraikan berbagai hal terkait pendidikan, diantaranya adalah menguraikan kisah-kisah para nabi, rasul dan orang-orang yang mendapatkan hikmah dari Allah yang sukses memberikan pendidikan pada keluarganya sehingga dapat menjadi contoh bagi setiap umat di setiap zaman.⁷⁷

Nilai-nilai pendidikan di dalam Al-Qur'an ada yang dapat dilihat dengan jelas pada *zhahir* ayat dan ada juga yang bersifat tersirat sehingga untuk memahaminya dibutuhkan perenungan mendalam. Nilai-nilai pendidikan finansial di dalam Al-Qur'an seringkali bersifat tersirat dan tidak disebutkan secara gamblang. Beberapa nilai pendidikan finansial bahkan terdapat pada kisah-kisah para nabi, rasul dan orang-orang yang mendapatkan hikmah dari Allah seperti pada kisah nabi Yusuf, nabi Yakub, nabi Musa dan kisah Luqman al-Hakim, akan tetapi nilai pendidikan finansial yang terkandung di dalam kisah-kisah tersebut tercampur dengan nilai pendidikan lainnya seperti aqidah, ibadah, karakter dan akhlaq. Nilai-nilai pendidikan finansial yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut dapat dilihat dengan menggunakan metode penafsiran *maudhu'i* atau *maqashidi* yang berfokus untuk menggali nilai-nilai pendidikan finansial dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an bukanlah kisah-kisah yang diangkat dengan tujuan sebagai penghibur semata, akan tetapi selalu memiliki hikmah dan pelajaran di baliknya. Inilah yang menjadi salah satu kekhasan pendidikan pada kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an yang secara tekstual berbicara tentang kisah-kisah para nabi dan orang-orang shalih di masa lampau. Namun di balik itu mengandung banyak sekali pelajaran yang dapat diambil, baik itu dari segi akhlaq, aqidah, ibadah, karakter, ataupun pendidikan. Pada beberapa kisah di dalam Al-Qur'an, ternyata ada juga yang mengandung nilai-nilai pelajaran tentang pendidikan finansial.

Al-Qur'an sebagai kitab yang memuat konten pendidikan juga menyajikan berbagai aspek atau nilai pendidikan yang disampaikan dengan metode pendidikan yang beragam. Metode pendidikan merupakan cara penyajian materi ajar agar target pembelajaran dapat terpenuhi.⁷⁸ Metode Pendidikan yang beragam juga dapat ditemukan pada beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Metode-metode pendidikan inilah yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan ayat-ayat Al-Qur'an

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), h. 67

⁷⁸ Abdul Rahman Ghunaimah, *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*, (Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah, 1952), h. 177.

yang memiliki nilai pendidikan finansial. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Kisah

Banyak sekali kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung *ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil. Metode kisah adalah sarana yang paling mudah bagi murid dalam menerima pembelajaran. Hal ini karena kisah lebih menarik perhatian serta dapat merangsang daya imajinasi sehingga meninggalkan kesan yang mendalam pada diri seseorang dan pelajaran yang terkandung dalam suatu kisah akan lebih mudah dihayati.⁷⁹ Beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung pesan pendidikan finansial yang coba penulis hadirkan dalam tulisan ini seperti pada kisah Luqman al-Hakim dan anaknya (QS. Luqman: 16), kisah nabi Ya'kub dengan anaknya (QS. Yusuf: 67), kisah nabi Yusuf dan mimpi raja Mesir (QS. Yusuf: 47-49) dan kisah nabi Musa dan nabi Khidhir (QS. al-Kahfi: 82). Nilai-nilai pendidikan finansial yang disampaikan melalui kisah memiliki manfaat seperti lebih melekat dan lebih berkesan pada ingatan. Terlebih lagi karena nilai-nilai pendidikan finansial ini diperaktekkan langsung oleh para nabi dan orang sholeh yang memiliki kekhususan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

2. Metode Dialog

Metode dialog merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran karena metode dialog dianggap sebagai suatu metode pembelajaran yang dapat membuka ruang diskusi. Melalui metode dialog murid akan mendapat kesan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan juga akan diarahkan untuk dapat menentukan kesimpulan dari suatu dialog yang dilakukan. Metode dialog dalam Al-Qur'an ada yang berbentuk kisah atau non-kisah. Metode dialog juga terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim dan anaknya (QS. Luqman: 16), kisah nabi Yusuf dan pelayan raja Mesir (QS. Yusuf: 47-49), kisah nabi Ya'kub dan anak-anaknya (QS. Yusuf: 67), dan kisah nabi Musa dan nabi Khidhir (QS. al-Kahfi: 82). Metode dialog dalam Al-Qur'an juga terdapat pada ayat-ayat non kisah. Biasanya model ayat non kisah yang mengandung metode dialog adalah ayat yang diawali dengan perintah atau larangan dari Allah. Contoh metode dialog dalam Al-Qur'an yang penulis coba pahami dengan tema pendidikan finansial seperti pada surat an-Nisa: 5-6. Kedua ayat dalam surat ini diawali dengan kata larangan (وَلَا تُؤْتُوا) dan perintah (وَابْتَغُوا). Redaksi perintah dan larangan pada ayat ini dapat dilihat dengan persepsi seakan-akan Allah mengajak hambaNya berbicara secara tidak langsung.

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran dengan memunculkan tokoh-tokoh tertentu dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan perintah Allah sehingga ajaran-ajaran yang Allah turunkan kepada hambaNya mudah untuk dipahami dan diamalkan. Sosok teladan yang muncul dalam

⁷⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 202.

Al-Qur'an ada yang disebut secara jelas karakter dan namanya seperti pada sosok nabi Yusuf, Ya'kub dan Luqman al-Hakim. Namun ada juga sosok teladan yang disebutkan secara umum tanpa merinci secara spesifik siapa tokoh yang dimaksud. Contoh sosok panutan yang kehidupannya mengandung nilai keteladanan yang patut untuk diikuti ada pada sosok *rijal* yang disebutkan dalam surat an-Nur ayat 36 dan sosok *Abun Shalihun* pada surat al-Kahfi ayat 82. Sosok panutan ada kedua ayat ini disebutkan dengan redaksi yang umum atau tidak merujuk kepada tokoh tertentu bisa saja berfungsi agar setiap kaum muslimin memiliki peluang untuk menjadi sosok tersebut.

D. Faktor-faktor Penghambat Dalam Pendidikan finansial

Bahasan mengenai pendidikan finansial yang begitu luas juga berkaitan dengan cara pandang, kebiasaan dan pola pikir. Faktor penghambat dalam mewujudkan pendidikan finansial dan pengamalan finansial seringkali berasal dari segi pola pikir dan cara pandang. Keduanya dapat menentukan bagaimana sikap, kebiasaan dan tingkah laku seseorang dalam menyikapi berbagai permasalahan finansial yang dihadapi. Max Weber (w. 1920 M) seorang sosiologis German pernah melakukan penelitian tentang peran agama terhadap etos kerja penganutnya. Dari penelitian tersebut dapat ditarik pelajaran bahwa aspek spiritual yang terbentuk dalam diri seseorang ataupun kelompok akan mempengaruhi motivasi dalam memperbaiki taraf hidup.⁸⁰ Walaupun Max Weber pada penelitian tersebut fokus pada pengaruh aspek spiritual terhadap etos kerja masyarakat Nasrani, namun kondisi spiritual juga dapat memiliki pengaruh terhadap etos kerja dan perilaku finansial pada komunitas masyarakat islam. Terlebih lagi pada hari ini, masyarakat islam mengalami banyak sekali mengalami kemunduran dari segi finansial.

Kemunduran dari segi finansial pada Masyarakat islam merupakan suatu fenomena yang jika ditelusuri lebih dalam dapat dipengaruhi oleh pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan kehidupan nabi Muhammad Saw. itu sendiri. Selain itu ada pula hambatan seperti kurangnya informasi dan pengetahuan finansial. Sebab-sebab tersebut juga berpengaruh terhadap penerapan Pendidikan finansial. Beberapa hambatan dalam menerapkan pendidikan finansial di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya pemahaman yang keliru terhadap beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ketentuan rezeki. Beberapa ayat Al-Qur'an yang sering disalah pahami seperti,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Tidak satupun hewan yang bergerak di atas bumi melainkan dijamin rezekinya oleh Allah. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat

⁸⁰ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons (Taylor & Francis e-Library, 2005), h. 125

penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).” (QS. Hud: 6)

وَأَنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

“Tidak ada sesuatupun melainkan di sisi Kamilah perbendaharaannya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (QS. al-Hijr: 21)

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. al-Isra’: 30)

Beberapa ayat tersebut dapat memunculkan pemahaman bahwa rezeki setiap orang itu telah ditentukan, sehingga kaya atau miskinnya kehidupan yang dijalani setiap orang merupakan takdir dari langit dan juga merupakan kehendak juga ketetapan Allah yang harus diterima dan tidak sepantasnya diobati dan dirubah. Berdasarkan pola pemikiran seperti ini maka konsep pendidikan finansial tidak dibutuhkan dan tidak akan bermanfaat karena dianggap tidak akan mampu melawan takdir yang telah ditentukan oleh tuhan. Oleh karena itu mempelajarinya dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang sia-sia. Dalam teologi islam paham seperti ini dikenal sebagai paham Jabariah yang menganggap bahwa setiap perbuatan manusia terjadi berdasarkan takdir dari Allah. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat (*free will & free act*) karena segala gerak-gerik dan perbuatannya telah ditentukan oleh qadha dan qadar tuhan sejak semula, paham ini juga dikenal dengan istilah *fatalism* atau *predestination*.⁸¹ Pemahaman seperti ini akan memunculkan sikap yang cenderung pasrah dan menerima nasib karena menganggap keadaan tersebut merupakan takdir dari Allah yang tidak dapat dirubah, sehingga tidak mempersoalkannya dan tidak melakukan evaluasi dan usaha yang dapat merubah keadaan tersebut.

Perbedaan cara pandang terhadap perbuatan manusia (*af'al al-‘ibad*) akan memberikan pengaruh pada cara pandang dan sikap manusia dalam memaknai *finansial* dan kegiatan-kegiatan *finansial* seperti kegiatan jual beli, mencari nafkah, etos kerja, perencanaan keuangan, pendidikan keuangan dan juga pada bagaimana memandang kedudukan harta dan rezeki.⁸²

Lebih jauh terkait fenomena ini, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pernah melakukan penelitian terhadap 4 kota dan kabupaten di Indonesia yakni Yogyakarta, Serang, Pandeglang dan Gunung Kidul dari tahun 2015 hingga

⁸¹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pbandingan*, h. 31.

⁸² Muliati, *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim: Suatu Kajian Teologis*, vi

2017. Dari data yang mereka dapat, disimpulkan bahwa daerah dengan persepsi ‘kemiskinan adalah takdir’ merupakan daerah dengan persentase kemiskinan yang lebih tinggi.⁸³ Pemahaman seperti ini bisa saja muncul dari kesalahan dalam memahami ayat-ayat tentang rezeki dan takdir Allah. Padehal pada ayat lainnya terdapat firman Allah Swt. yang menegaskan bahwa keadaan setiap orang tidak sepenuhnya bergantung pada takdir. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur’an yang menegaskan:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. ar-Ra’d: 11)

Ayat ini memberikan pandangan yang berbeda terkait konsep takdir yakni setiap yang terjadi dalam hidup ini merupakan hasil dari perbuatan diri sendiri sehingga dalam menjalaninya diperlukan sikap kritis terhadap kesulitan finansial yang dialami. Kesulitan finansial yang dialami bukanlah kehendak dari Allah, akan tetapi merupakan akibat dari perbuatannya sehingga harus dilakukan evaluasi dan mencari lebih lanjut penyebab dari kesulitan finansial yang dialami. sehingga tuntunan yang tepat terkait masalah finansial ini adalah seimbang antara urusan dunia dan akhirat dengan tetap berusaha maksimal akan tetapi tidak menolak adanya kuasa Allah dalam kehidupan ini sehingga dalam setiap usahanya diiringi dengan nilai tawakal kepada Allah atas hasil apapun yang didapat.

2. Faktor penghambat lainnya adalah adanya doktrin yang mengajak untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan lebih mengutamakan akhirat. Doktrin yang telah lama menyebar di kalangan kaum muslimin ini berasal dari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang kehidupan dunia dan akhirat. Beberapa contoh ayat yang sering disalah pahami sehingga terjebak pada sikap membenci kehidupan dunia demi kehidupan akhirat adalah sebagai berikut:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ ۗ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَوَانُ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.” (QS. al-Ankabut: 64)

⁸³ Riset: Sikap Pasrah dan Nrimo Jadi Tantangan Besar untuk Hapus Kemiskinan di Jawa, <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-sikap-pasrah-dan-nrimo-jadi-tantangan-besar-untuk-hapus-kemiskinan-di-jawa/> diakses pada 7 Juni 2022.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمَتَاعٌ الْعُزُورِ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” (QS. Ali Imran: 185)

وَلَا خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ

“Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).” (QS. adh-Dhuha: 4)

Doktrin seperti ini sering digaungkan oleh segolongan orang-orang zuhud dan penganjur hidup sufi yang mengira bahwa kemiskinan bukan suatu permasalahan yang harus segera diatasi dan juga bukan suatu keadaan buruk yang harus dihindari. Mereka lebih mencintai kemiskinan dan tidak memerlukan pendidikan finansial karena menganggap kemiskinan merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kemiskinan juga merupakan karunia dari Allah agar hati mereka senantiasa fokus pada kehidupan akhirat saja. Sebaliknya mereka memandang kekayaan sebagai suatu yang melenakan dan juga perantara pada kejahatan karena dengannya seseorang menjadi berbuat sewenang-wenang serta melahirkan perbuatan sombong dan perbuatan keji.⁸⁴

Uang dan harta benda seringkali ditarik ke ranah teologis dan dikaitkan dengan sesuatu yang bernuansa religius.⁸⁵ Uang sering dianggap sebagai sumber kejahatan dan memperoleh keuntungan yang besar dianggap sebagai perilaku yang mencerminkan sikap rakus dan berkonotasi negatif.⁸⁶ Harta tidaklah tercela dari sudut pandang harta itu sendiri. Harta dapat menjadi tercela jika pemegangnya mengambil dari jalan yang tidak halal, menahan hak yang terkait dengannya atau membelanjakannya bukan di jalan yang Allah ridhoi atau dalam rangka berfoya-foya dan berbangga-bangga.⁸⁷

Pahaman seperti ini juga masuk ke ranah Pendidikan dimana beberapa tulisan yang mengangkat topik pendidikan juga mengutip tentang bagaimana Rasulullah mendidik anak dan istrinya agar tidak larut pada gelimangan harta duniawi dengan

⁸⁴ Abdul Fattah As-Samman, *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, terj. Masturi Irham, h. 551.

⁸⁵ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi. ix.

⁸⁶ Robert T. Kiyosaki dan Sharon L Lechter, *The Cashflow Quadrant, Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*, terj. Rina Buntaran (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 17.

⁸⁷ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), h. 368.

cara mempraktekkan hidup miskin yang menyebabkan anak dan istrinya hidup dalam kesengsaraan. Disebutkan pula bahwa sebenarnya Rasulullah pada saat itu sangatlah mampu untuk hidup kaya karena memiliki banyak pengikut dan dikelilingi para sahabat yang kaya raya yang siap memberikan harta mereka. Belum lagi posisi Rasulullah sebagai panglima perang yang mendapatkan banyak harta rampasan perang serta posisi Rasulullah sebagai seorang pedagang. Akan tetapi dari semua itu Rasulullah lebih memilih untuk menjauhi kekayaan.⁸⁸

Tulisan lainnya menyorot kehidupan Fatimah putri Rasulullah yang digambarkan telah mengecap hidup miskin semenjaklahir dan tumbuh dengan mengerjakan pekerjaan kasar dan ketika menikah seringkali mengalami kekurangan makanan dan merasakan kelaparan.⁸⁹ Sebenarnya tujuan dari penulis-penulis ini adalah untuk mengangkat nilai-nilai kesabaran, *qanaah*, bersyukur, berjuang dan berjiwa besar yang diajarkan oleh Rasulullah pada keluarganya. Akan tetapi dampak dari tulisan yang menyebutkan bahwa Rasulullah lebih memilih untuk mempraktekkan hidup miskin yang menyebabkan anak dan istrinya hidup dalam kesengsaraan adalah munculnya persepsi bahwa Islam tidak menghendaki kekayaan dan lebih condong pada kehidupan miskin. Ketika bahasan seperti ini muncul pada tulisan yang diangkat tentang pendidikan maka akan memunculkan kesan bahwa Rasulullah tidak pernah mengajarkan urusan *finansial* kepada anak-anaknya dan lebih menekankan cara hidup bersabar dan pasrah terhadap keadaan serta kesulitan yang sedang dialami.

Tulisan yang hanya menyorot sisi kehidupan Fatimah putri Rasulullah dan sayyidah Khadijah yang hidup dalam kesengsaraan dan menyimpulkan bahwa keluarga Rasulullah hidup dalam kemiskinan sangatlah bertentangan dengan realita. Pada kenyataannya Fatimah dan putri-putri Rasulullah lainnyalahir dan hidup di lingkungan keluarga yang kental dengan nuansa *entrepreneurship*. Nuansa *entrepreneurship* ini berasal dari Rasulullah dan sayidah Khadijah sebagai orang tua yang juga merupakan pasangan pebisnis handal.

Rasulullah yang merupakan seorang pebisnis sejak usia 12 tahun dan merupakan pedagang handal ketika dewasa. Ketika menjadi Rasulpun, Nabi Muhammad dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang kaya raya. Rasulullah lahir di kota Mekah yang terkenal dengan kafilah dagangnya. Mereka terbiasa membawa berbagai jenis kekayaan alam dari berbagai penjuru negeri setiap kali mereka pulang dari perjalanan dagang di musim dingin dan musim panas. Rasulullah dididik dan dibesarkan sebagaimana umumnya masyarakat di sana yang kental dengan suasana perniagaan. Bahkan Rasulullah berasal dari suku Quraisy yang merupakan suku terbaik, paling dihormati dan paling banyak harta kekayaannya serta memiliki pengaruh yang paling kuat dari suku-suku lainnya.⁹⁰ Dengan lingkungan yang seperti itu tentunya jiwa dan kecakapan *entrepreneurship* tertanam dengan sangat

⁸⁸ Lihat tulisan Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami* (Jakarta: Qultum Media, 2018), h. 39-40.

⁸⁹ Lihat tulisan Sibel Eraslan, *Fatimah Az-Zahra* (Depok: Kaysa Media, 2014), h. 310.

⁹⁰ Abduh Fattah as-Saman, *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, terj. Masturi Irham, xxiv.

kuat dalam diri Rasulullah dan keluarganya. Hal inipun terbukti dengan adanya fakta putri Rasulullah yang giat bekerja pada usia mudanya. Hal ini merupakan bukti bahwa Rasulullah telah mendapatkan Pendidikan finansial sejak kecil. Begitu pula dengan puteri beliau Fatimah yang juga telah terdidik dan terlatih hidup mandiri sejak dini.

Tuntunan yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya adalah berkemampuan. Ada ungkapan yang sangat *familiar* di Tengah-tengah kaum muslimin yakni “*kadal faqru an yakuna kufuran*” yang menunjukkan bahwa kefakiran itu seringkali menjerumuskan pada perbuatan kufur. Kefakiran yang dimaksud adalah saat seseorang terjerumus pada kemaksiatan, menyakiti pasangan, anak, orang lain dan melakukan hal-hal buruk lainnya hanya karena kekurangan harta. Oleh karena itu Rasulullah mengutamakan umatnya untuk menjadi berkemampuan dari segi harta sebagaimana yang juga tersirat pada hadis,

...المؤمنُ القويُّ خيرٌ وَّ أحبُّ إلى اللهِ مِنَ المؤمنِ الضَّعيفِ، وَ فِي كُلِّ خَيْرٍ... (رواه مسلم)

“...Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai dari mu'min yang lemah. Dan pada keduanya ada kebaikan...” (HR. Muslim)

Hadis ini menjadi penegas bahwa seorang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai dari pada seorang mu'min yang lemah. Kategori kuat dalam redaksi hadis ini tidaklah merujuk pada satu aspek saja, tapi mencakup seluruh aspek. Artinya semakin banyak aspek yang kuat dalam diri seorang mu'min semakin lebih baik dan lebih dicintai di sisi Allah. Termasuk diantaranya adalah kuat dari segi finansial. Rasulullah melarang umatnya agar tidak menjadi faqir, papa, kekurangan harta yang dengan itu menjadikannya rentan berbuat maksiat dan berkelakuan buruk terhadap anak, istri dan orang lain karena kekurangan uang.

Rasulullah memilih umatnya untuk menjadi hartawan dan berkemampuan karena Rasulullah juga melakukan itu. Pada saat perang Badar, Rasulullah menggunakan peperangan itu untuk melancarkan embargo perdagangan dan menggagalkan blokade yang dilakukan oleh suku Quraisy terhadap dua tempat sumber supplier pada masa itu yakni Yaman dan Baghdad. Adanya blokade ini juga mempengaruhi jalur perdagangan kaum muslimin ke negeri Syam dimana pada saat itu orang-orang Quraisy menguasai jalur perdagangan mekkah ke syam.⁹¹ Rasulullah menghilangkan blokade tersebut agar jalur perdagangan antar negara dikuasai oleh kaum muslimin.

Rasulullah juga mewarisi sejumlah harta pusaka dalam jumlah besar dari ayah dan ibunya. Beliau membayar biaya menyusui dan pengasuhan beliau selama beberapa tahun dari kekayaan yang diwariskan ayahnya. Beliau juga mewarisi berbagai properti dari istri beliau sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Ketika dewasa

⁹¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Karthur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 223.

beliau hidup makmur dan kaya, karena itu beliau mengasuh Ali bin Abi Thalib putera pamannya hingga dewasa di rumah beliau.⁹²

Rasulullah juga pernah berkorban 100 unta dalam satu waktu pada akhir-akhir masa kerasulan. Berkorban 100 unta dalam satu waktu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang keterbatasan dari segi keuangan. Terlebih lagi ini beliau lakukan pada 10 H pada saat haji wada' yakni satu tahun sebelum beliau wafat.⁹³

Dari ketiga fakta ini dapat kita pahami bahwa sejatinya Rasulullah dan keluarganya tidak hidup dalam keterbatasan dan lebih mengutamakan hidup dengan menjauhi kekayaan. Adanya berita yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah mengganjal perutnya dengan batu untuk menahan lapar atau istri-istri Rasul pernah menuntut tambahan nafkah tidak dapat dijadikan dalil untuk membenarkan anggapan Rasulullah hidup dalam keterbatasan dan kesusahan dari segi harta. Menurut Oni Sahroni sejatinya Rasulullah mengajarkan agar berkemampuan dari segi keuangan tapi tetap harus berpenampilan sederhana dan tidak *glamour*.⁹⁴

Nabi tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menjauhi harta karena harta tidak bisa dipisahkan dari agama. Ibadah tidak hanya berupa kegiatan ritual tapi ada juga yang disebut dengan ibadah harta yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki harta. Di antara peran harta dalam agama adalah sebagai berikut,

a. Harta merupakan sarana ibadah fisik. Harta merupakan sarana penunjang ibadah fisik seperti untuk dapat bersedekah memerlukan harta, untuk *birrul walidaini* juga membutuhkan harta, untuk berangkat umrah dan melaksanakan ibadah haji juga memerlukan harta dan sebagainya.

b. Harta digunakan sebagai pengganti ibadah fisik seperti *fidyah*, *kaffarah*, *dam* dsb. Peranan harta dalam agama sangatlah sentral dimana harta digunakan sebagai pengganti ibadah fisik seperti *fidyah* dari adanya ketidak-mampuan melaksanakan puasa dengan memberi makan orang miskin. Begitu pula dengan adanya *kaffarat*, *dam* dan sebagainya juga membutuhkan harta.

c. Harta yang digunakan untuk tujuan akhirat merupakan salah satu bentuk ibadah yang pahalanya lebih kekal dari pada pahala pada ibadah fisik, contohnya seperti sedekah jariyah yang pahalanya tetap mengalir meskipun orang yang bersedekah telah meninggal dunia. Lalu ilmu yang bermanfaat dan sekolah-sekolah sebagai tempat mendapatkan ilmu pada hari ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Harta yang digunakan untuk menuntut ilmu yang bermanfaat merupakan bentuk ibadah harta yang pahalanya berkepanjangan selagi ilmunya terus dimanfaatkan dan diamalkan. Begitu pula untuk mencetak anak yang salih/salihah, anak-anak yang berprestasi dan mendapatkan pendidikan terbaik membutuhkan

⁹² Abdul Fattah As-Samman, *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, terj. Masturi Irham, h. xxv.

⁹³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Karthur Suhardi, (Jakarta: al-Kautsar, 1997), h. 564.

⁹⁴ Oni Sahroni dalam acara seminar *MERDEKA FINANSIAL: Meniti Jalan Kekayaan dan Kemandirian sesuai Prinsip Islam*, Yang diadakan oleh Enterprise Sosial Indonesia dan Social Inovation Hub Indonesia, Sabtu 9 Agustus 2023, pukul 13.00-15.30 via Zoom Meeting.

biaya yang banyak, terlebih sekolah-sekolah terbaik pada hari ini hanya bisa didapatkan dengan biaya yang tinggi. Begitu pula ketika Imam Syafi'i menuntut ilmu dengan dibekali harta oleh Ibunya dan terdapat perkataan dari guru imam Syafi'i bahwa ilmu itu tidak dapat diperoleh tanpa adanya harta.⁹⁵

Poin penting yang diajarkan nabi terkait urusan dunia bukanlah meninggalkan seluruhnya tapi tidak juga sampai terpedaya hingga terlalaikan dari urusan akhirat, karena pada hakikatnya dunia dan akhirat bukanlah sesuatu yang terpisah melainkan sesuatu yang saling terhubung. Al-Qur'an menghendaki adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qasas: 77)

Oleh karena itu nabi mengajarkan umatnya untuk dapat memanfaatkan dunia sebagai bekal untuk mengejar akhirat. Berkemampuan dari segi keuangan tapi tetap hidup dengan sederhana. Demikianlah karena para nabi dan rasul itu diutus ke muka bumi ini sebagai rahmat bagi setiap manusia, baik itu pada urusan meluruskan aqidah, memperbaiki akhlaq, tata cara pergaulan atau bahkan dalam hal penghidupan (*ma'isyah*) ataupun urusan ekonomi.⁹⁶

3. Faktor penghambat lainnya adalah belum terbentuknya kesadaran akan pentingnya pendidikan finansial di ruang lingkup keluarga dan juga sekolah. Bahkan pembagian peran dalam hal edukasi finansial untuk anak mengalami ketidakjelasan. Jika dikatakan bahwa peran ini menjadi tanggung jawab sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, pada kenyataannya sampai hari ini kita masih sulit menemukan sekolah yang memberikan perhatian terhadap pendidikan finansial. Padehal anak-anak juga perlu untuk diajari tentang bagaimana mengatur anggaran rumah tangga, pentingnya menyimpan uang untuk kebutuhan di masa mendatang dan bagaimana konsekuensi yang akan dihadapi jika terlalu boros dalam menggunakan uang (*overspending*).

⁹⁵ Atabik Luthfi dalam acara seminar *Merdeka Finansial: Meniti Jalan Kekayaan dan Kemandirian sesuai Prinsip Islam*, Yang diadakan oleh Enterprise Sosial Indonesia dan Social Inovation Hub Indonesia, Sabtu 9 Agustus 2023, pukul 13.00-15.30 via Zoom Meeting.

⁹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Lebanon: Darul Fikr, 2022) cet. 15, jld. 6, h. 616

Kurangnya porsi pendidikan finansial yang bisa didapat dari bangku sekolah adalah karena masalah finansial dianggap terlalu kompleks bagi anak-anak dan belum saatnya untuk mereka mengenal dunia tersebut. Kemudian jika masalah pendidikan finansial bukanlah tanggung jawab sekolah melainkan tugas keluarga untuk mengajarnya, maka faktanya di beberapa keluarga fenomena *financial illiteracy* (buta finansial) telah berlangsung dari generasi ke generasi. Bahkan ada juga keluarga yang mengaggap pembicaraan tentang uang merupakan sesuatu yang tabu. Orang tua sangat jarang membicarakan masalah keuangan keluarga dengan anak-anak. Penyebabnya karena mereka merasa anak-anak tidak perlu dilibatkan dalam segala hal terkait keuangan keluarga karena hal tersebut merupakan tugas orang dewasa, sedangkan anak-anak harus dihindari dari topik tersebut sehingga mereka dapat menikmati masa kecil mereka. Sebaliknya, di banyak keluarga, anak-anak hanya mendengar tentang uang manakala ada selisih pendapat dan ketika keluarga mengalami krisis keuangan. Akibatnya anak menjadi memiliki pandangan dan hubungan yang negatif dengan uang dan manajemen finansial.⁹⁷

Pada Era Informasi saat ini, Informasi mengenai finansial menyebar luas di internet, di berbagai *platform* dan sangat mudah untuk diakses. Akan tetapi, kurangnya pendidikan finansial menjadikan semua informasi yang tersedia itu menjadi tidak berguna.⁹⁸ Pendidikan tidak seharusnya dipilah-pilah berdasarkan tempat kerena pendidikan bisa didapat di sekolah, di jalanan dan di rumah. Oleh kerenanya, sekolah harus memiliki *responsibility* untuk membekali murid-muridnya dengan pengetahuan finansial. Sedangkan orang tua harus memiliki kesadaran bahwa tidak ada yang lebih peduli terhadap anak mereka selain mereka. Orang tua merupakan sosok yang paling memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan skill-skill yang akan membantu anaknya di masa mendatang, dan di antaranya adalah skill untuk memenejemen keuangan pribadi.

Kebutuhan terhadap adanya pendidikan finansial di tengah-tengah masyarakat Indonesia semakin mendesak karena berdasarkan data dari UNICEF disebutkan bahwa 1 dari 4 anak di Indonesia rentan mengalami kemiskinan serta tidak sedikit anak atau keluarga yang memiliki kecenderungan masuk ke kondisi kemiskinan dan hanya sedikit anak atau keluarga yang mampu keluar dari kemiskinan. Kondisi seperti ini sangat disayangkan mengingat Indonesia memiliki keuntungan dari segi populasi dan tenaga kerja yakni sebanyak dua per tiga populasi Indonesia saat ini sedang berada dalam rentang usia produktif dan sepertiga nya adalah anak-anak (80 juta anak).⁹⁹

Berbanding terbalik dengan sebagian besar negara-negara lain yang saat ini populasi dan tenaga kerjanya sedang berada dalam kondisi menua sedangkan angka

⁹⁷ Eric Tyson, *Personal Finance For Dummies* (New Jersey: Jhon Wiley And Sons, 2016), h. 8-9.

⁹⁸ Robert T. Kiyosaki, *Unfair Advantage*, terj. Farida Inayatih, h. 231.

⁹⁹ United Nations Children's Fund, *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), h. 3.

kelahirannya sangat rendah. Para ekonom menyebut keadaan seperti ini sebagai “Bonus Demografi” yakni keadaan dimana jumlah populasi usia produktif berada dalam jumlah besar yang jika disiapkan dengan semaksimal mungkin akan sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Akan tetapi jika gagal menyiapkan generasi ini dengan semaksimal mungkin maka Indonesia akan tertinggal dan tidak mengalami kemajuan. Oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu menyiapkan generasi ini dengan sebaik mungkin dan memberikan perhatian di bidang kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan bidang lain yang akan menentukan kemampuan mereka sebagai suatu generasi, untuk mencapai potensi mereka secara penuh.

Kurangnya pengetahuan finansial dan buruknya perilaku finansial dapat menuntun kepada berbagai permasalahan finansial. Tidak hanya berdampak terhadap kehidupan individu tapi juga bisa berdampak luas ke perekonomian suatu negara. Salah satu contohnya adalah negara Yunani yang pernah mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada tahun 2015 ketika krisis ini masih berlangsung, S&P Global FinLit melakukan survey dan menemukan sebanyak 55% orang dewasa Yunani masuk kategori *Financial Illiterate* (buta finansial). Sebenarnya Yunani merupakan negara dengan jumlah orang dewasa dengan tingkat literasi finansial yang tinggi yakni sebesar 45%. Termasuk yang paling tinggi diantara negara-negara di Eropa Tenggara, lebih tinggi dari Jepang dan bahkan menempati posisi ke-17.¹⁰⁰

No.	Adults Who Are Financially Literate (%)	Economy
1	71	Denmark, Norway, Sweden
2	68	Canada, Israel
3	67	United Kingdom
4	66	Germany, Netherlands
5	64	Australia
6	63	Finlandia
7	61	New Zealand
8	59	Singapore
9	58	Czech Republic
10	57	Switzerland, United States
11	55	Belgium, Ireland
12	54	Bhutan, Estonia, Hungaria
13	53	Luxembourg, Australia
14	52	Botswana, France, Myanmar
15	49	Spain
16	48	Slovak Republic, Montenegro
17	45	Greece , Uruguay, Tunis

¹⁰⁰ Leora Klapper, dkk., “Financial Literacy Around The World: Insight From The Standard And Poor’s Ratings Services Global Financial Literacy Survey” dalam *Standard & Poor’s Ratings Services Global FinLit Survey*, 2015, h. 23. <http://www.finlit.mhfi.com>

18	44	Croatia, Lebanon, Malta, Slovenia
19	43	Japan , Hongkong SAR-China

Meskipun memiliki angka orang dewasa dengan literasi finansial yang tinggi, tapi sebelum krisis berkepanjangan datang, masyarakat Yunani memiliki kebiasaan buruk dalam aspek pengeluaran, menabung dan investasi. Semua kebiasaan buruk ini menjadi penyebab mengapa krisis ekonomi di Yunani berkepanjangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan dan pemahaman terhadap berbagai aspek dalam finansial. Termasuk diantaranya adalah adanya ketidakselarasan antara literasi finansial yang didapat dan penerapan perilaku finansial di kehidupan nyata.¹⁰¹

Rendahnya tingkat literasi keuangan dan buruknya penerapan perilaku finansial yang tepat dalam kehidupan nyata menunjukkan adanya masalah pada pengetahuan, cara pandang serta perilaku keuangan. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan buruknya perilaku keuangan suatu masyarakat tidak hanya mendatangkan masalah bagi masyarakat tersebut, tapi juga akan menjadi pemicu munculnya persoalan bagi masyarakat di masa mendatang. Literasi keuangan yang rendah juga dapat menyuburkan praktek penipuan dan pengambilan keputusan keuangan yang tidak efektif.¹⁰²

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup suatu masyarakat dan negara. Kualitas pendidikan juga dapat menjadikan suatu negara lebih maju atau tertinggal dari negara-negara yang lain. Pendidikan yang baik juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Pendidikan juga memiliki peran dalam memberantas kemiskinan. Oleh karenanya, pendidikan harus dipandang sebagai suatu investasi bukan *cost* karena keberhasilan suatu negara dalam memberikan pendidikan kepada warga negaranya merupakan kunci sukses untuk memberantas kemiskinan dan meraih kemakmuran dan kesejahteraan.

¹⁰¹ <https://www.globalshapers.org/impact/finance-your-life-financial-literacy> diakses pada 10 Agustus 2023.

¹⁰² Taofik Hidajat, *Literasi Keuangan* (Semarang: STIE Bank BPD Jateng, 2015), h. 6-7.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENDIDIKAN FINANSIAL DALAM AL-QUR'AN

A. Kecerdasan Finansial (QS. An-Nisa [4]:5-6)

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝ وَأَبْتَلُوا أَلَيْتَمَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۝﴾

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalunya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berikanlah mereka belanja dan belanja (dari hasil harta itu), dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta-cerdas secara finansial), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemeliharaan itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka, dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu)”. (QS. An-Nisa [4]: 5-6).

Sabab Nuzul

Bukhari (w. 870 M) berkata: “Ishaq telah mengabarkan kepadaku, Abdullah bin Namir telah mengabarkan kepadaku, Hisyam telah menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Aisyah r.a tentang firman-Nya:

وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

“Dan barang siapa (diantara para pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.”

Bahwasanya ayat itu turun berkenaan dengan harta anak yatim. Apabila ia (yang mengurus) adalah seorang yang fakir maka ia boleh makan dari hartanya dengan cara yang baik sebagai imbalan mengurusnya.¹⁰³

Ayat ini turun dari kisah Tsabit bin Rifa'ah dan pamannya, saat Rifa'ah wafat dan meninggalkan Tsabit yang masih kecil. Kemudian datanglah paman Tsabit kepada Nabi Muhammad Saw. dan berkata: sesungguhnya anak saudaraku seorang yatim tinggal di rumahku, apa yang boleh aku lakukan terhadap hartanya, dan kapan aku menyerahkan harta itu kepadanya? Maka Allah menurunkan ayat ini.¹⁰⁴ Pada waktu itu para wali yang menguasai anak-anak yatim membiarkan begitu saja harta kekayaan yang merupakan warisan dari orang tuanya. Bahkan mereka para wali ikut-ikutan menghabiskan harta itu sebelum anak-anak itu dewasa. Sehingga setelah dewasa menjadi orang yang serba kekurangan. Sehubungan dengan kebiasaan seperti itu Allah Swt. menurunkan ayat ke-5 dan 6 sebagai perintah kepada para wali agar memelihara harta anak-anak yatim. Para wali wajib menasarufkan harta tersebut sesuai dengan kebutuhan, sehingga pada akhir dewasa nanti anak-anak yatim tidak terlantar hidupnya. Para wali diwajibkan memberi nafkah dan berkata sopan kepada mereka. Sekiranya anak-anak yatim itu telah baligh dan dapat menguasai harta kekayaan, maka kepadanya diserahkan harta benda yang menjadi miliknya dengan mendatangkan saksi dikala serah terima. Sekiranya wali dalam keadaan fakir, maka boleh makan harta anak-anak yatim dalam batas wajar. (HR. Syu'bi dari Asyaji dari Abdillah bin Sulaiman dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah).¹⁰⁵

Penafsiran Ayat

Al-Maraghi (w. 1371 H) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *khitab* (pembicaraan) dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat, dan larangannya mencakup setiap harta yang diberikan kepada orang dungu (*as-sufaha'*). *As-sufaha'* merupakan bentuk jamak dari kata *safih*, artinya orang yang menyia-nyiakan harta dengan membelanjakannya pada hal-hal yang tidak semestinya dibeli atau dikonsumsi.¹⁰⁶ Dengan kata lain istilah *as-sufaha'* ini juga menunjukkan pengertian kurangnya kecerdasan finansial sehingga tidak bisa mengatur atau memiliki kemampuan manajemen harta yang baik serta memiliki perilaku finansial yang buruk.

Ayat ini memberikan pesan agar seluruh umat memiliki perhatian terhadap masalah kecerdasan finansial. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan. Oleh karena itu maka ayat ini sekaligus mengisyaratkan agar kita juga memberi perhatian terhadap topik tentang pendidikan finansial.

¹⁰³ Muqbil Bin Hadi al-Wadi'i, *Shahih Asbabun Nuzul*, terj. Imanuddin Kamil (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), h. 152.

¹⁰⁴ Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Nisaiburi, *Asbabun Nuzul* (Beirut: Darul Fikr, tt), h. 95

¹⁰⁵ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 208.

¹⁰⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar (Semarang: Toha Putra, 1986), juz iv, cet. 1, h. 334.

Pada Firman Allah Swt. yang berbunyi

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya (*as-sufaha'*), harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan...”

Sejatinya *Mukhatab* (orang yang diajak berbicara) dalam ayat ini adalah wali anak-anak yatim. Akan tetapi, karena *khitab* dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat, maka setiap dari kita juga harus memiliki perhatian terhadap isu finansial. Ayat ini mengisyaratkan setiap wali anak yatim, orang tua dan siapa saja yang diberi amanah berupa harta agar berlaku amanah serta memiliki kemampuan mengelola harta atau manajemen finansial yang baik, sehingga ia tidak menyia-nyiakan harta tersebut, baik dengan memakannya secara berlebihan atau malah dengan teledor menyerahkan harta yang ada dalam kekuasaannya kepada orang yang belum terdidik secara finansial.

Ayat ini juga memberikan panduan finansial agar tidak sembarangan menyerahkan harta kepada orang yang belum diketahui atau teruji kredibilitasnya dalam hal mengolah harta sehingga tidak jatuh pada investasi bodong atau permainan dan aplikasi yang menjanjikan keuntungan akan tetapi malah berujung pada habisnya harta tanpa mendapatkan manfaat sedikitpun.

Penggunaan redaksi *amwalukum* pada ayat ini dan tidak memakai redaksi *amwaluhum* merupakan isyarat kepada wali anak yatim yang memiliki harta anak yatim yang ada dalam asuhan mereka atau siapa saja yang mendapat kepercayaan untuk mengelola harta orang lain agar tidak menyia-nyiakan harta tersebut, karena jika mereka menyia-nyiakan harta tersebut maka sejatinya harta tersebut seperti harta mereka sendiri sehingga jika disia-siakan maka wajib bagi sang wali untuk menggantinya dengan hartanya sendiri. Maksudnya adalah seakan-akan sama saja dengan menyia-nyiakan hartanya sendiri karena ia berkewajiban untuk menggantinya.¹⁰⁷ Harta tersebut harus dijaga dan dikelola dengan baik seperti menjaga hartanya sendiri sehingga diharapkan muncul sifat bertanggung jawab dan tidak sembarangan dalam mengelola harta karena jika tidak demikian maka konsekuensi buruk akan kembali kepada dirinya sendiri.

Ar-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) menyebutkan kata *al-Qiyam* atau *al-Qiwam* memiliki arti sebagai sesuatu yang menegakkan atau menetapkannya. Kata *qiyaman* pada ayat ini memberikan pengertian bahwa harta benda merupakan penopang kehidupan manusia. Dengan adanya harta benda, kebutuhan dan perlengkapan hidup manusia baik primer atau sekunder bisa tegak dan terpenuhi dan juga harta benda sebagai penahan hidup manusia dari kematian.¹⁰⁸ Al-Qurthubi (w.

¹⁰⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946), juz 4, h. 186.

¹⁰⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jld. 3, h. 247-250.

1273 M) menafsirkan kata *qiyaman* sebagai sesuatu yang berfungsi untuk memperbaiki berbagai urusan dunia dan juga sebagai penopang hidup sehingga dengannya segala kebutuhan dapat ditegakkan.¹⁰⁹ Oleh karena itu, maka harta memiliki peran yang sangat penting dalam menopang kehidupan manusia sehingga setiap kepala keluarga dituntut untuk memiliki kemampuan finansial yang baik, sehingga dengan begitu ia tidak akan sembarangan menggunakan harta yang dimiliki untuk menuruti keinginan anak dan istri terhadap hal-hal yang tidak semestinya dibeli atau dikonsumsi.

Dari ayat ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemahaman yang mengatakan bahwa kehidupan dunia itu hanyalah tempat persinggahan sementara sehingga kita harus fokus terhadap urusan akhirat saja dan tidak boleh tergoda terhadap kehidupan dunia sehingga menurunkan semangat orang untuk mencari penghidupan di dunia ini adalah keliru. Sebaliknya ayat ini dengan tegas memberikan bimbingan agar tidak menjadi orang yang buta finansial dan memberikan panduan untuk bisa memiliki kemampuan finansial yang baik sehingga dapat membelanjakan harta pada hal-hal yang diperlukan dan terhindar dari sikap menyia-nyiakan harta serta mengandung anjuran untuk hidup ekonomis yang tidak berlebih-lebihan, sia-sia ataupun foya-foya.

Ayat ini juga mengingatkan kita bahwa harta benda pada hari ini memiliki kedudukan dan peranan yang penting serta memiliki pengaruh yang besar karena semua sarana penghidupan semuanya bergantung padanya. Besarnya pengaruh harta benda ini sampai pada tingkatan dimana negara-negara yang tidak memiliki kekayaan yang cukup dan tidak bisa mengatur sistem perekonomiannya dengan baik akan tertinggal dan tertindas oleh negara-negara kaya yang mampu mengatur sistem perekonomiannya dengan baik. Pesan yang begitu jelas dalam ayat ini gagal dipahami oleh sebagian besar kaum muslimin pada hari ini sehingga hasilnya yang kita dapati adalah kebanyakan negara miskin adalah negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim. Di antara penyebabnya adalah menyebarnya pemahaman dan praktik zuhud yang berlebih-lebihan yang menganjurkan orang-orang untuk menginfakkan semua harta yang diperoleh serta meninggalkan kehidupan duniawi yang bersifat sementara. Pemahaman seperti ini sangat jauh dari apa yang dipraktekkan oleh orang-orang saleh terdahulu (*salafu ash-shalih*) yang merupakan orang-orang yang paling pandai dalam memelihara harta benda yang ada di tangan mereka dan mereka adalah orang-orang yang paling ahli dan paling mengerti tentang bagaimana caranya mencari usaha yang halal.¹¹⁰

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ

“...berikanlah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu)...”

¹⁰⁹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Darul Kitab al-Mishriyyah, 1964), juz 5, h. 31.

¹¹⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, h. 336-338.

Menurut al-Maraghi kata *warzuquhum* di sini mencakup semua segi pembelanjaan seperti makanan, tempat tinggal, kawin, pakaian. Tetapi yang disebutkan secara khusus hanyalah pakaian (*al-kiswah*), karena kebanyakan orang kadang-kadang meremehkan masalah pakaian ini. Kemudian kata *warzuquhum* disebutkan dengan kata *fiiha* (فِيهَا) bukan *minha* (مِنْهَا), sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa harta yang diambil sebagai objek rezeki itu dengan cara mengembangkannya melalui perniagaan atau kegiatan-kegiatan *enterpreunial*.

Kemudian nafkah yang diberikan kepada mereka adalah dari keuntungan perniagaan tersebut, bukan dari modal. Sebab, jika nafkah untuk memenuhi kebutuhan diambil dari modal, maka harta mereka otomatis akan habis dimakan. Di sinilah letak pentingnya peran keluarga dalam pendidikan finansial sebagaimana yang disebutkan oleh Ciputra bahwa 3 komponen untuk membentuk seseorang menjadi *entrepreneur* yakni lahir, lingkungan dan latihan. Oleh karena itu suasana keluarga yang kental akan kegiatan *enterpreunial* atau kegiatan perniagaan akan berdampak terhadap tingkat kecerdasan finansial anak karena ia akan mengalami *atmosphere entrepreneurship* dalam jangka waktu yang lama sehingga nilai-nilai *entrepreneurship* tersebut terinstal dengan sendirinya sejak dini. kondisi seperti ini berguna untuk membangun *mindset* atau cara pandang *entrepreneurship* sehingga terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang *entrepreneurial*.¹¹¹

Dari kacamata pendidikan finansial, idealnya seorang wali atau orang tua sebelum memberikan pendidikan finansial kepada anaknya, sudah terlebih dahulu terdidik secara finansial. Akan tetapi, fenomena buta finansial dalam suatu keluarga seringkali telah terjadi secara turun menurun selama beberapa generasi, oleh karena itu untuk mewujudkan generasi yang terdidik secara finansial harus ada satu generasi yang merubah lingkaran setan tersebut. Pendidikan finansial yang ingin diberikan kepada anak akan jauh lebih berkesan dan dijiwai oleh sang anak, mana kala ia melihat orang tuanya juga mempraktekkan perilaku dan aktifitas finansial yang baik. Oleh karena itu dalam ayat ini disebutkan dengan redaksi *fiiha* (فِيهَا) bukan *minha* (مِنْهَا), sebagai isyarat agar terwujudnya lingkungan dengan nuansa finansial yang positif dalam setiap keluarga. Artinya keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan finansial karena anak yang cerdas secara finansial muncul dari keluarga yang menerapkan kegiatan-kegiatan *entrepreneurship* dan orang tua yang cerdas secara finansial serta menerapkan perilaku finansial yang tepat.

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“...ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

¹¹¹ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, h. 53-54.

Al-Maraghi (w. 1881 M) memaknai *qaulan ma'rufan* sebagai perkataan yang bermanfaat, perkataan yang enak dirasa oleh jiwa, dan membuatnya menjadi penurut. Al-Maraghi juga menyebutkan bahwa termasuk bagian dari *qaulan ma'rufan* adalah nasihat tentang keuangan (finansial) yang akan bermanfaat bagi orang-orang *safih* (yang lemah dalam mengelola harta).¹¹² Setelah tercipta suasana keluarga yang kental dengan nuansa *entrepreneurship*, lalu pendidikan finansial pertama bagi anak adalah dengan memberikan informasi dan nasehat keuangan (finansial) *basic* seperti tentang apa itu harta, fungsi harta, kepemilikan harta, cara menggunakan harta agar tidak sia-sia, memberikan peringatan agar tidak berlaku boros karena akibat dari perilaku boros yang akan mengantarkan pada kemiskinan, dan mengajarkannya tentang kemandirian. Wali juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan hal-hal yang dapat mengantarkannya menuju kedewasaan yang dengannya ia dapat terlepas dari sifat *safih* dan mampu meraih penghidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan penafsiran dari al-Maraghi, dapat kita ambil manfaat bahwa ayat ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan finansial kepada anak. Ayat ini juga menjadi bantahan pada anggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain dan anak-anak belum membutuhkan adanya informasi yang berkaitan dengan finansial. Justru pendidikan yang terbaik adalah ketika masa kanak-kanak dimana anak-anak masih sangat mudah untuk menyerap pelajaran dan rasa keingintahuannya sangat besar. Terlebih lagi karena ruang lingkup pendidikan finansial tidak hanya berbicara tentang informasi finansial tapi juga berkaitan dengan perilaku finansial yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang mengelola keuangannya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan masa terbaik untuk memberikan pengetahuan finansial tingkat dasar dan masa terbaik untuk membentuk perilaku finansial anak.

Contoh terbaik dari hasil pendidikan finansial sejak dini ada pada diri Rasulullah yang dibesarkan dan dididik di tengah-tengah masyarakat kota Makkah yang terkenal dengan perniagaan dan perdagangan mereka. Hasilnya, bahkan beliau telah hidup mandiri dengan berkerja menggembala kambing di kalangan Bani Sa'ad dan di sekitaran Makkah, kemudian mendapatkan upah berupa imbalan uang dari pekerjaan tersebut pada awal masa remaja. Beliau juga telah melakukan perjalanan bisnis mengikuti kafilah dagang pamannya ke negeri Syam pada usia 12 tahun.¹¹³ Selama masa hidupnya Rasulullah memiliki harta kekayaan yang melimpah berupa property, tanah, unta, kambing, kuda, persenjataan dan lainnya. Beliau juga mendapat alokasi sumber-sumber finansial khusus dari Allah seperti *fa'i*, *al-anfal*, *ghanimah* pilihan, dan seperlima bagian dari *ghanimah* tersebut. Rasulullah juga mendapatkan *passive income* dari beberapa bidang tanah yang diserahkan kepada sebagian sahabat untuk dikelola dengan sistem bagi hasil.¹¹⁴

¹¹² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, h. 335-339.

¹¹³ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Karthur Suhardi, h. 54-56.

¹¹⁴ Abdul Fattah as-Saman, *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*, terj. Masturi Irham, h. xxxi-xxxii.

Bukti lainnya dari pentingnya untuk memberikan pendidikan finansial kepada anak sejak dini untuk menambahkan wawasan finansial dan membentuk perilaku finansial yang tepat ada pada diri khalifah Umar bin Abdul Aziz. Diriwayatkan bahwa ketika Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa ajalnya sudah dekat, beliau mengumpulkan kesebelas orang puteranya dan hanya meninggalkan 11 dinar. Beliau berwasiat untuk menggunakan 5 dinar untuk upah penggali kubur dan urusan penguburan beliau, sedangkan sisanya 6 dinar adalah harta yang beliau wariskan untuk kesebelas anaknya. Ketika ditanya mengapa beliau tidak meninggalkan harta yang cukup untuk anak-anaknya, beliau menjawab bahwa jika setelah beliau wafat anak-anaknya menjadi orang yang tidak soleh, maka beliau tidak meninggalkan harta yang akan membantu mereka untuk bermaksiat kepada Allah. Sebaliknya beliau lebih memilih untuk berwasiat agar anak-anaknya menjadi orang-orang yang sholeh, karena Allah pasti akan melindungi orang yang sholeh. Sebagaimana firman Allah dalam surat al A'raf ayat 196:

إِنَّ وَلِيَِّ اللَّهِ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ

“...*sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an). Dia melindungi orang saleh*”. (QS. Al A'raf (7): 196).

Meskipun tidak meninggalkan warisan yang banyak bagi anak-anaknya, Khalifah Umar bin Abdul Aziz membekali anak-anaknya dengan pendidikan karakter dan pandangan terhadap harta yang benar. Hasilnya semua putera beliau menjadi orang-orang yang sukses dan kaya raya meskipun mereka tidak menerima harta warisan yang banyak dari ayah mereka. Diantara mereka ada yang menyumbangkan 100 ekor kuda perang untuk kebutuhan *jihad fi sabilillah*. Sebaliknya dalam riwayat lainnya disebutkan bahwa di saat yang sama sepuluh orang putera khalifah Hisham bin Abdul Malik yang diberi warisan 10 juta dinar setiap orang malah menjadi miskin di kemudian hari.¹¹⁵

Mungkin, ini juga yang menjadi salah satu sebab tertinggalnya negeri-negeri dengan mayoritas muslim dari negeri lainnya dalam bidang ekonomi, karena meninggalkan hidayah Al-Qur'an yang begitu jelas mengenai pentingnya pendidikan finansial ini. Kebanyakan orang yang diwasiati dan para wali lebih senang membiarkan anak asuhannya dalam keadaan *safih*, karena dengan begitu ia akan terus dapat menguasai harta anak-anak yatim, memakannya dan bersenang-senang dengannya.¹¹⁶ Sekalipun anak yatim tidak memiliki harta wasiat yang ditinggalkan orang tuanya, ia tetap berhak memperoleh pendidikan finansial sehingga dapat menjadi modal baginya ketika dewasa dan ia bisa meraih penghidupan yang lebih baik di masa mendatang.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ

¹¹⁵ Tarikuddin Bin Haji Hassan, *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah* (Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2012), hlm. 313-315.

¹¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, h.339-340.

“...dan ujliah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin...”

Menurut Sayyid Thanthawi (w. 2010 M) kata *wabtaluu* berasal dari kata *ibtila'* yang memiliki arti *ikhtibar* atau *imtihan* (ujian).¹¹⁷ Al-Maraghi (w. 1881 M) menjelaskan yang dimaksud dengan *وَأَبْتَلُوا الْيَتَامَى* adalah menguji anak yatim itu dengan cara memberikan sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Karena yang dimaksud dengan dewasa di sini adalah apabila ia telah mengerti dengan baik cara menggunakan harta benda dan membelanjakannya. Hal itu suatu pertanda bahwa ia berakal sehat dan berpikir dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan mencapai nikah ialah jika umur anak telah mencapai batas siap menikah, yakni ketika mencapai usia baligh. Dalam usia tersebut jiwa seseorang cenderung ingin membangun rumah tangga, menjadi seorang suami dan ayah bagi anak-anaknya kelak. Keinginan tersebut tidak akan terealisasi kecuali dengan harta. Karena itulah, memberikan harta kepadanya yang memang merupakan haknya adalah wajib, kecuali jika sang anak yatim itu *safih*, sekalipun ia telah mencapai usia baligh, karena dikhawatirkan ia akan menyia-nyiakannya.¹¹⁸

Al-Qurthubi (w. 1273 M) menjelaskan bahwa kata *ibtila'* pada ayat ini memberikan keharusan agar anak mendapat pendidikan tentang akhlaq, ilmu pengetahuan, kemurahan hati, serta mendapatkan pengajaran berupa skill atau kemampuan yang akan bermanfaat dalam mengatur keuangan dan tidak menyia-nyiakannya. Adapun bentuk ujian yang diberikan berupa menyerahkan sebagian kecil harta untuk ia belanjakan. Jika ia telah dapat mengelolanya dan mengatur pengeluaran serta telah terbiasa dengan perilaku keuangan yang baik maka berarti ia telah lulus ujian. Bentuk ujiannya dapat dilakukan juga dengan memperhatikan bagaimana cara ia mengatur nafkhan dan keuangan bulanan. Keseluruhan proses ini dilakukan dalam pantauan wali sekaligus agar wali dapat mengawasi dan mengarahkan jika ia melakukan praktek pengelolaan harta yang menyimpang dan perilaku keuangan yang tidak tepat.¹¹⁹

Pada ayat ini disebutkan bentuk pendidikan finansial selanjutnya yakni mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan skill atau kemampuan dalam mengelola keuangan. Selain itu, pendidikan finansial yang diberikan juga bertujuan untuk membentuk perilaku keuangan yang tepat. Tingkat kecerdasan finansial pada tingkatan ini dilihat melalui ujian tentang pengetahuan dan kemampuan mengelola keuangan serta mengatur pengeluaran. Dari ujian ini juga dapat dilihat bagaimana praktek perilaku keuangan anak.

Kata *rusydan* dalam *tafsir al-Qurthubi* bermakna baik dari segi akal dan mengelola harta. Kata *rusydan* merupakan istilah khusus yang menunjuk kepada akal

¹¹⁷ Muhammad Sayyid Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar Nahdhah Mishr, 1997), juz 3, h. 43.

¹¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, h. 340.

¹¹⁹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5, h.

bukan kepada fisik. Sekalipun seseorang itu telah berusia 100 tahun tetapi jika belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola harta maka janganlah menyerahkan harta kepadanya.¹²⁰ Jika mereka dinilai telah mencapai tingkatan *rusydan* maka hendaklah harta warisan itu diserahkan kepada mereka. Akan tetapi jika mereka masih dalam tingkatan *sufaha'* maka janganlah kalian berikan harta kalian kepada mereka. Dalam *tafsri ath-Thobary* disebutkan makna *sufaha'* disini adalah anak kecil, perempuan dan anak yatim.¹²¹ Sedangkan menurut al-Qurthubi (w. 1273 M) maknanya tidaklah merujuk kepada person tertentu seperti anak-anak, perempuan atau yatim, akan tetapi lebih kepada keadaan akal, pandangan, dan kemampuan yang buruk dalam mengelola harta. Konsekuensi dari kedua ayat ini adalah pentingnya untuk menyelenggarakan pendidikan finansial di dalam keluarga muslim, karena yang namanya pendidikan finansial itu akan selalu diperlukan oleh semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan, baik orang dewasa ataupun anak kecil.¹²²

Setelah anak mendapat pengetahuan keuangan *basic*, maka selanjutnya adalah menguji pemahamannya dan membentuk perilaku keuangan yang tepat dengan cara memberikan sedikit harta benda kepadanya kemudian melihat apa yang akan ia lakukan terhadap harta benda tersebut dan bagaimana ia akan membelanjakannya. Proses *ibtila'* ini dilakukan berulang-ulang sampai ia benar-benar memahami bagaimana cara menggunakan harta benda dan membelanjakannya, yakni sampai usia dewasa (*baligh*). Imam Abu Hanifah (w. 150 H) menyebutkan jika seorang anak belum mencapai tingkatan *rusydan* maka penyerahan hartanya hendaklah ditangguhkan sampai dengan usia 25 tahun.¹²³ Artinya proses pengajaran finansial dan *ibtila'* dilakukan maksimal sampai anak berusia 25 tahun atau jika sampai usia sepuh belum juga baik dalam mengelola harta maka ia akan tetap dianggap *safih* sehingga harus terus mempelajari berbagai informasi finansial. Demikianlah isyarat yang terdapat dalam ayat ini adalah pentingnya Pendidikan finansial yang dapat merubah seseorang yang awalnya masih dalam keadaan *safih* berubah menjadi tingkatan *rusydan* dari segi pengetahuan dan perilaku finansial.

Proses *ibtila'* yang berulang-ulang juga harus diiringi dengan adanya evaluasi sebagai bentuk kontrol pendidikan. Jika selama proses *ibtila'* didapati anak tersebut membelanjakan harta yang diberikan untuk sesuatu yang sia-sia atau yang tidak harus dikonsumsi, maka perlu dievaluasi dan diingatkan tentang konsep harta dan cara menggunakannya. Begitu pula jika anak semakin baik dalam menggunakan harta dan membelanjakannya maka tetap harus dievaluasi dengan memberikan pujian terhadap perilaku finansial yang tepat yang telah dilakukan. Setiap kali

¹²⁰ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5, h. 37.

¹²¹ Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* (Makkah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turats, tt), juz 7, h. 562.

¹²² Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, juz 5, h. 28.

¹²³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 4, h. 188.

bertambah kemampuan dan pemahaman anak dalam hal mengelola dan membelanjakan harta, bisa juga ditingkatkan bobot *ibtıla'* yang diberikan kepadanya dengan berbagai variasi *ibtıla'* yang semua itu akan berdampak pada meningkatnya kecerdasan finansial anak. Termasuk beberapa komponen IQ finansial yang dapat dicapai melalui proses *ibtıla'* adalah melindungi uang, meningkatkan informasi keuangan dan mengajarnya sedikit demi sedikit tentang kecerdasan untuk menghasilkan uang. Kata *ibtıla'* yang berarti ujian juga memberikan isyarat untuk memberikan ujian kepada anak untuk menyelesaikan berbagai masalah keuangannya.

Menurut Robert Kiyosaki ketika seseorang mampu memecahkan masalah keuangan yang dihadapi, maka kecerdasan keuangannya akan meningkat dan kekayaannya pun akan bertambah. Sebaliknya, orang yang tidak mampu memecahkan masalah keuangan dan membiarkannya, maka masalah tersebut tidak akan menghilang dan bahkan bisa berubah menjadi lebih buruk. Artinya semakin banyak masalah keuangan yang dihadapi dan mampu diselesaikan oleh seseorang, maka kecerdasan keuangannya juga akan semakin meningkat.¹²⁴ Termasuk dalam proses *ibtıla'* adalah memberikan anak simulasi-simulasi yang berkaitan dengan beberapa masalah keuangan secara bertahap dari tingkatan yang paling mudah sampai ke tingkatan yang lebih kompleks seiring dengan meningkatnya kemampuan finansial dan usianya.

Tingkat kecerdasan finansial yang tinggi dengan kemampuan dalam memecahkan masalah keuangan yang baik pernah ditunjukkan oleh salah seorang sahabat Rasulullah yakni Abdurrahman bin Auf. Dikisahkan selama hidup di Makkah adalah seorang saudagar dan pebisnis sukses. Ketika beliau ingin hijrah ke kota Yatsrib (sebelum berubah nama menjadi Madinah), orang-orang Quraisy mencegat perjalanannya dan meminta ia meninggalkan semua harta yang telah ia hasilkan selama hidup di kota Makkah. Alhasil beliau hijrah ke kota Madinah tanpa membawa bekal apapun. Setibanya di kota Yatsrib, Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad ibn al-Rabi al-Anshari salah seorang yang kaya raya di kota Yatsrib. Sa'ad ibn al-Rabi al-Anshari sempat menawarkan untuk memberikan setengah hartanya kepada Abdurrahman bin Auf, akan tetapi beliau menolaknya dan meminta untuk ditunjukkan jalan ke pasar. Kemudian, dalam waktu yang tidak terlalu lama ia bisa memperoleh keuntungan yang banyak hingga bisa kembali menjadi saudagar dan menjadi salah satu sahabat yang mendukung dakwah Rasulullah dengan harta yang ia miliki.¹²⁵

Hal ini terjadi karena sahabat Abdurrahman bin auf telah memiliki kecerdasan keuangan dan kemampuan berdagang sehingga mampu bangkit dari keadaan sebelumnya yang tidak mempunyai harta apapun lalu berubah menjadi saudagar dengan harta berlimpah. Pribadi-pribadi seperti inilah yang diharapkan dari

¹²⁴ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 8.

¹²⁵ Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, terj. Nurhasan Humaedi dkk. (Jakarta: Zaman, 2012), h. 121.

konsep pendidikan finansial yang terkandung dalam ayat ini, yakni pribadi-pribadi yang cerdas secara keuangan, generasi yang akan muncul dari pendidikan finansial yang baik dan konsisten sejak usia dini.

Pendidikan dan informasi finansial yang diberikan perlu ditingkatkan seiring dengan bertambahnya kecerdasan finansial anak. Anjuran peningkatan bobot *ibtıla'* dalam pendidikan setiap anak tersirat dalam potongan ayat selanjutnya.

فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِّنْهُمْ رُّشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

“...kemudian, jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta -cerdas secara finansial-), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya...”

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *rusydan*. Pendapat pertama mengatakan maknanya adalah kesempurnaan akal dan agama. Pendapat lainnya menyebutkan makna *rusydan* adalah kesempurnaan akal dan kemampuan mengelola serta menjaga harta. Adapula yang berpendapat makna kata *rusydan* mengacu khusus untuk kesempurnaan pada akal.¹²⁶ Adapun mayoritas ulama berpendapat bahwa sekalipun seseorang telah baligh, mengalami mimpi basah atau bahkan sekalipun telah berumur maka belum dikatakan mencapai tingkatan *rusydan* selama akalnya belum sempurna sehingga tidak boleh diserahkan harta untuk ia kelola sendiri.¹²⁷

Tujuan akhir dari rangkaian proses pendidikan finansial adalah tercapainya kecerdasan finansial dalam diri anak. Anak terbebas dari sifat *safih* dan berubah menjadi sosok yang *rusyd* (cerdas) dari segi finansial. Ketika anak sudah mencapai kondisi ini, maka rangkaian pendidikan finansial selanjutnya adalah memberikan kepercayaan kepadanya untuk dapat mengelola harta. Harta yang diserahkan ini merupakan modal baginya untuk melakukan perniagaan. Anak yang telah terdidik secara finansial setelah menyerap pengetahuan finansial basic, lalu terlatih dalam menggunakan dan membelanjakan harta akan memiliki pemahaman bahwa harta yang diserahkan ini bukanlah harta yang digunakan untuk tujuan foya-foya melainkan modal baginya untuk berniaga sehingga hartanya menjadi berkembang dan dapat ia jadikan sebagai bekal untuk menata masa depannya.

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

“...maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu)

¹²⁶ Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, juz 7, h. 576.

¹²⁷ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5, h.

tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemeliharaan itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut...”

Kata *al-israaf* secara bahasa berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas. *Al-israaf* juga dapat berarti keliru dalam menafkahi karena berasal dari kata *as-sarfu*. Kata *as-sarfu* sendiri memiliki arti tabzir atau menghambur-hamburkan.¹²⁸ Ayat ini memberikan isyarat kepada setiap wali atau orang tua agar menunjukkan sikap berhati-hati dalam membelanjakan anggaran atau harta yang dimiliki. Karena sikap apapun yang ditunjukkan oleh wali atau orang tua dalam hal membelanjakan dan menggunakan harta akan berpengaruh terhadap anak, baik terhadap masa depannya ataupun terhadap bagaimana cara pandang dan perilaku finansialnya. Oleh karena itu, wali atau orang tua kaya yang dapat melakukan apa saja dengan banyaknya harta yang dimiliki tidak diperkenankan untuk menggunakan hartanya kepada hal yang sia-sia, yang hanya memperturutkan hawa nafsu dan menciderai kesucian. Sebaliknya, wali atau orang tua yang faqir hendaklah mengedepankan kehidupan yang ekonomis yang mempraktekkan perilaku konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan.

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ

“...kemudian, apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka...”

Al-Mawardi (w. 450 H) ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa terdapat indikasi agar ketika menyerahkan harta harus disertai dengan penjelasan terkait harta tersebut.¹²⁹ Artinya ketika akan menyerahkan kembali harta anak yatim, proses penyerahan itu harus dilihat oleh saksi sebagai tanda bahwa sang wali tidak melakukan kecurangan dalam mengelola harta anak yatim tersebut. Momentum penyerahan harta ini juga dapat menjadi kesempatan untuk memberikan penjelasan dan mengajarkan tertib pembukuan dalam mengelola harta. Semua pemasukan dan pengeluaran dalam mengelola harta harus ditulis dan direncanakan. Robert T Kiyosaki menyebutnya sebagai bagian dari IQ keuangan yang harus dimiliki oleh orang yang ingin meningkatkan kecerdasan finansialnya. IQ keuangan ini disebut dengan menganggarkan keuangan. Anggaran merupakan rencana untuk mengkoordinasi sumber daya dan pengeluaran.¹³⁰ Momentum menyerahkan harta ini dapat dijadikan kesempatan untuk mengajari anak bahwa dalam dunia finansial ada

¹²⁸ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 5, h. 37.

¹²⁹ ‘Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Bashri al-Baghdadi, *Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘ulumiyah, tt), juz 1, h. 455.

¹³⁰ Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 85.

dua jenis anggaran, yakni: defisit anggaran dan surplus anggaran. Defisit anggaran adalah keadaan dimana pengeluaran lebih banyak dari pada apa yang dihasilkan. sebaliknya, Surplus anggaran adalah keadaan dimana penghasilan lebih banyak dari pada pengeluaran. Walaupun pengurangan pengeluaran dapat menyebabkan surplus, tapi Robert menekankan bahwa *surplus* tidak didapat dengan hanya berfokus pada mengurangi pengeluaran saja. Yang menjadi fokus pada tingkatan ini adalah bagaimana menciptakan surplus penghasilan. Pada tahapan ini anak akan belajar bagaimana cara membuat anggaran untuk mendapatkan surplus yang merupakan kunci menjadi kaya dan tetap kaya.¹³¹ Setelah ia dapat menganggarkan uangnya dengan baik maka IQ keuangan yang harus ia kuasai adalah mengenakan *leverage* atas uang agar hasilnya dapat ditingkatkan.

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“...dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas persaksian itu)”.

Maksudnya adalah cukuplah Allah saja sebagai saksi atas kalian pada saat menyerahkan harta dan menahannya. Oleh karena itu hendaklah kalian senantiasa bersikap jujur dan hindarilah perbuatan dusta.¹³² Potongan ayat terakhir ini merupakan bagian terpenting dalam rangkaian pendidikan finansial anak. Setelah harta diserahkan dan diajarkan tentang bagaimana membuat anggaran agar bisa mendapatkan surplus, maka ayat ini menjadi pengingat bagi anak bahwa Allah maha menyaksikan setiap apa saja yang ia lakukan terhadap harta tersebut, maka dari itu jangan dipergunakan untuk hal yang sia-sia. Allah juga maha menyaksikan setiap usaha yang dilakukan terhadap harta tersebut, oleh karena itu dalam aktifitas apapun terutama yang berkaitan dengan harta hendaklah berlaku jujur dan jauhilah perbuatan dusta. Pendidikan finansial yang diinginkan dalam ayat ini tidak hanya tentang menambah informasi finansial akan tetapi juga harus diiringi dengan nilai-nilai keimanan dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan finansial.

Tujuan yang harus dicapai dalam mengembangkan harta adalah untuk memperoleh harta yang berkah. Harta yang berkah merupakan harta yang dapat mendekatkan pemiliknya kepada Rabb yang maha memberikan harta. Keberkahan juga terdapat pada harta yang digunakan untuk memberi manfaat kepada manusia lainnya seperti harta yang dibelanjakan untuk *amal jariyah*. Keberkahan juga tampak manakala harta yang dimiliki oleh seorang muslim mengantarkan dirinya untuk senantiasa merasa berkecukupan dengan harta tersebut dan menjauhkannya dari sikap rakus tapi membawa dirinya untuk semakin bersahaja dan hidup sederhana.¹³³

¹³¹ Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 85-90.

¹³² Mahmud bin ‘Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqiq Ghawamidh at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H) cet. 3, juz 1, h. 476.

¹³³ Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 51-54.

Jadikan Allah sebagai partner dalam melakukan perniagaan dengan cara mendermakan sebagian hasil yang didapat dari perniagaan, menggunakannya untuk melakukan *amal shalih* dan membayar zakat. Robert Kiyosaki membahasakannya dengan “menjadikan Tuhan sebagai partner”. sebuah konsep yang menjadi salah satu kunci kesuksesan finansialnya. Oleh karena itulah ia terus berderma, karena meyakini sebagai alat untuk membayar ‘partner’. Sebaliknya jika partner tidak dibayar, maka dapat dipastikan partner tersebut akan meninggalkan kita.¹³⁴

Dalam agama Islam setiap keuntungan yang didapat dari perniagaan atau hasil usaha, jika telah sampai *nishab* dan *haulnya*, maka wajib untuk dikeluarkan zakatnya. Konsep tentang menjadikan tuhan sebagai ‘partner’ *a la* Robert T Kiyosaki dalam berniaga terbukti ampuh dan berpengaruh terhadap perniagaan tersebut, sebagaimana kisah masyhur yang pernah kita dengar tentang seorang petani yang ladangnya tetap diberkati curah hujan yang cukup mana kala kebun-kebun sekitar mengalami kekeringan. Disebutkan bahkan hujan hanya turun di atas ladang milik orang tersebut dan tidak mengenai ladang-ladang yang lain. Ketika ditanya apa kuncinya, ia mengatakan bahwa ia membagi keuntungan yang didapat menjadi 3 bagian: 1/3 untuk tuhan, 1/3 untuk kebutuhan, 1/3 sisanya ia gunakan untuk memutar modal usaha.

Bukti lainnya terdapat dalam kisah kebun dua orang sahabat dalam surat al-Kahfi ayat 32-44. Lelaki yang pertama memiliki harta kekayaan melimpah dari dua kebunnya yang luas dan menghasilkan banyak buah. Sedangkan sahabatnya tidak memiliki kebun yang seluas dan semenghasilkan kebunnya. Akan tetapi keadaan berbalik ketika ia berlaku sombong, menisbatkan keberhasilan karena usahanya sendiri dan menihilkan peran tuhan atas segala kesuksesan dan keuntungan yang telah ia raih. kemudian kebun yang tadinya luas dan menghasilkan banyak buah terserang wabah sehingga buahnya rusak, pepohonannya mengering, dan mati.

Demikianlah bentuk pendidikan finansial pada dua ayat ini tidak hanya tentang memberikan informasi finansial dan meningkatkan kecerdasan finansial tapi juga dengan membentuk perilaku keuangan yang tepat. Kemudian yang tidak kalah penting adalah pendidikan finansial juga harus dikaitkan juga dengan nilai-nilai keimanan sehingga dapat memunculkan sosok yang cerdas secara finansial dan juga bertakwa sehingga tidak melakukan praktek-praktek finansial yang merugikan orang lain atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta yang berlimpah, karena di dalam hatinya terdapat iman dan kesadaran bahwa Allah maha mengawasi setiap gerak-geriknya.

¹³⁴ Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*, Terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 100-101.

B. Mindset Keuangan (QS. Luqman [32]:16)

﴿يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS. Luqman (31): 16).

Ayat ini berisikan nasihat dari Luqman al-Hakim kepada anaknya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman al-Hakim merupakan non-nabi yang Allah angkat kisahnya di dalam Al-Qur'an. Di antara sebabnya adalah karena ia merupakan salah seorang yang menerima hikmah dari Allah dan telah berhasil mendidik anaknya. Seseorang tidak dikatakan *hakim* kecuali telah mampu menyatukan ilmu dan pengamalan dalam dirinya.¹³⁵ Luqman al-Hakim merupakan contoh pendidik yang memiliki landasan ilmu dalam mendidik dan juga memberikan pendidikan dengan didasari oleh pengetahuan yang benar. Oleh karena itu, sudah selayaknya Luqman al-Hakim dijadikan sebagai salah satu rujukan dan *uswah* dalam mendidik anak.¹³⁶

Dalam tafsir tarbawi, cerita Luqman al-Hakim dan anaknya pada ayat ini banyak dipahami sebagai pendidikan tauhid, ibadah dan karakter. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini mengandung pengajaran akidah dan akhlak.¹³⁷ Aspek pendidikan yang luput dibahas pada ayat ini adalah fakta bahwa sebenarnya Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya juga memberikan pendidikan dari segi finansial.

Dalam berbagai literatur tafsir, umumnya para mufassir menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M) mengatakan ayat ini merupakan lanjutan nasihat Luqman al-Hakim untuk anaknya. Maksud nasihat pertama memberitahukan kepada putranya agar memuliakan keagungan Allah SWT. Wahai anakku, kebaikan ataupun keburukan meski seberat benda paling kecilpun, misalnya seberat biji sawi dan berada di tempat paling tersembunyi, misalnya di dalam batu atau berada di tempat paling tinggi seperti langit, atau berada di tempat paling bawah seperti perut bumi, Allah SWT pasti akan mendatangkannya pada hari penghisaban. Allah SWT Mahahalualas ilmu-Nya, ilmu-Nya menjangkau segala sesuatu yang tersembunyi,

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 67.

¹³⁶ Nurkholis, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif QS. Luqman : 12-19* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia (P4I), 2021), h. 56.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 70.

Mahateliti berbagai hal yang tersembunyi. Lembut dan mengetahui adalah dua sifat yang baik untuk memperlihatkan kuasa-kuasa Ilahi yang ajaib.¹³⁸

Al-Baghawi (w. 516 H) menafsirkan ‘هَا’ pada kata ‘إِنَّمَا’ dalam ayat ini dengan الخطيئة (kesalahan), penafsiran ini didasari oleh pertanyaan anak Luqman al-Hakim kepada ayahnya

يا أبت إن عملت الخطيئة حيث لا يراني أحد كيف يعلمها الله؟

“wahai ayahku, jika aku melakukan الخطيئة (kesalahan) dalam keadaan tidak ada satu orangpun yang melihat, lantas bagaimana Allah mengetahuinya?”

Lalu, Luqman al-Hakim menjawab pertanyaan anaknya tersebut sebagaimana yang ada di dalam surat Luqman ayat 16 ini.¹³⁹

Senada dengan penafsiran al-Baghawi, Ibnu Katsir (w. 774 H) juga menafsirkan ‘هَا’ pada kata ‘إِنَّمَا’ sebagai kesalahan (الخطيئة) dan kezholiman (المظلمة).

إن المظلمة أو الخطيئة لو كانت مثقال حبة [من] خردل أحضرها الله يوم القيامة حين يضع الموازين القسط ، وجازى عليها إن خيرا فخير ، وإن شرا فشر .

“Sesungguhnya kezholiman atau kesalahan (yang dilakukan) walaupun hanya seberat biji sawi, akan Allah perkarakan di hari kiamat ketika tiba waktu penimbangan amal dan akan memberikan ganjaran atasnya. Jika yang dilakukan adalah perbuatan yang baik, maka ganjarannya adalah kebaikan dan jika yang dilakukan adalah keburukan, maka ganjarannya juga buruk”.¹⁴⁰

Ath-Thobari (w. 310 H) dalam menafsirkan ayat ini menyebutkan dua pendapat, pertama diartikan dengan kesalahan (الخطيئة) dan maksiat (معصية).

¹³⁸ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wasith li az-Zuhaili* (Damaskus: Darul Fikr, 1422 H), jld. 3, hal. 2026-2027

¹³⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (Beirut: Dar Ihya at-Turats al-‘Arabi, 1420 H), juz 3, h. 588.

¹⁴⁰ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘ulumiyah, 1419 H), juz 6, h. 302.

إن المعصية إن تك مثقال حبة من خردل يأت الله بها، بل وعد كلا العاملين أن يوفيه جزاء أعمالهما. فإذا كان ذلك كذلك، كانت الهاء في قوله: (إِنَّهَا) بأن تكون عمادا أشبه منها بأن تكون كناية عن الخطيئة والمعصية

“Sesungguhnya suatu kemaksiatan walaupun hanya seberat biji sawi akan Allah datangkan balasan atasnya, (janji Allah ini tidak hanya berlaku pada perbuatan maksiat) akan tetapi berlaku pula bagi pelaku perbuatan lainnya, maka Allah akan menyempurnakan balasan atas perbuatannya itu. Huruf “Ha” pada kata “innaha” merupakan kinayah untuk kesalahan dan maksiat”.

Dari pendapat pertama ini dapat dimaknai bahwa kemaksiatan dan kesalahan walaupun seberat biji sawi akan mendapat balasan dari Allah. Begitu pula sebaliknya dengan ketaatan dan kebaikan yang dilakukan walupun hanya seberat biji sawi juga akan mendapat balasan dari Allah.

Kedua, ‘هَا’ pada kata ‘إِنَّهَا’ diartikan sebagai خَيْرٌ وَ شَرٌّ أو سَيِّئَةٌ وَ حَسَنَةٌ atau شر و خير (perbuatan baik atau perbuatan buruk).

(مِثْقَالَ حَبَّةٍ) : زنة حبة. فتأويل الكلام إذن: إن الأمر إن تك زنة حبة من خردل من خير أو شرّ عملته، فتكن في صحرة، أو في السموات، أو في الأرض، يأت بها الله يوم القيامة، حتى يوفيك جزاءه.

“Mitsqola habbatin yakni seberat biji. Maka ta’wil dari perkataan tersebut adalah sesungguhnya suatu urusan seandainya hanya seberat biji sawi berupa perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di balik bebatuan atau di antara langit dan bumi, maka Allah akan mendatangkan balasan atasnya pada hari kiamat, hingga disempurnakan balasan tersebut untukmu”.

Dari pendapat kedua, ayat ini ditafsirkan dengan setiap perbuatan baik ataupun buruk walaupun sering biji sawi yang dilakukan di balik bebatuan atau di penjuru manapun yang ada di antara langit dan bumi akan Allah datangkan pada hari kiamat, kemudian Allah akan menyempurnakan balasan atas perbuatannya tersebut.¹⁴¹

Dapat dilihat Mayoritas kitab tafsir menyebutkan maksud dari ayat ini adalah nasihat Luqman kepada anaknya untuk senantiasa mawas diri, karena setiap perbuatan yang baik dan buruk sekalipun hanya sekecil biji sawi (maksudnya sangat kecil) walaupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi di perut gunung, di balik bebatuan atau di penjuru manapun di antara langit dan bumi, maka Allah akan

¹⁴¹ Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wili Ayi Al-Qur’an* (Dar Hijr, 2001), juz 18, h. 555.

mendatangkannya di hari kiamat dan menghisabnya. Sesungguhnya Allah Maha lembut kepada hamba-hambaNya, juga Maha teliti terhadap perbuatan-perbuatan mereka.

Al-Qurthubi (w. 671 H) ketika menafsirkan ayat ini juga mengungkap pendapat yang senada dengan beberapa penafsiran sebelumnya, akan tetapi ia juga mengungkapkan pandangan yang berbeda dalam tafsirnya,

وقال لقمان لابنه يا بني . وهذا القول من لقمان إنما قصد به إعلام ابنه بقدر قدرة الله تعالى . وهذه الغاية التي أمكنه أن يفهمه ؛ لأن الخردلة يقال : إن الحس لا يدرك لها ثقلا ؛ إذ لا ترجح ميزانا . أي لو كان للإنسان رزق مثقال حبة خردل في هذه المواضع جاء الله بها حتى يسوقها إلى من هي رزقه ؛ أي لا تهتم للرزق حتى تشتغل به عن أداء الفرائض ، وعن اتباع سبيل من أناب إلي

*“Luqman berkata kepada anaknya “wahai anakku”. Maksud dari perkataan Luqman ini adalah untuk mengajarkan anaknya tentang betapa besarnya kekuasaan Allah ta’ala dan inilah tujuan yang paling memungkinkan untuk dapat ia mengerti, bahwa yang dimaksud dengan “khordalah” adalah sesuatu yang sangat ringan sehingga tidak membutuhkan timbangan. Maksudnya adalah seandainya seorang manusia memiliki rezeki seberat “khardalah” (yang sangat ringan) di tempat-tempat tersebut (di balik bebatuan, di langit ataupun di bumi), niscaya Allah pasti akan mendatangkannya hingga dia diberikan kepada orang yang memiliki rezeki tersebut. Artinya jangan sampai perhatianmu terhadap rezeki menjadikanmu lalai dari melaksanakan kewajibanmu dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada Allah”.*¹⁴²

Al-Qurthubi (w. 671 H) berpendapat bahwa dalam ayat ini Luqman al-Hakim juga mengajari anaknya tentang pengetahuan mengenai kekuasaan Allah dalam memberikan rezeki kepada hambanya. Tidaklah rizki yang telah ditetapkan bagi seorang manusia walaupun hanya seberat biji sawi atau ukuran terkecil yang ada di muka bumi ini melainkan Allah akan mendatangkannya hingga ia sampai kepada siapa yang ia beri rezeki. Selain mengajarkan tentang finansial kepada anaknya, dalam ayat ini Luqman al-Hakim juga berbicara mengenai psikologi keuangan dimana seorang muslim dalam mencari harta hendaklah tidak menjadikan ia lalai dari mengerjakan kewajiban kepada Allah. Pendidikan tentang psikologi keuangan lainnya yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya adalah tentang ketenangan dalam mencari rezeki. Seperti inilah seharusnya mindset keuangan seorang muslim yakni tidak boleh memiliki sifat pesimis dalam masalah rezeki dan juga tidak seharusnya memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap masa depan

¹⁴² Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, juz 14, h. 66.

karena pada hakikatnya Allah telah menetapkan rezeki bagi setiap makhluknya, Allah maha mengurus dan mengatur urusan makhluknya. Al-Qurthubi menjelaskan pemahaman ini senada dengan hadis nabi yang berbunyi,

قلت : ومن هذا المعنى قول النبي صلى الله عليه وسلم لعبد الله بن مسعود : لا تكثر همك ما يقدر يكون وما ترزق يأتيك . وقد نطقت هذه الآية بأن الله تعالى قد أحاط بكل شيء علما ، وأحصى كل شيء عددا ؛ سبحانه لا شريك له .

“Nabi Saw. mengatakan kepada ‘Abdullah bin Mas’ud: Janganlah kamu terlalu risau dan khawatir karena apa yang telah ditakdirkan untukmu pasti akan terjadi dan apa yang telah menjadi rezekimu pasti akan datang kepadamu”.

Hadis Nabi ini juga senada dengan ayat Al-Qur’an

... وَ أَنَّ اللَّهَ فَدَّ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

*“Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmuNya”.*¹⁴³

... وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

*“Allah telah menetapkan ukuran terhadap segala sesuatu”.*¹⁴⁴

Mindset keuangan lainnya yang dapat kita ambil dari penafsiran al-Qurthubi ini adalah bahwa sejatinya setiap manusia itu telah memiliki rezeki masing-masing, mindset dan paradigma yang mengatakan bahwa mencari rezeki itu sulit harus dirubah karena sejatinya yang diperintahkan kepada kita adalah berusaha menjemput rezeki yang telah Allah siapkan. Mindset keuangan seperti ini sangat penting untuk dipahami dan dipraktekkan karena menurut Napoleon Hill (w. 1970 M) kekayaan bermula dari sebuah pikiran, dipadukan dengan ketetapan tujuan, dengan sedikit kerja keras atau tidak sama sekali. Karena kesuksesan akan datang kepada orang yang sadar akan kesuksesan dan kegagalan akan datang kepada orang yang membiarkan pikirannya tertanam begitu dalam hanya pada kemiskinan, kegagalan, penderitaan dan kekalahan.¹⁴⁵

Rezeki itu bisa saja berada di perut gunung atau di manapun di langit dan di bumi, yang dituntut dari kita adalah bergerak dan berusaha untuk menjemputnya maka Allah akan mendatangkannya kepada kita. Dalam upaya menjemput rezeki itu, perlu diperhatikan juga cara-cara yang dilakukan hendaklah dengan cara-cara yang baik dan halal. Allah mengetahui setiap perbuatan yang tersembunyi dan pasti akan menghisabnya di hari kiamat nanti. Terdapat satu atsar yang menggambarkan

¹⁴³ QS. Ath-Thalaq (65): 12.

¹⁴⁴ QS. Al-Jinn (72): 28.

¹⁴⁵ Napoleon Hill, *Think and Grow Rich*, terj. Sugianto Yusuf & Pandam Kuntaswari (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), h. 31-32.

bagaimana Luqman al-Hakim memberikan pendidikan finansial pada anaknya, ia berkata:

*“Wahai putraku, jadikanlah usaha halal sebagai penolongmu. Seseorang tidak jatuh miskin kecuali ia ditimpa 3 perkara: kelemahan pada agamanya, kelemahan pada akalnya dan lenyapnya kehormatannya. Yang lebih parah (jika ditimpa 3 perkara itu sehingga jatuh pada kemiskinan) adalah perendahan orang-orang terhadapnya”.*¹⁴⁶

Dalam *atsar* ini disebutkan bagaimana Luqman mengajari anaknya tentang mindset keuangan, kendatipun rezeki setiap makhluk itu telah ditentukan, akan tetapi ia menajari anaknya untuk melakukan usaha untuk menjemput rezeki tersebut. Tidak hanya itu, ia juga mengajari anaknya untuk melakukan usaha yang halal sebagai satu-satunya pilihan dalam menjemput rezeki. Dalam hal ini yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya tentang mindset keuangan senada dengan apa yang tertera dalam buku *Think and Grow Rich* yakni dalam upaya untuk memiliki harta dan meraih kekayaan tidak cukup hanya dengan mengharapkannya saja. Perlu adanya obsesi untuk menghasratkan kekayaan dalam pikiran, kemudian dilanjutkan dengan membuat perencanaan terkait cara dan sarana yang pasti untuk memperolehnya dan diperkuat dengan keteguhan dan pantang menyerah.¹⁴⁷

Kemudian, Luqman al-Hakim juga mengajari anaknya tentang pentingnya kedudukan harta dalam agama, karena ketika seseorang kekurangan harta atau bahkan jatuh miskin akan ada banyak amal shaleh yang tidak dapat ia lakukan, kemudian ketika kekurangan harta, ia menjadi tidak fokus dalam beribadah karena pikirannya terkuras oleh pikiran bagaimana ia harus memenuhi kehidupannya esok hari. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki harta yang cukup ia akan lebih fokus dalam beribadah karena segala kebutuhannya telah terpenuhi.

Keadaan kekurangan harta yang berpengaruh terhadap lemah dan kuatnya agama seseorang senada dengan ungkapan yang masyhur di kalangan kaum muslimin yakni *“kadal faqru an yakuna kufran”* yang berarti kefakiran itu seringkali menjerumuskan pada kakafiran. Luqman al-Hakim juga menjelaskan kepada anaknya bahwa kemiskinan akan mempengaruhi kuat lemahnya akal seseorang karena ketika seseorang ditimpa kemiskinan, maka ia tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi hariannya. Kekurangan nutrisi inilah yang akan mempengaruhi akal seseorang. Padahal dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

المؤمنُ القويُّ خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمنِ الضعيفِ، وَ فِي كُلِّ خَيْرٍ ...

Walaupun semua orang mu'min itu mendapat predikat baik di sisi Allah, akan tetapi Mu'min yang kuat lebih baik dan lebih Allah cintai. Semakin banyak aspek yang kuat dalam dirinya maka semakin baik dan semakin Allah cintai.

¹⁴⁶ Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), h. 149.

¹⁴⁷ Napoleon Hill, *Think and Grow Rich*, terj. Sugianto Yusuf & Pandam Kuntaswari, h. 44.

Sebaliknya, fenomena menyedihkan yang terjadi pada umat Islam dimana kaum muslimin lebih mencintai kondisi faqir karena mengiranya sebagai suatu perilaku yang mencerminkan sifat zuhud sehingga istilah faqir itu sangat melekat kuat dalam diri umat Islam.

Rezeki setiap makhluk itu sudah ditentukan, sebagaimana yang disebutkan dalam surat QS. Hud: 6, dari ayat ini dapat dipahami bahwa istilah “mencari rezeki” menjadi kurang relevan karena dapat menjadi celah munculnya persepsi bahwa mencari rezeki itu sulit, bahkan muncul ungkapan “mencari rezeki yang haram saja sulit apalagi yang halal” dalam persepsi masyarakat masa kini. Dalam hal rezeki yang perlu dilakukan adalah menjemputnya dengan melakukan usaha. Kemudian dalam urusan menjemput rezeki, seseorang itu haruslah melakukan usaha yang terbaik karena Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan orang yang berbuat baik, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. at-Taubah: 120, QS. Hud: 115, dan QS. Yusuf: 90.

As-sa’di (w. 1957 M) ketika menafsirkan surat al-Mulk ayat 15 mengatakan bahwa Allah telah menjadikan muka bumi ini mudah bagi manusia untuk dapat memenuhi segala sesuatu yang berkaitan dengan hajatnya, mulai dari menanam bibit atau pohon untuk memenuhi kebutuhan manusia, mendirikan bangunan, dan tempat bercocok tanam. Dari semua kemudahan yang telah Allah berikan ini dan adanya jaminan bahwa setiap makhluk itu telah Allah tetapkan rezeki baginya, yang harus dilakukan oleh manusia adalah berjalan di atas muka bumi ini untuk mencari rezeki dan melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhannya.¹⁴⁸

Rezeki setiap orang memang sudah ditetapkan, akan tetapi hasil yang didapat akan berbanding lurus dengan usaha yang dilakukan. Ilustrasinya seperti rezeki yang ditetapkan untuk seorang hamba adalah sepuluh, jika melakukan usaha terbaik maka ia akan mendapat semuanya, akan tetapi jika usahanya setengah-setengah dan tidak profesional maka yang ia dapat bisa jadi hanya 1 atau 3. Sebaliknya, jangan pula sampai merasa bahwa rezeki yang didapat karena jerih payah yang ia lakukan saja. Pada hakikatnya semua itu karena Allah mengizinkan kita untuk mendapatkannya, tanpa izin dari Allah, bagaimanapun usaha yang dilakukan maka tidak akan dapat, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Mulk: 21 dan QS. an-Nahl: 53. Tapi sekali lagi, Allah itu tidak akan menyia-nyiakan usaha orang yang berbuat baik. Konsep menjemput rezeki seperti inilah yang sesuai dengan pemahaman *ahlus sunnah wal jama’ah*. Dengan menerapkan konsep ini menjadikan seseorang optimis dalam melakukan usaha guna menjemput rezeki yang memang sudah ditulis untuknya dan ketika usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharap maka ia tetap percaya bahwa semua itu berdasarkan ketetapan Allah. Dengan demikian ia akan menjadi siap terhadap keadaan-keadaan yang tidak diinginkan di masa mendatang. Konsep ini pula yang disebut oleh Morgan Houssel sebagai “margin kemungkinan”, yakni sebagus dan sesempurna apapun strategi serta usaha kita dalam merencanakan kondisi finansial yang baik, kita harus menyisakan ruang

¹⁴⁸ Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah as-Sa’di, *Tafsir as-Sa’di* (Muassasah al-Risalah, 2000), h. 877.

untuk sebuah kegagalan, dan setidaknya sempurna apapun rencana dan usaha yang telah diupayakan, kita juga harus menyisakan ruang untuk adanya suatu keajaiban.¹⁴⁹

Dalam Islam konsep seperti “margin kemungkinan” disebut dengan *tawakkal*. *Tawakkal* itu fasenya setelah berkerja keras dan melakukan usaha maksimal. Namun jika sedari awal sudah tidak berkerja keras atau bahkan menjadikan *tawakkal* sebagai alibi karena sedari awal memang tidak mau berkerja dan tidak mau berusaha, maka ini bukanlah yang dimaksud dengan konsep *tawakkal* melainkan disebut dengan *tawaakul* (تَوَاكُل). Quraish Shihab mengatakan bahwa konsep *tawakkal* dalam Al-Qur’an bukanlah menjadikan seseorang itu meninggalkan usaha dan mengabaikan hukum sebab dan akibat. Sebaliknya, Al-Qur’an mengajarkan agar umat Islam hidup dalam realita yang menunjukkan bahwa tanpa adanya usaha maka tidak akan mungkin tercapai suatu harapan dan tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihan terhadap realita yang tidak dapat diubah.¹⁵⁰

Dalam menjemput rezeki, aspek yang dibutuhkan tidak hanya usaha, tapi juga perlu adanya ilmu, keterampilan (*skill*) dan profesionalitas. Berdasarkan redaksi ayat

فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ

“berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya”

jika dikaitkan dengan perkara rezeki, maka rezeki setiap makhluk memang telah Allah sediakan, akan tetapi perlu ilmu dan keterampilan untuk menjemput rezeki yang tersimpan di dalam bebatuan, yang ada di langit, dan yang tersebar di muka bumi. Perlu ilmu dan keterampilan untuk memaksimalkan potensi yang telah Allah sediakan bagi manusia baik itu di dalam bebatuan, di langit dan di seluruh penjuru muka bumi.

Jika kita gabungkan penafsiran dari al-Maraghi, Ibnu Katsir, as-Sa’di, ath-Thobari, dan al-Qurthubi pada surat Luqman ayat 16 ini, maka dapat kita simpulkan bahwa Luqman al-Hakim memberikan beberapa jenis pendidikan pada anaknya, yakni pendidikan akidah, akhlaq, karakter dan juga pendidikan finansial. Sudah sepatutnya di dalam setiap keluarga muslim mulai diberlakukan juga pendidikan finansial beriringan dengan pendidikan akidah, akhlaq, moral/karakter dan ibadah. Bagaimanapun juga dalam menjalani hidup, seorang anak pasti membutuhkan kecerdasan finansial agar ia benar-benar siap dalam menjalani hidup dan mampu menjadi muslim yang taat dan bermanfaat bagi orang lain sebagaimana Rasulullah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Utsman bin ‘Affan dan Abdurrahman bin Auf yang menolong agama ini dengan harta mereka.

¹⁴⁹ Morgan Houssel, *The Psychology Of Money*, terj. Zia Anshor, h. 128.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an*, h. 127.

C. Etos Kerja (Q.S Yusuf [12]:67)

﴿وَقَالَ يَبْنَىٰ لَا تَدْخُلُوا مِنۢ بَابٍ وَّاحِدٍ وَّادْخُلُوا مِنۢ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةً وَمَا أُغْنِي عَنكُم مِّنۢ لَّهِ مِن شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾﴾

“Dan Ya ‘qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (QS. Yusuf (12): 67).

Kata *يَبْنَىٰ* merujuk pada saudara-saudara nabi Yusuf yang berjumlah 10 orang dan Bunyamin.¹⁵¹ Al-Maraghi menjelaskan ayat ini merupakan nasihat Ya’kub kepada anak-anaknya agar tidak masuk menemui *al-wazir* melalui satu pintu secara bersamaan, akan tetapi hendaklah mereka masuk secara terpisah dari beberapa pintu yang tersedia.¹⁵² Ibnu ‘Asyur (w. 1973 M) menambahkan nama kota yang hendak mereka masuki adalah kota Manfis atau Memphis yang merupakan sebuah kota yang sangat besar di daerah Mesir pada saat itu dan memiliki beberapa pintu masuk.¹⁵³ Penguasa Mesir pada masa nabi Yusuf tidak digelar Fir’aun sebagaimana gelar raja-raja Mesir pada masa nabi Musa karena mereka berasal dari Dinasti Hyksos yang bukan merupakan orang asli Mesir akan tetapi berhasil menginvasi Mesir dan menjadi penguasa pada masa itu. Sedangkan gelar Fir’aun digunakan oleh penguasa yang merupakan orang Mesir asli.¹⁵⁴

Nasihat nabi Ya’kub pada ayat ini diberikan kepada anak-anaknya pada kali kedua keberangkatan mereka. Sedangkan pada keberangkatan pertama tidak diberikan nasihat seperti ini karena pada saat itu mereka belum diketahui oleh penduduk mesir dan *al-wazir*. Pada saat itu mereka masuk menemui *al-wazir* yang tidak lain adalah saudara mereka sendiri yakni Yusuf untuk melakukan transaksi dengan menukarkan barang bawaan mereka dengan bahan makanan. Ketika datang menemui nabi Yusuf, mereka tidak lagi mengenalinya karena telah berlalu 40 tahun setelah kejadian nabi Yusuf dimasukkan ke sumur oleh saudara-saudaranya, sedangkan nabi Yusuf masih mengenali mereka. Nabi Yusuf pun bertindak sebagaimana tugasnya sebagai *al-wazir* yakni memberikan bahan-bahan makanan yang diperlukan dan memuliakan siapa saja yang datang sebagai tamu. Kepada setiap

¹⁵¹ Abul Fida’ Ismail bin Amr bin Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*, juz 4, h. 342.

¹⁵² Ahmad bin Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, h. 16.

¹⁵³ Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir* (Tunisia: ad-Daru at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), juz 14, h. 20.

¹⁵⁴ Yasir Qadhi, *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*, terj. Rini Nurul Badariah (Jakarta: Gema Insani, 2022), h. 105-106.

orang yang datang menghadap *al-wazir*, maksimal akan diberikan bahan makanan seukuran 1 muatan unta. Ketika saudara-saudaranya datang kepada nabi Yusuf, nabi Yusuf mengintrogasi mereka sambil berpura-pura tidak mengenal mereka karena mereka adalah orang asing dan menuduh bahwa mereka adalah mata-mata yang datang untuk melihat kelemahan negara. Mereka membantah tuduhan tersebut dan menjelaskan bahwa mereka berjumlah 12 saudara, saudara yang paling kecil (bunyamin) tinggal bersama ayah mereka yang sudah tua renta dan tidak bisa ikut datang menghadap ke *al-aziz* bersama mereka, adapun saudara mereka yang satu lagi (nabi Yusuf) hilang beberapa tahun silam. Oleh karena itulah nabi Yusuf meminta mereka datang lagi membawa saudara yang mereka maksud untuk membuktikan bahwa pernyataan mereka itu benar.¹⁵⁵ Kemudian nabi Yusuf memenuhi kendaraan mereka dengan barang-barang yang mereka butuhkan dengan syarat mereka datang Kembali dengan membawa saudara bungsu yang mereka maksud. Jika tidak, maka mereka tidak akan mendapat bahan makanan lagi dan tidak boleh lagi menemui *al-wazir*.

Mayoritas *mufassir* menyebutkan alasan nabi Ya'kub melarang anak-anaknya masuk ke Mesir secara bersama-sama dari satu pintu adalah karena takut anak-anaknya terkena penyakit '*ain*. Layaknya nabi Yusuf yang terkenal dengan ketampanannya, begitupula dengan saudara-saudaranya yang memiliki penampilan yang bagus dan juga rupawan.¹⁵⁶ Kehadiran lelaki dengan paras rupawan dan penampilan menarik memiliki pengaruh pada masyarakat Mesir saat itu, hal ini dapat dilihat pada kejadian nabi Yusuf yang ketampanannya sampai membuat perempuan-perempuan Mesir mengiris-ngiris tangan mereka karena takjub. Bagaimana jadinya jika mereka melihat saudara-saudara nabi Yusuf masuk ke Mesir melalui satu pintu, tentu akan menimbulkan banyak mata yang hasad terhadap mereka atau mungkin saja ada orang-orang yang berniat untuk mencelakai mereka. Abu Hayan (w. 745 H) dalam *al-Bahrul Muhith* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasyaf* menyebutkan alasan lainnya adalah karena saudara-saudara nabi Yusuf ini telah masyhur di antara masyarakat mesir sejak kedatangan mereka yang pertama karena mereka dianggap memiliki kedudukan yang dekat dengan *al-wazir*.¹⁵⁷ ¹⁵⁸ Alasannya adalah karena tidak ada orang asing selain mereka yang diberi perlakuan lebih ramah, dijamu, disiapkan tempat menginap dan diizinkan untuk membawa gandum dalam jumlah besar dari Mesir, bahkan lebih banyak dari orang lain oleh *al-wazir*. Alasan ini bahkan lebih berpeluang munculnya siasat dari Masyarakat mesir untuk mencelakakan mereka.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, h. 11.

¹⁵⁶ Abu Ath-Thib Muhammad Shadiq, *Fathul Bayan fi Maqashid al-Qur'an* (Beirut: Al-Maktabah Al-'ashriyyah Li Ath-Thoba'ah Wa An-Nashr, 1992), juz 6, h. 368.

¹⁵⁷ Abu Hayan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *al-Bahrul Muhith fi at-Tafsir* (Beirut: Darul Fikr, 1431 H), juz 6, h. 298.

¹⁵⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr az-Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghiwamidh al-Tanzil*, juz 2, h. 488.

¹⁵⁹ Yasir Qadhi, *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*, terj. Rini Nurul Badariah, h. 128.

Kerajaan pada masa kuno memiliki ciri khas berupa adanya dinding yang mengelilingi kota. Dinding ini berfungsi untuk melindungi kota dari serangan mendadak dari pihak musuh. Pintu pada dinding ini dilengkapi dengan pos pemeriksaan yang dijaga oleh penjaga yang akan mengintrogasi setiap orang yang akan masuk atau keluar dari kota.¹⁶⁰ Dalam *al-Wasith li Thanthawi* disebutkan bahwa makna باب di sini adalah *thoriq* atau jalan menuju mesir yang pada saat itu berjumlah empat.¹⁶¹ Karena penampilan mereka yang mencolok, jika saudara-saudara nabi Yusuf masuk melalui satu jalan secara bersama-sama mereka bisa saja dituduh sebagai mata-mata atau tuduhan lain yang sejenisnya sehingga mereka akan dipenjara atau mungkin saja mereka dihalau oleh para penjaga tersebut sehingga tidak dapat bertemu dengan nabi Yusuf. Jika demikian maka mereka tidak akan dapat mencapai tujuan untuk memperoleh gandum dari *al-wazir*.

Ayat ini sangat kental dengan nuansa finansial karena kedatangan saudara-saudara nabi Yusuf ke Mesir didorong oleh motif ekonomi. Kedatangan saudara-saudara nabi Yusuf ke Mesir terjadi pada tahun ke-enam masa paceklik dimana kekeringan telah menyebar di seluruh Mesir bahkan sampai ke daerah-daerah sekitar Mesir, termasuk juga daerah Palestina tempat tinggal nabi Ya'kub dan saudara-saudara nabi Yusuf. Kekeringan yang terjadi begitu parah sehingga berdampak langsung pada sektor pertanian. Akibatnya terjadi kelaparan di berbagai daerah karena kekurangan bahan pangan. Pada Masa itu, Mesir merupakan satu-satunya daerah yang memiliki ketahanan pangan karena perencanaan cermat yang dilakukan oleh nabi Yusuf. Bahkan stok bahan pangan yang ada di Mesir memiliki kelebihan sehingga dapat diberikan kepada para pedagang yang datang dari berbagai daerah di luar Mesir. Inilah yang menjadi penyebab kedatangan saudara-saudara nabi Yusuf ke Mesir, yakni untuk melakukan perdagangan demi mendapatkan bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka yang ada di Palestina.¹⁶²

Jika dilihat dengan menggunakan kaca mata pendidikan finansial, maka sejatinya ayat ini mengandung pelajaran tersirat bahwa nabi Ya'ub tetap memberikan pendidikan finansial kepada anak-anaknya sekalipun anak-anaknya telah tumbuh dewasa, bahkan di saat masing-masing dari mereka telah berkeluarga, nabi Ya'kub selaku ayah tetap mendampingi dan mengawasi praktek finansial anak-anaknya. Ini menunjukkan peran orang tua tidak hanya memberikan pendidikan finansial hingga anak mencapai tingkatan *rusyid* atau cerdas secara finansial, akan tetapi juga tetap mengawasi dan membimbing praktek finansial anak, sekalipun mereka telah berkeluarga tetap tidak dilepas begitu saja tetapi tetap didampingi, terutama jika mereka mengalami kesulitan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya. Orang tua harus siap sedia menjadi konsultan bagi anak-anaknya terkait permasalahan ekonomi, artinya orang tua tetap mengawasi proses anak dalam menyelesaikan masalah keuangan.

¹⁶⁰ Yasir Qadhi, *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*, terj. Rini Nurul Badariah, h. 137.

¹⁶¹ Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Qur'an al-Karim*, juz 7, h. 392.

¹⁶² Yasir Qadhi, *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*, terj. Rini Nurul Badariah, h. 126.

Ketika nabi Ya'kub memerintahkan anak-anaknya agar masuk ke Mesir melalui pintu masuk yang berbeda-beda untuk menghindari penyakit *'ain* atau rintangan lainnya yang dapat menjadi sebab terhalaunya mereka dari mencapai tujuan, sejatinya pada saat itu nabi Ya'kub juga sedang memberikan bimbingan manajemen risiko kepada anak-anaknya. Artinya etos kerja untuk mendapatkan hasil yang maksimal harus diimbangi dengan adanya analisis terhadap hal-hal yang berpotensi menjadi hambatan. Dengan menganalisis hal-hal yang berpotensi menjadi hambatan maka dapat ditentukan strategi untuk meminimalisir risiko dan menghilangkan ancaman yang dapat berdampak pada kurang maksimalnya hasil yang didapat atau bahkan tidak tercapainya suatu tujuan.

Manajemen risiko merupakan proses manajemen dalam organisasi yang dilakukan untuk menanggulangi adanya ketidakpastian. Beberapa rangkaian proses yang diperlukan dalam manajemen risiko adalah adanya proses identifikasi, analisis, pengukuran, penilaian dan pengendalian. Manajemen risiko bertujuan untuk meminimalisir, mengeliminasi, dan sebisa mungkin menghilangkan risiko yang tidak diharapkan.¹⁶³ Untuk dapat menganalisis ancaman yang ada maka dalam berkerja diperlukan sifat visioner melihat jauh ke masa depan dengan melakukan identifikasi dan analisis terhadap masalah atau hambatan yang berpotensi timbul di masa depan, lalu melakukan suatu pengukuran dan penilaian terhadap tingkatan risiko yang akan timbul, baru kemudian merancang pengendalian terhadap risiko agar sebisa mungkin risiko tersebut dapat diminimalisir atau bahkan dieliminasi atau dihilangkan sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

Kepergian anak-anak nabi Ya'kub ke Mesir merupakan perjalanan bisnis karena tujuan mereka adalah melakukan transaksi dan perniagaan dengan penguasa yang ada di sana. Nabi Ya'kub menyerahkan semua urusan perniagaan kepada anak-anaknya karena menganggap mereka telah mumpuni untuk berniaga. Nabi Ya'kub melalui manajemen risikonya memberikan bimbingan agar perniagaan dilakukan dengan cara-cara yang cerdas. Suatu perniagaan hendaklah diserahkan kepada orang yang cerdas secara keuangan. Adapaun anak-anak nabi Ya'kub mereka memiliki tanda-tanda kecerdasan itu karena bentuk transaksi yang akan mereka lakukan adalah transaksi barter. Transaksi barter memerlukan syarat kecocokan kedua belah pihak pada saat yang bersamaan. Perlu sesuatu yang diterima secara umum sebagai media tukar.¹⁶⁴ Artinya mereka terlebih dahulu harus memahami barang apa yang memiliki nilai tukar yang sebanding dengan komoditas yang diinginkan. Bukti kecerdasan ini juga tampak melalui fakta bahwa mereka melakukan transaksi yang pertama kalinya dengan penguasa di negeri asing. Hasil yang menunjukkan kecerdasan mereka dalam bertransaksi ada pada fakta bahwa dari tiga kali ekspedisi niaga yang mereka lakukan ke negeri Mesir, mereka selalu berhasil pulang membawa komoditas yang mereka inginkan. Bahkan pada ekspedisi ketiga mereka tetap berhasil membawa pulang hasil

¹⁶³ Sardi Eko Sutikno, *Manajemen Risiko: Substansi dan Fundamental*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2023), h. 8-9.

¹⁶⁴ Muhammad, *Sistem Keuangan Islam*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), h. 144.

perdagangan yang memuaskan sekalipun mereka datang dengan membawa barang dengan nilai tukar yang tak sebanding dengan komoditas yang mereka inginkan.

Pada saat nabi Ya'kub memberi nasihat kepada anak-anaknya agar tidak masuk melalui satu pintu dan hendaklah masuk dari berbagai pintu atau menempuh jalan yang berbeda dalam upaya mencapai tujuan, maka nilai etos kerja lainnya yang diajarkan oleh nabi Ya'kub adalah ketika melakukan usaha untuk mendapatkan hasil finansial yang maksimal hendaklah dilakukan dengan menempuh berbagai jalan dan mencoba beragam cara. Ketika satu cara tidak berhasil maka bergeraklah dan coba cara lainnya. Nilai etos kerja yang ditawarkan dalam ayat ini adalah jangan mudah menyerah, berani mencoba dan melakukannya dengan cara dan strategi yang beragam. Walaupun kita telah memiliki tujuan atau goal yang jelas, tanpa strategi yang tepat maka tujuan tersebut tidak akan tercapai. Salah satu ciri rencana yang tepat adalah realistis, tanpa rencana yang realistis maka tujuan akan lebih sulit untuk dicapai. Lalu setelah rencana dan strategi disusun, dibutuhkan konsisten untuk menjalankan rencana yang telah dibuat, jangan sampai tergoda untuk keluar dari rencana yang telah dibuat.¹⁶⁵ Demikianlah nilai-nilai etos kerja tersebut mengantarkan anak-anak nabi Yusuf sampai kepada tujuan yang telah mereka rencanakan.

Nilai etos kerja lainnya yang tersirat dalam nasihat nabi Ya'kub kepada anak-anaknya "*la tadkhulu min babin waahidin wadkhulu min abwabin mutafarriqatin*" adalah anjuran memiliki sumber penghasilan yang beragam. Karena dengan memiliki sumber penghasilan yang beragam maka penghasilan yang diperoleh dapat ditingkatkan. Hal ini tentu lebih baik dari pada hanya memiliki satu saja sumber penghasilan. Selain dapat memberikan tambahan penghasilan, sumber penghasilan yang beragam dapat menjadi *back up* jika di antara sumber penghasilan yang ada tidak memberikan hasil yang maksimal. Sementara itu, jika hanya memiliki satu sumber penghasilan, ketika terjadi masalah pada sumber penghasilan tersebut maka sumber penghasilannya akan berkurang bahkan berhenti. Terkait hal ini, Abu al-Qashim Burhanuddin (w. 505 H) dalam *Gharaibu at-Tafsir wa 'Ajaibu at-Ta'wil* menyebutkan penafsiran yang berbeda

قوله: (لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ)

معناه لا تسألوا الملك حاجة واحدة بأجمعكم بل يسأل كل واحد منكم حاجة كلما جاء

في قوله: (وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا)

"Artinya jangan meminta kepada raja dengan cara datang secara bersama-sama sekaligus karena jika demikian kalian hanya dapat meminta satu hajat saja (hanya dapat melakukan satu transaksi saja), akan tetapi jika setiap kalian datang dari pintu yang berbeda-beda maka setiap kalian akan dapat meminta satu hajat

¹⁶⁵ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 25-27.

(melakukan satu transaksi), sebagaimana firman Allah “datangilah rumah melalui banyak pintu” ”.¹⁶⁶

Nabi Ya’kub melarang anak-anaknya agar tidak masuk menemui *al-wazir* untuk melakukan transaksi melalui satu jalan saja, akan tetapi dalam rangka memperoleh hasil transaksi yang maksimal maka nabi Ya’kub memerintahkan anak-anaknya untuk masuk melalui beberapa jalan. Jika mereka masuk melalui satu pintu saja secara bersama-sama maka mereka hanya dapat melakukan satu transaksi saja dan hanya memperoleh satu penghasilan saja. Sebaliknya jika setiap orang masuk melalui pintu yang berbeda-beda secara terpisah, maka setiap orang dapat melakukan satu transaksi sehingga penghasilan yang diperoleh menjadi lebih banyak. Menambah sumber penghasilan (*income*) merupakan cara yang paling tepat untuk dapat meningkatkan penghasilan (*income*), akan tetapi hanya sedikit orang yang berpikir serius mengenai hal ini. Sumber *income* lebih dari satu ini dikenal dengan istilah *Multiple Stream of Income (MSI)*. Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika mulai membangun *Multiple Stream of Income (MSI)*, pertama, MSI tidaklah harus berbentuk pekerjaan tambahan, bisa juga berupa sesuatu yang terus menerus menghasilkan uang tanpa kita harus terlibat seterusnya. Kedua, sebelum berfokus untuk mengembangkan MSI, seseorang harus terlebih dahulu memiliki PSI (*Primary Stream of Income*) atau sumber penghasilan utama yang bagus. Setelah *Primary Stream of Income* menghasilkan dengan baik, baru kemudian mulai mengembangkan MSI. Aspek yang paling penting yang harus ada dalam MSI adalah *Low Risk* (tingkat risiko rendah), *Low Time Involvement* (waktu atau keterlibatan yang dibutuhkan tidak terlalu banyak) dan *High Return* (mempunyai hasil investasi yang besar).¹⁶⁷

... وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أُلْحَمْتُمْ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

“...aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri”.

Setelah memberikan bimbingan untuk melakukan berbagai cara, usaha dan strategi, nabi Ya’kub memberikan pendidikan psikologi finansial kepada setiap anaknya untuk bertawakkal kepada Allah terhadap apapun hasil yang didapat. Perintah nabi Ya’kub kepada anak-anaknya untuk masuk ke istana melalui pintu yang berbeda merupakan sebuah upaya. Adapun terkait hasil, harus dipahami bahwa

¹⁶⁶ Abu al-Qasim Burhanuddin al-Karmani, *Gharaibu at-Tafsir wa ‘Ajaibu at-Ta’wil* (Beirut: Muassatu ‘ulumi Al-Qur’an, tt) juz 1, h. 544.

¹⁶⁷ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution*, h. 141-148.

apapun yang didapat setelah berusaha dengan maksimal tidak akan terlepas dari kehendak Allah.¹⁶⁸

Dengan etos kerja seperti ini maka apapun hasil yang didapat, seorang muslim akan tetap tenang karena setelah berusaha maksimal maka apa yang ditakdirkan untuknya tidak akan meleset dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya maka tidak akan membuatnya bersedih. Demikianlah, etos kerja yang harus dimiliki setiap muslim adalah melakukan kerja-kerja yang maksimal, profesional, cerdas, visioner, ulet, pantang menyerah dan memiliki keyakinan tawakal yang tinggi kepada Allah. Thantawi menyebutkan dalam *al-Wasith*,

و يعقوب ما أوصى أبناءه بهذه الوصية, أراد بها تعليمهم الإعتماد على توفيق الله و لطفه,
مع الأخذ بالأسباب المعتادة الظاهرة تأدبا مع الله واضح الأسباب و مشرعها.¹⁶⁹

Muhammad Sayyid Thantawi (w. 2010 M) mengatakan bahwa dalam ayat ini mengandung nilai pendidikan yang diberikan oleh nabi Ya'kub kepada anak-anaknya agar senantiasa bersandar kepada Allah sembari tetap melakukan berbagai usaha yang menjadi sebab diberikannya rezeki. Ketika kerja dikaitkan dengan tawakkal kepada Allah maka kerja tidak boleh asal kerja. Kerja harus dilihat sebagai sesuatu yang bernilai ibadah. Oleh karena itu kerja harus diiringi dengan sifat ikhlas karena yang diharapkan tidak hanya imbalan yang bersifat duniawi dan tidak boleh hanya berpatokan pada prinsip materialistis tetapi visi dan etos kerjanya haruslah dapat melampaui batas kekinian yaitu mengharap imbalan yang kekal di akhirat. Bila ini dihayati maka kerja atau *amal* akan bernilai *shalih* sehingga dari awal proses hingga diselesaikan akan selalu benar, bermanfaat, dan sesuai. Etos kerja seperti inilah yang harus dihayati oleh setiap muslim dan etos kerja seperti inilah yang sesuai dengan panduan Al-Qur'an, sebagaimana yang tersirat dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56 yang berbunyi "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku*", artinya segala aktivitas yang dilakukan manusia haruslah berakhir sebagai ibadah kepada Allah Swt.¹⁷⁰

Etos kerja yang dapat diambil dari ayat ini adalah bekerja dengan cara terbaik dan profesional serta berusaha mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara meminimalisir resiko, melakukan perencanaan, pentahapan dan penetapan prioritas. lalu menggunakan cara yang realistis, pantang menyerah, cerdas & konsisten dalam menjalankan strategi. Kerja cerdas dengan cara meningkatkan penghasilan melalui *multiple stream of income*. Kemudian usaha yang maksimal dibarengi dengan adanya "marjin kemungkinan" sehingga dapat bersiap ketika usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Etos kerja yang tidak kalah penting adalah pemahaman bahwa kerja merupakan suatu amal ibadah dan sarana untuk

¹⁶⁸ Yasir Burhani Yusuf, *Sebaik-baik Kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021), h. 322-323.

¹⁶⁹ Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir Wasith Li Quran al-Karim*, jld 7, H. 393.

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 222-223

mendapatkan keutamaan yang telah Allah janjikan berupa imbalan di dunia maupun imbalan di akhirat.

D. *Financial plan* (Q.S Yusuf [12]:46-49)

﴿يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾﴾

“(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya". (46) Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (47) Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. (48) Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur (49)". (QS. Yusuf (12): 46-49).

Dalam rangkaian ayat 46-49 ini disebutkan bagaimana nabi Yusuf menta'wil mimpi raja dengan ta'wil yang kental dengan nuansa finansial. Secara tidak langsung ayat ini memberikan informasi mengenai ta'wil mimpi yang dilakukan oleh nabi Yusuf dan sekaligus memberikan pengajaran tentang finansial yang dapat menyelamatkan keberlangsungan ekonomi suatu negara. Nuansa pengajaran finansial dalam ayat ini semakin terasa karena proses penyampaian informasi finansial dimulai dengan pertanyaan dan disampaikan dengan dialog. Nabi Yusuf dalam ayat ini mengajarkan beberapa aspek dalam finansial seperti manajemen risiko, menyiapkan dana pensiun, menabung dan investasi, yang semua itu dapat kita sebut sebagai *financial plan*. *Financial plan* merupakan proses mencapai tujuan keuangan seseorang melalui pengembangan dan penerapan total terhadap rencana keuangan yang telah disusun secara terencana.¹⁷¹

¹⁷¹ G. Victor Hallman & Jerry S. Rosenbloom, *Personal Financial Plan*, (USA: The McGraw-Hill Companies, 2003) cet. 7, h. 3.

"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya..."

Dalam *Tafsir al-Munir* disebutkan manakala sang raja tidak mendapati satu orangpun di antara para petinggi kerajaan yang mampu menta'wilkan mimpinya, pelayan kerajaan yang pernah berada satu penjara dengan nabi Yusufpun teringat kepada nabi Yusuf, lalu ia meminta izin kepada raja untuk menemui nabi Yusuf yang saat itu masih berada di dalam penjara. Adapun makna فَأَرْسَلُونِي pada ayat 45 ini adalah utuslah aku untuk menemui orang yang memiliki ilmu pada perkara yang ditanyakan oleh raja.¹⁷² Al-Maraghi (w. 1945 M) menyebutkan kata *ash-shiddiq* disifatkan kepada nabi Yusuf karena nabi Yusuf dikenal karena kejujurannya dalam perkataan dan perbuatan.¹⁷³ Disifati dengan *ash-shiddiq* karena pelayan raja tersebut pernah merasakan dan mengetahui kejujuran nabi Yusuf dalam menta'wil mimpinya dan mimpi sahabatnya ketika di dalam penjara.¹⁷⁴

Demikianlah panduan pertama dalam menyusun *financial plan* adalah jika kita tidak memiliki pengetahuan finansial yang mumpuni maka bertanyalah kepada orang yang memang ahli dan terpercaya di bidang tersebut. Selaras dengan isi yang terkandung dalam ayat ini, menurut Tung Desem Waringin kunci awal untuk mencapai sukses finansial ada dua yakni bertanya kepada orang yang di atas rata-rata dan mendengarkan nasihat mereka atau dalam istilah lainnya bisa dipahami juga dengan memiliki mentor.¹⁷⁵ Kemudian nilai pendidikan finansial yang dapat diambil dari ayat ini adalah kecerdasan finansial menjadi lebih sempurna apabila dilengkapi dengan adanya sifat jujur dalam diri seseorang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh nabi Yusuf. Sikap jujur dalam pembahasan finansial seringkali diabaikan padahal merupakan modal yang paling berharga bagi setiap pebisnis, bahkan bagi setiap orang di dunia ini. Kecerdasan finansial dan sikap jujur merupakan dua komponen yang dapat mengantarkan pada keberhasilan dalam hidup sebagaimana dua hal ini pula yang mengantarkan nabi Yusuf kepada kesuksesan terbebas dari penjara dan memperoleh kedudukan yang tinggi sebagai bendaharawan negara.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا

"Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa..."

¹⁷² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Lebanon: Darul Fikr, 2022) cet. 15, jld. 6, h. 612-614.

¹⁷³ Ahmad bin Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, cet. 1, juz 12, h. 155.

¹⁷⁴ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* h. 612.

¹⁷⁵ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution*, h. 31.

Az-Zamakhshari (w. 538 H) menyebutkan kata *تَزْرَعُونَ* merupakan *khobar* yang memiliki makna *amr* (perintah).¹⁷⁶ Secara bahasa kata *tazro'un* merupakan bentuk kata kerja untuk masa sekarang dan juga masa mendatang (*fi'il mudhori'*) dari kata *الزَّرْعُ* yang memiliki arti tumbuhan, pertumbuhan atau sesuatu yang ditumbuhkan. Dimaknai sebagai tumbuhan karena *az-zar'u* merupakan kegiatan membajak atau mengolah tanah yang ditumbuhi tumbuhan. Namun mengenai pertumbuhannya itu sendiri maka sejatinya setiap tumbuhan yang tumbuh itu terjadi atas kuasa Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah

ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهَا أَمْ حُنِيَ الْزَّرْعُونَ

“Kamukah yang menumbuhkannya atau kami yang menumbuhkan?”. (QS. al-Waqi'ah [56]: 64).

Adapun jika pertumbuhannya itu dinisbatkan kepada manusia maka penisbatannya itu bukan karena ia yang mampu menumbuhkannya akan tetapi karena manusia merupakan pelaku sebab melalui serangkaian upaya yang ia lakukan. Menurut ar-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) diksi *zaro'a* ini tidak hanya digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pada tumbuhan tapi juga dapat digunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pada diri manusia. Sebagaimana ungkapan *زَرَعَ اللَّهُ وَلَدَكَ* yang berarti Allah menumbuhkan anakmu.¹⁷⁷ Dari pengertian kata *tazro'un* menurut kebahasaan, dapat kita pahami bahwa pemilihan diksi *tazro'un* pada ayat ini memiliki makna yang mendalam. Makna yang pertama adalah segala hasil yang didapat dari bekerja merupakan atas kuasa Allah. Allahlah yang memberikan manusia rezeki dan harta berdasarkan kadar usahanya, Allah pula yang kuasa memberikan manusia tenaga dan kemampuan untuk bekerja. Adapun manusia pada hakikatnya hanyalah pelaku usaha yang dengan *wasilah* usahanya itulah Allah memberikan hasil dari usahanya. Makna kedua yang dapat kita ambil dari pemilihan diksi *tazro'un* pada ayat ini adalah adanya pesan bahwa hasil yang didapat dari bekerja dapat menjadi *wasilah* dan faktor pendukung tumbuh-kembang anakmu. Dengan bekerja maka kehidupanmu juga ikut bertumbuh. Sebagaimana yang kita maklumi bahwa orang yang bekerja tentu memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya lebih baik dari pada orang yang tidak bekerja.

Adapun kata *دَأْبًا* menurut ar-Razi (w. 606 H) bermakna meneruskan sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya.¹⁷⁸ Al-Baghawi (w. 510 H) menambahkan makna

¹⁷⁶ Abu al-Qosim Mahmud bin 'Amr bin Ahmad az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiqi Ghowamidi at-Tanzil*, cet. 3, juz 2, h. 476.

¹⁷⁷ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jld. 3, h. 137-138.

¹⁷⁸ Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihyau at-Turats al-'Arabi, 1420 H), juz 18, h. 465.

الدأب adalah العأدة (kebiasaan) atau terdapat perkataan lain yang menyebutkan maknanya بجد و اجتهاد (dengan bersungguh-sungguh dan penuh perjuangan).

Artinya tanamlah oleh kalian selama 7 tahun sebagaimana yang biasa kalian lakukan dalam bercocok tanam. Lakukan itu semua dengan bersungguh-sungguh, penuh perjuangan dan kerja keras.¹⁷⁹ *Financial plan* yang sesungguhnya dimulai dari bekerja dan berusaha meningkatkan penghasilan. Tanpa adanya penghasilan maka tidak akan ada strategi keuangan (*financial*) yang dapat direncanakan.

Kata *tazro'un* pada ayat ini merupakan bentuk perintah untuk bercocok tanam dan bekerja dengan semangat dan sungguh-sungguh. Kata *tazro'un* pada ayat ini juga diperintahkan untuk dilakukan selama *sab'a sinin* (tujuh tahun berturut-turut) yang menyiratkan agar adanya unsur konsisten dalam bekerja. Masyarakat Mesir pada masa itu terbiasa bercocok tanam, sehingga nabi Yusuf memerintahkan mereka untuk berkerja dan memiliki pekerjaan berdasarkan kemampuan yang dimiliki yakni menekuni apa yang sudah biasa mereka lakukan. Perintah bercocok tanam ini juga berdasarkan potensi yang dimiliki daerah Mesir pada saat itu yang dilalui sungai Nil dengan debit air yang besar maka sektor pertanian merupakan sektor utama yang harus diperhatikan. Terlebih lagi karena sektor pertanian merupakan sektor yang tidak tergantung pada trend karena merupakan sektor yang bergerak di bidang bahan pokok yang merupakan sektor kebutuhan masyarakat. Artinya selain bekerja sesuai dengan kemampuan, perlu adanya kejelian dalam melihat peluang dan potensi yang dimiliki setiap daerah, baru kemudian dikembangkan dan diolah dengan semaksimal mungkin. Dalam upaya meningkatkan taraf hidup Masyarakat, diperlukan juga kehadiran pemerintah. Pada ayat ini, selain jeli melihat potensi daerah, nabi Yusuf selaku menteri yang dipercaya raja untuk mengurus masalah keuangan negara juga memperhatikan adanya potensi tenaga kerja yang dihuni oleh penduduk yang sedang berada pada usia produktif. Potensi seperti inilah yang saat ini dimiliki juga oleh Indonesia yakni adanya bonus demografi berupa mayoritas penduduk Indonesia saat ini sedang berada pada usia produktif. Potensi seperti inilah yang harus dimaksimalkan, tidak hanya oleh negara tapi juga oleh kita sebagai penduduk Indonesia agar bekerja semaksimal mungkin dan memanfaatkan potensi daerah dan alam Indonesia yang kaya raya.

Nabi Yusuf memberikan perintah bekerja melalui kata *tazro'un* lalu kemudian memberikan batasan jangka waktu selama سَبْعَ سِنِينَ atau dalam jangka waktu tujuh tahun saja. Kata *sab'a sinin* diambil dari dua kata yakni kata *sab'a* yang berarti bilangan tujuh. Kemudian bilangan tujuh ini dinisbatkan kepada kata *sinin* yang diambil dari kata سَنَةٌ yang berarti tahun. Kata *sinin* banyak digunakan untuk

¹⁷⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi* (Dar Thoyyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi'i, 1997), juz 4, h. 247.

mengungkapkan tahun yang memiliki musim kemarau di dalamnya.¹⁸⁰ Adapun kata *da'aba* memiliki arti harus dilakukan secara terus menerus dengan penuh kerja keras dan kesungguhan untuk meningkatkan produksi.¹⁸¹ Penggunaan kata *sinin* pada ayat ini bisa jadi karena sudah mulai tampak adanya tanda-tanda kemarau atau bisa juga karena nabi Yusuf sudah mengetahui setelah tujuh tahun negeri Mesir akan dilanda kemarau. Kata *tazro'un* yang diiringi dengan kata *sab'a sinin* lalu dikuatkan dengan kata *da'aba* memberikan kesan bahwa pada saat bekerja bisa jadi kita akan menemui berbagai kesulitan atau sesekali kita tidak mendapatkan hasil yang maksimal maka hal-hal semacam itu tidak boleh menjadikan kita berputus asa, sebaliknya kita harus terus meningkatkan kesungguhan dan kerja keras serta tetap konsisten dalam melakukannya. Kesan lain yang ditampilkan pada ayat ini adalah setiap orang itu memiliki masa produktifnya masing-masing, oleh karena itu manfaatkan masa subur atau masa produktif itu dengan sebaik mungkin untuk terus bekerja dan meningkatkan penghasilan sebelum datang masa dimana produktifitas menurun dan usia tidak lagi produktif.

Seseorang yang berada pada masa produktif tidak diperkenankan untuk menganggur dan berleha-leha. Ia harus memiliki kesadaran bahwa usia produktif merupakan suatu anugerah yang harus dimaksimalkan karena tenaga dan produktifitas tidak selamanya kita miliki, pasti akan ada suatu masa dimana tenaga dan produktifitas kita menurun, entah itu karena sakit, kecelakaan, bencana ataupun faktor usia yang semakin tua maka akan semakin berkurang pula tenaga dan produktifitas. Oleh karena itu, usia produktif harus dimanfaatkan sebaik-baik mungkin untuk menghasilkan dan mengumpulkan uang, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pada hari ini, tapi juga untuk memenuhi kebutuhan di masa depan, masa dimana manusia kehilangan produktifitasnya sementara ia tetap memiliki kebutuhan hidup. Jika ia akan berkeluarga, maka yang harus direncanakan bukan hanya kebutuhan hidupnya saja, tapi juga kebutuhan hidup anak dan istrinya. Maka dari itu, penghasilan yang telah didapat hendaklah disimpan sebagian dan tidak boleh dihabiskan semuanya.

فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سَبِيلِهِ

“...maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya...”

Maksudnya agar tidak dimakan hama dan agar tahan serta tidak rusak. Ini merupakan perintah yang dikeluarkan di negeri Mesir.¹⁸² Masyarakat Mesir pada masa nabi Yusuf belum mengenal adanya inovasi ilmiah, akan tetapi dengan pengetahuan ghaib yang Allah berikan, nabi Yusuf memberikan petunjuk cara menyimpan hasil panen yang berbeda dari apa yang biasa dikenal oleh Masyarakat Mesir pada saat itu, yakni hendaklah menyimpan hasil panen beserta bulirnya

¹⁸⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jld. 3, h. 299.

¹⁸¹ Fuad al-Aris, *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, Terj. Fauzi Bahrezi (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 283-284.

¹⁸² Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 9, h. 203.

sehingga tidak akan mudah terserang oleh hama yang dapat merusak biji gandum dan menyebabkannya tidak layak untuk dikonsumsi oleh manusia.¹⁸³ Begitupula terkait dengan konteks *financial plan* maka perencanaan keuangan tidak cukup hanya dengan mengandalkan cara-cara lama. Harus ada keterbukaan untuk menerima gagasan-gagasan baru yang telah terbukti mengantarkan kepada keberhasilan untuk mencapai tujuan *financial*. Robert T. Kiyosaki mengatakan salah satu cara untuk meningkatkan penghasilan adalah jangan hanya terpaku pada apa yang diketahui saja.¹⁸⁴ Hanya terpaku pada apa yang diketahui menyebabkan seseorang sulit untuk berkembang. Kunci sukses untuk berkembang adalah kemauan untuk belajar terhadap hal-hal baru.

Dalam kitab *Mu'jam wa Tafsir Lughowi li Kalimati Al-Qur'an* kata سُنْبُلَةٌ didefinisikan dengan apa yang berada pada ujung tangkai dan di dalamnya terdapat biji atau disebut dengan bulir.¹⁸⁵ Kata *sunbul* juga diartikan sebagai bulir oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Biasanya gandum mesir hanya bertahan selama dua tahun. Jika biji gandum disimpan dengan bulirnya maka gandum akan lebih segar, tidak rusak dan dapat bertahan lebih lama.¹⁸⁶ Sementara A. Hassan mengartikan kata *sunbul* dengan kata tangkai.¹⁸⁷ Begitupula dalam Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan, Abu Yahya Marwan bin Musa juga mengartikannya sebagai tangkai.¹⁸⁸ Jika dibandingkan dengan menyimpan biji gandum beserta bulirnya saja, menyimpan biji gandum beserta bulir dan tangkainya dapat menjadikan biji gandum bertahan lebih lama. Al-Baghawi (w. 516 H) menyebutkan alasan mengapa hasil panen harus tetap dibiarkan pada bulir dan tangkainya yakni agar hasil panen tersebut dapat bertahan lama dan tidak rusak.¹⁸⁹ Jika kita kaitkan dengan tema *financial plan* (perencanaan keuangan) ayat ini mengindikasikan anjuran agar penghasilan yang didapat hendaklah disimpan dengan cara penyimpanan yang menjadikannya mampu bertahan lama dan tidak merusak nilai kemanfaatannya. Semakin lama dapat disimpan serta aman maka semakin bagus. Jika yang ingin disimpan adalah uang maka pilihlah cara menyimpan uang yang terjamin ketahanannya, tidak berkurang nilainya, bahkan nilainya semakin bertambah seiring dengan bertambahnya waktu. Pada hari ini jika kita hanya mengandalkan tabungan untuk menyimpan penghasilan yang didapat maka sejatinya semakin bertambah tahun semakin meningkat pula angka inflasi. Jika tujuan menabung hari ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang, maka adanya inflasi akan berpengaruh pada harga

¹⁸³ Fuad al-Aris, *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*, Terj. Fauzi Bahrezi, h. 285.

¹⁸⁴ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 48.

¹⁸⁵ Hasan Izzuddin bin Husain bin Abdul Fattah, *Mu'jam wa Tafsir Lughowi li Kalimati Al-Qur'an*, (Mesir: al-Hayatu al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2008), juz 2, h. 344.

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jld. 6, h. 472

¹⁸⁷ A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Surabaya: al-Ikhwan, 1956), h. 449.

¹⁸⁸ Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*.pdf, h. 244.

¹⁸⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, h. 247.

kebutuhan pokok di masa mendatang. Artinya semakin bertambah tahun, harga kebutuhan pokok juga akan meningkat. Sebaliknya, semakin bertambah tahun maka daya beli uang yang ditabung juga akan semakin melemah.

Menurut Robert T Kiyosaki, menabung mata uang merupakan tindakan yang tidak masuk akal karena pada era saat ini mata uang harus terus bergerak. Kalau mata uang berhenti mengalir maka nilainya akan semakin turun. Adanya fakta bahwa mata uang mengalami penurunan nilai yang begitu cepat maka mata uang harus terus diputar untuk mendapatkan aset yang nilainya terus meningkat atau aset yang dapat menghasilkan arus kas. Mata uang digunakan untuk mendapatkan aset riil seperti emas, perak, minyak, perumahan, saham dan sebagainya yang nilainya tidak berubah dan terus mengalami peningkatan nilai karena semakin tahun semakin banyak jumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkannya.¹⁹⁰

Alih-alih hanya bergantung pada cara menabung, ayat ini mengindikasikan adanya anjuran untuk berinvestasi. Tentunya yang diisyaratkan oleh ayat ini adalah investasi yang tepat bukan investasi bodong atau investasi sembarangan yang berujung pada hilangnya nilai kemanfaatan uang. Instrument lainnya yang dapat menjadi solusi cara penyimpanan yang tepat adalah dengan merubah penghasilan yang didapat menjadi aset yang semakin bertambah waktu semakin naik nilainya. Aset seperti ini disebut juga sebagai *passive income* karena mampu memberikan tambahan nilai dan penghasilan kepada pemiliknya tanpa harus terlibat aktif dan menyita banyak waktu dalam mengurusnya. Melalui ayat ini, dapat kita simpulkan bahwa selain mengisyaratkan tentang kerja keras semasa usia produktif, nabi Yusuf juga menyebut pentingnya komponen waktu (*sab'a sinin*) sebagai modal untuk mengumpulkan hasil panen. Waktu merupakan komponen terpenting dalam investasi. Berbeda dengan tabungan yang nilainya bisa berkurang seiring dengan meningkatnya inflasi, hasil investasi pada instrument yang tepat dan nilai aset akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya waktu. Sekalipun hasilnya kecil tetapi jika dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan dilakukan secara rutin maka hasilnya akan menjadi besar.¹⁹¹

Isyarat lain yang terdapat dalam ayat ini mengenai *financial plan* adalah anjuran untuk membagi penghasilan yang didapat menjadi beberapa pos. Dalam *At-Tafsir al-Munir* disebutkan agar menyimpan biji gandum di tiap-tiap tangkainya supaya biji gandum tersebut tidak dimakan oleh hama. Biji gandum yang telah disimpan pada tiap tangkainya boleh dipakai untuk memenuhi kebutuhan harian akan tetapi tidak boleh berlebihan agar tetap ada yang tersisa untuk menghadapi tujuh tahun yang berat.¹⁹² Sebagaimana biji gandum yang disimpan pada tiap-tiap tangkai. Penghasilan yang didapat harus dibagi-bagi menjadi beberapa pos yang dengan itu akan mempermudah dalam manajemen penghasilan yang diperoleh sehingga dapat bertahan lama dan tidak mudah habis. Dua pos utama yang harus

¹⁹⁰ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 12

¹⁹¹ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution*, h. 133

¹⁹² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jld. 6, h. 614.

diperhatikan dalam membagi penghasilan adalah pos kebutuhan harian dan pos simpanan untuk masa depan. Sebagian dari penghasilan yang diperoleh harus dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan harian. Jika setelah dialokasikan untuk kebutuhan harian masih ada kelebihan dana, maka dana sisa ini dapat dialokasikan untuk simpanan masa depan atau dana darurat. Diluar dari dua pos ini, maka boleh saja menambahkan alokasi dana untuk kebutuhan lainnya, dengan catatan tidak boleh berlebihan sehingga tidak tersisa untuk kebutuhan di masa mendatang. Demikianlah salah satu kunci untuk dapat bertahan adalah dengan mengoptimalkan biaya melalui penghematan pada pos-pos yang sudah ditentukan. Buah dari adanya optimalisasi biaya melalui penghematan kecil bahkan dapat memberikan dampak yang besar pada persentase keuntungan yang didapat.¹⁹³

(إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ) أَي: مِمَّا تَدْرُسُونَ قَلِيلًا لِلْأَكْلِ، أَمْرُهُمْ بِحِفْظِ الْأَكْثَرِ وَالْأَكْلِ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ

“Yakni dari apa yang akan kalian pelajari adalah irit dalam konsumsi. Ia memerintahkan mereka untuk menyimpan lebih banyak dan konsumsi sesuai dengan kebutuhan saja”.¹⁹⁴

Dalam *Tafsir al-Baghawi* disebutkan bahwa apa yang disimpan harus lebih banyak daripada yang dimakan, yang boleh dimakan hanyalah sesuai dengan kebutuhan. Artinya bekerja keras dan giatlah pada masa produktif. Gunakan penghasilan yang didapat untuk memenuhi kebutuhan, setelah kebutuhan terpenuhi maka kelebihannya disimpan jangan langsung dihabiskan. Ketika pendapatan meningkat, maka gaya hidup tidak boleh meningkat drastis, yang meningkat drastis haruslah tabungan dan investasi, supaya ketika kita butuh kitapunya tabungan atau ketika orang lain butuh kita dapat membantu.¹⁹⁵

Pada hari ini, derasnya disrupsi informasi melalui internet dan *social media* membentuk perilaku konsumtif pada generasi milenial. Terlebih lagi dengan adanya kemudahan berbelanja lewat e-commerce, generasi milenial mengalami kesulitan untuk menentukan skala prioritas kebutuhan mereka dan tidak memiliki rencana keuangan. Akibatnya pemasukan yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau tersier.¹⁹⁶ Perilaku konsumtif ini biasanya dimulai ketika pendapatan seseorang meningkat lalu diikuti dengan adanya keinginan untuk memiliki barang baru di luar kebutuhan demi memenuhi gaya hidup. Setelah memiliki barang baru, seseorang akan terus-menerus membeli barang-barang baru lainnya demi

¹⁹³ Ari Wijaya, *Cost Killer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 35.

¹⁹⁴ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, h. 247.

¹⁹⁵ Andi Rahman, *Perencanaan Keuangan ala Nabi Yusuf As*, MRBJ TV, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=p-k3miNXXVM> pada 11 September 2023.

¹⁹⁶ Aryan Danil Mirza dkk, *Milenial Cerdas Finansial*, h. 8-9.

melengkapi atau meyempurnakan barang yang sudah dimiliki. Perilaku seperti ini dikenal dengan *Diderot Effect*.¹⁹⁷

Perilaku hidup konsumtif merupakan salah satu penyakit dalam dunia finansial. Perilaku konsumtif bukanlah kebiasaan yang mudah untuk dirubah. Dibutuhkan proses setahap demi setahap untuk dapat merubahnya. Mempelajari pendidikan finansial tidak hanya menjadikan seseorang cerdas dalam mengelola dan mengatur keuangan, tapi juga berguna untuk merubah gaya hidup konsumtif.¹⁹⁸

Pada ayat ini terdapat nasihat tentang kunci suksesnya suatu perencanaan keuangan ada pada pengendalian diri dan menunda kesenangan. Keduanya merupakan poin paling penting dalam perencanaan keuangan, membangun kekayaan dan mencapai kebahagiaan di masa depan. Kegagalan dalam menerapkan pengendalian diri dan menunda kesenangan menjadi alasan dari kegagalan banyak orang dalam merencanakan finansial (*financial plan*) karena ketika pendapatan menjadi lebih besar, orang akan cenderung ingin sekali terlihat kaya sehingga keinginan terhadap barang-barang konsumtif juga menjadi lebih besar.¹⁹⁹ Tanpa pengendalian diri dan menunda kesenangan, orang akan cenderung hidup dengan kepuasan segera sehingga harta yang disimpan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang-barang konsumtif, selanjutnya ia akan mengalami kegagalan dalam menyiapkan dana untuk kehidupan di masa-masa sulit atau dana darurat.

Menurut Robert T Kiyosaki kecerdasan emosional merupakan bagian terpenting dalam hal uang. Hal ini karena banyak keputusan terkait *financial* dalam hidup kita seringkali diputuskan berdasarkan emosi. Pengendalian terhadap turun naiknya emosi dan kemampuan untuk menunda kepuasan jangka pendek merupakan merupakan hal terpenting dalam kecerdasan keuangan.²⁰⁰

Morgan Houssel mengatakan orang yang memiliki ketahanan keuangan yang lama bukanlah orang yang memiliki penghasilan yang tinggi, melainkan orang yang bisa mengendalikan emosi dan pikirannya sehingga ia tidak memperdulikan apa yang orang pikirkan tentangnya. Manusia bisa berbelanja lebih sedikit jika keinginannya terhadap berbagai hal juga sedikit karena biasanya orang yang memiliki gaya hidup hedon adalah orang yang terlalu memusingkan apa yang akan orang pikirkan terhadap dirinya.²⁰¹ Maka disinilah pentingnya kombinasi antara pengetahuan keuangan dan psikologi keuangan. Pengetahuan keuangan digunakan untuk menyusun rencana keuangan (*financial plan*) dan psikologi keuangan akan membantu pengendalian diri dan membantu mewujudkan rencana keuangan yang efisien lagi tepat guna.

¹⁹⁷ Windi Tegu, *Auto Mapan Finansial: Strategi Mengatur Keuangan Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2022), h. 14.

¹⁹⁸ Aryan Danil Mirza dkk, *Milenial Cerdas Finansial*, h. 46.

¹⁹⁹ Tung Desem Waringin, *Financial Revolution*, h. 129.

²⁰⁰ Robert T. Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ, Kelola Uang Anda dengan Lebih Cerdas*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h.46.

²⁰¹ Morgan Houssel, *The Psychology of Money*, terj. Zia Anshor, h. 96.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ

“Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan”.

Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M) menyebutkan setelah tujuh tahun masa subur akan datang tujuh tahun berikutnya kemarau dan sangat sulit sampai-sampai keadaan itu menyebabkan simpanan yang telah dipersiapkan untuk menghadapi masa sulit hampir habis.²⁰² Quraish Shihab menafsirkan سَبْعَ شِدَادٍ sebagai tahun paceklik yang merupakan dampak dari kemarau yang berkepanjangan sehingga penghidupan menjadi sulit.²⁰³ Kata شِدَادٍ berasal dari kata الشِدَّةُ yang dapat digunakan untuk menunjuk pada kuatnya badan, kuatnya jiwa atau kerasnya siksaan.²⁰⁴ Artinya akan datang satu masa sulit dalam hidup kita dimana kerasnya kesulitan yang dirasakan akan menjadi ujian bagi kuatnya hati dan jiwa. Salah satu alasan dari pentingnya membuat perencanaan keuangan (*financial plan*) adalah sebagai persiapan untuk menghadapi kondisi-kondisi sulit di masa mendatang yang berada di luar kendali kita. Pada ayat sebelumnya, ketika menafsirkan kata *tazro'un* Quraish Shihab menafsirkannya dengan bercocok tanam sembari memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya dengan harapan supaya hasil yang didapat menjadi maksimal.²⁰⁵ Setelah melakukan berbagai upaya tersebut, bisa saja tiba-tiba datang kemarau yang berkepanjangan. Hal ini membuktikan banyak sekali hal-hal yang berada di luar kendali kita dan kehidupan ini dipenuhi dengan ketidakpastian. Namun menjadi lebih efisien dalam menggunakan uang dan penghasilan yang dimiliki berada dalam kendali kita sepenuhnya.

Begitupula dengan investasi, bisa saja kita memperoleh hasil yang menguntungkan. Akan tetapi, berapa lama ampuhnya suatu strategi investasi itu dapat berlaku dan apakah pasar akan selalu mendukung, maka hasilnya selalu tidak pasti. Menurut Morgan Houssel, dalam menghadapi dunia yang penuh dengan ketidakpastian ini, rumus uang yang dapat sepenuhnya kita kendalikan dan memiliki peluang 100% efektif di masa sekarang dan di masa depan adalah tabungan pribadi dan gaya hidup sederhana yang mengedepankan penghematan dan efisiensi keuangan. Oleh karena itu, menabung merupakan bentuk kehati-hatian dan kewapadaan terhadap kejadian-kejadian di masa mendatang yang dapat terjadi pada

²⁰² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jld. 6, h. 612.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jld. 6, h. 472.

²⁰⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jld. 2, h. 356.

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jld. 6, h. 472.

waktu yang tidak dapat diprediksi.²⁰⁶ Demikian pula anjuran dari nabi Yusuf untuk berhemat dan menabung sebagian hasil panen pada ayat sebelumnya akan berguna dalam menghadapi tahun-tahun paceklik. Ayat ini memberika landasan akan pentingnya bekerja keras pada masa subur dan menabung sebagian penghasilan yang didapat yakni untuk menghadapi keadaan-keadaan sulit di masa mendatang.

Dalam ayat ini, nabi Yusuf juga mengajarkan bahwa usia produktif setiap orang itu memiliki batasan, begitupula setiap profesi yang terkait dengan bekerja memiliki masa pensiunnya. Oleh karena itu hendaklah bekerja keras dengan bersungguh-sungguh selama masa produktif karena setelah itu akan datang masa pensiun yakni masa dimana produktivitas berkurang. Penghasilan yang didapat selama masa produktif ini hendaklah dikelola dan direncanakan dengan baik salah satunya adalah dengan disimpan untuk kebutuhan di masa pensiun, yang boleh dimakan hanyalah sedikit saja sesuai dengan kebutuhan. Ini juga merupakan salah satu tujuan dari perencanaan keuangan (*financial plan*) yakni untuk menyiapkan dana yang akan digunakan pada masa pensiun. Masa pensiun merupakan masa dimana produktifitas menurun akan tetapi kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi. Jika merujuk pada makna *syidad* yang disampaikan oleh al-Raghib al-Asfahani maka kata سَبَعٌ شِدَادٌ dapat dimaknai dengan masa pensiun yang datang karena kekuatan badan dan kekuatan jiwa telah berkurang sehingga akan kesulitan dalam bekerja. Untuk masa seperti inilah perencanaan keuangan dibuat. Masa seperti ini juga semakna dengan ayat يَا كُلُّنَّ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ yakni masa yang akan menghabiskan tabungan yang telah disiapkan untuk menghadapinya.²⁰⁷ Oleh karena itu orang yang sedang berada di masa produktif hendaklah menyiapkan diri untuk masa tua dengan memiliki kesejahteraan yang cukup sehingga tidak perlu mengandalkan hidup terhadap generasi yang ada di bawah. Jika konsep ini dipahami oleh generasi muda pada hari ini maka dapat dipastikan kedepannya persentase generasi *sandwich* akan berkurang drastis.

Al-Raghib al-Asfahani (w. 502 H) menyebutkan kata تُحْصِنُونَ berasal dari kata الْحِصْنُ yang berarti benteng. Adapun makna kata تُحْصِنُونَ pada ayat ini yakni apa yang kalian jaga di tempat-tempat terlindungi yang berfungsi sebagai benteng.²⁰⁸ Tabungan yang disisihkan dari penghasilan yang didapat merupakan bentuk proteksi bagi keadaan darurat dan untuk masa pensiun. Selain menyimpan sebagian besar hasil pendapatan, yang perlu dilakukan ketika berada di usia produktif adalah menghitung kapan masa pensiunnya. Menghitung masa pensiun ini berguna untuk memaksimalkan waktu yang tersedia agar dapat menambah tabungan atau investasi

²⁰⁶ Morgan Houssel, *The Psychology of Money*, terj. Zia Anshor, h. 93-96.

²⁰⁷ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jld. 6, h. 612.

²⁰⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jld. 1, h. 520-521.

pada saat masa produktif. Rumus untuk menghitung masa investasi adalah sebagai berikut,

$$\text{Masa investasi} = \text{usia pensiun} - \text{usia hari ini}$$

Rata-rata usia pensiun di berbagai negara dunia adalah 60 tahun. Adapun di Indonesia rentang batas usia pensiun penduduknya adalah 55-60 tahun.²⁰⁹ Jika saat ini seseorang berusia 25 tahun dikurangi dengan usia pensiun normal 55 tahun maka waktu efektif untuk investasi adalah 30 tahun.

Terkait dengan keyakinan kita terhadap adanya hari akhir, maka dana yang disimpan tidak boleh hanya berhenti pada menyiapkan dana pensiun atau keadaan darurat. Namun juga harus menjadikan penghasilan yang diperoleh sebagai tabungan yang juga akan membawa kebahagiaan di akhirat dengan bersedekah sebagai bentuk investasi dan tabungan di akhirat, masa di mana kita sangat membutuhkan kebaikan yang berasal dari harta. Sebagaimana makna yang terkandung dalam surat al-Munafiqun ayat 10 yakni penyesalan terbesar orang yang ada di dalam kuburan adalah kurangnya sedekah.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِنَ الصَّالِحِينَ

“Infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antaramu. Dia lalu berkata (sambil menyesal), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku sedikit waktu lagi, aku akan dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang saleh.” (QS. al-Munafiqun [63]: 10)

Berapapun uang yang kita miliki harus dikelola dengan baik agar memperoleh kebahagiaan yang berlaku sekarang dan nanti di akhirat.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur”.

Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M) mengatakan bahwa pengabaran Yusuf tentang akan datangnya tahun pertolongan bukan merupakan isyarat kepada mimpi raja melainkan kabar gembira bagi penduduk Mesir yang berasal dari wahyu yang Allah berikan padanya agar hati mereka menjadi tenang karena adanya kabar akan tersebarnya kemapanan ekonomi, kemakmuran kehidupan dan kembalinya kondisi

²⁰⁹ Peraturan Menteri Tenaga Kerja R.I NOMOR: PER.02/MEN/1993 tentang usia pensiun normal dan batas usia pensiun maksimum bagi peserta peraturan dana pensiun.

mereka kepada keadaan sebelumnya dimana hasil pertanian dan peternakan mereka kembali melimpah ruah sehingga mereka dapat memeras anggur, buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan lainnya, membuat minyak dari tumbuhan, dan memeras susu.²¹⁰ Ayat ini menggambarkan perpaduan antara usaha hamba dan pertolongan Allah yang tidak dapat dipisahkan. Betapapun kesulitan yang dialami oleh seorang hamba, ia harus berusaha maksimal sembari tetap memiliki kepercayaan dalam hati bahwa suatu saat pertolongan Allah pasti akan datang. Sebaliknya, setiap hasil terbaik yang didapat setelah berusaha, maka hakikatnya itu merupakan pertolongan dari Allah.

Dalam *al-Wasith li Thantawi* disebutkan makna *tuhsinun* adalah menyimpan atau menabung sesuatu yang dilakukan dengan bersusah payah.²¹¹ Wahbah az-Zuhaili juga menyebutkan makna *tuhsinun* adalah dari apa yang kamu simpan untuk dijadikan bibit atau ditanam lagi kemudian.²¹² Kata *tuhsinun* ini juga menjadi pengantar kepada ayat 49 ini yang berisikan kabar gembira bagi penduduk Mesir akan datangnya kemapanan ekonomi yang seakan-akan memberi kesan bahwa implikasi dari proses panjang perencanaan keuangan yang akan membawa pelakunya pada kebahagiaan karena mampu bertahan melalui kondisi-kondisi kritis dan merdeka dari kekhawatiran karena dana yang disimpan telah mencukupi untuk digunakan di masa pensiun serta mengantarkan pelakunya pada kemapanan ekonomi. Kata *tuhsinun* juga memberika petunjuk tentang manfaat tersembunyi lainnya dari menabung yakni orang yang selama usia produktif bekerja keras dan disiplin dalam efisiensi dana dan memiliki tabungan yang mencukupi akan memiliki keluesan waktu dan pilihan, kemudian ia akan selalu siap ketika kesempatan investasi datang. Sementara itu, orang yang tidak memiliki tabungan yang cukup maka tabungannya akan habis tak bersisa ketika menghadapi masa-masa sulit dan tidak mampu untuk menyambut kesempatan investasi yang akan datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Morgan Houssel bahwa kendali atas waktu dan pilihan merupakan salah satu hal yang paling berharga di dunia ini.²¹³

E. Work-life Balance (Q.S An-Nur [24]:36-38)

﴿ فِي بُيُوتٍ أذنَ اللهُ أن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُمْ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾
 ﴿ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ ﴾

²¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jld. 6, h. 617.

²¹¹ Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Qur'an al-Karim*, juz 7, h. 371.

²¹² Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jld. 6, h. 612.

²¹³ Morgan Houssel, *The Psychology of Money*, terj. Zia Anshor, h. 99.

يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang (36) laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (37) (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (38)”. (QS. An-Nur (64): 36-38).

Asbabun Nuzul

Pada waktu itu kaum muslimin yang sedang disibukkan oleh kegiatan berdagang di pasar, apabila mendengar panggilan azan segera menutup tokotokonya. Mereka pergi ke masjid melaksanakan salat dengan berjamaah. Sehubungan dengan itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-36-38 sebagai pujian atas perbuatan mereka. Disamping itu Allah SWT menjanjikan rezeki yang banyak kepada mereka.²¹⁴

Penafsiran Ayat

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan maksud dari kata بُيُوتٍ pada ayat ini. Menurut al-Maraghi (w. 1952 M) maksudnya adalah Masjid.²¹⁵ Begitu pula menurut Ibnu Abbas maksudnya adalah masjid yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah. Al-Hasan bin Abi al-Hasan mengatakan maksudnya adalah Baitul Maqdis. Mujahid berpendapat maknanya adalah Masjid Nabawi. Sedangkan ‘Ikrimah menyebutkan maknanya adalah Masjid ataupun rumah yang digunakan untuk mendirikan sholat dan membaca ilmu pengetahuan di siang dan malam hari.²¹⁶ Ibnu ‘Asyur (w. 1973 M) juga menjabarkan beberapa makna dari kata بُيُوتٍ seperti masjid, masjid Baitul Maqdis dan dapat juga merujuk kepada makna biara dan tempat tinggal para biarawan. Hal ini karena Baitul Maqdis pada zaman dahulu merupakan bangunan untuk kaum Nasrani. Ibnu ‘Asyur menjelaskan yang dimaksud

²¹⁴ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul*, h. 623-624.

²¹⁵ Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 18, h. 109.

²¹⁶ Abu Muhammad Abdulhaq bin Ghalib ‘Athiyah, *al-Muharriru al-Wajiz fi Tafsiri al-Kitabi al-‘Aziz*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ulumiyah, 1422 H) juz 17, h. 10275.

dengan Biara di sini adalah karena para biarawan pada zaman dahulu merupakan orang-orang shalih yang membaca Injil.²¹⁷

Secara kebahasaan kata بُيُوتٍ merupakan bentuk jamak dari kata الْبَيْتُ. Kata *al-baytu* pada dasarnya memiliki arti tempat berteduh manusia pada malam hari karena diambil dari kata بَات yang memiliki makna berteduh atau berdiam diri pada malam hari. Kemudian kata *baytun* dipergunakan untuk menyebut tempat berdiam diri baik pada siang hari atau malam hari. Menurut al-Raghib al-Asfahani (W. 502 h) kata بُيُوتٍ lebih khusus untuk menyebutkan rumah atau tempat tinggal.²¹⁸ Dalam *Tafsir al-Mawardi* juga disebutkan makna kata بُيُوتٍ pada ayat ini adalah seluruh rumah.²¹⁹

Asy-Sya'rawi (w. 1998 M) ketika menafsirkan kata بُيُوتٍ dalam ayat ini menjelaskan bahwa kata الْبَيْتُ tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai tempat untuk menjalani kehidupan yang stabil, yang akan menjadi tempat kembali setelah menjalani kegiatan sehari-hari di area luar. Bagaimanapun bentuknya, rumah akan selalu menjadi tempat khusus bagi seseorang untuk menepi dari khalayak ramai. Asy-Sya'rawi juga mengemukakan makna lain dari kata *buyut* yang juga merujuk pada rumah Allah yakni masjid. Jika dikombinasikan dua makna ini, maka rumah setiap orang merupakan tempat ia mengistirahatkan badannya, sedangkan masjid sebagai tempat istirahat maknawiyah yang bertujuan untuk mengistirahatkan jiwa.²²⁰

Makna kata بُيُوتٍ yang tidak hanya merujuk kepada masjid tapi juga dapat dimaknai sebagai rumah-rumah biasa yang dijadikan tempat tinggal, memberikan kesan bahwa rumah dan masjid harus menjadi tempat yang penting dalam kehidupan setiap muslim. Allah memerintahkan agar kedua tempat tersebut dipenuhi dengan aktifitas ibadah dan pengagungan terhadap kebesaran Allah. As-Sa'di (w. 1957 H) menyebutkan makna وَيُذَكَّرُ فِيهَا أَسْمُهُ. mencakup berbagai aktifitas seperti sholat, membaca Al-Qur'an, membaca zikir, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, dan ibadah-ibadah lainnya.²²¹ Melalui ayat ini Allah seakan-akan memberi isyarat agar

²¹⁷ Muhammad ath-Thahir bin Muhammad bin 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, juz. 18, h. 245.

²¹⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Kamus Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, jld. 1, h. 263.

²¹⁹ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashri al-Baghdadi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 4, 106.

²²⁰ Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Mesir: Muthaba' Akhbar al-Yaum, 1997), juz 17, h. 10275-10276.

²²¹ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisiru al-Karimi ar-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, h. 569.

rumah tidak hanya dipandang sebatas tempat tinggal atau tempat mengistirahatkan badan semata, tapi juga harus dijadikan sebagai tempat yang nyaman, tempat yang di dalamnya penuh dengan aktifitas yang bermanfaat yakni aktifitas ibadah ataupun aktifitas keilmuan. Pesan ini sejalan dengan kata *أَذِّنَ اللَّهُ* pada ayat ini yang menurut al-Maraghi bermakna perintah.²²² Perintah ini ditujukan kepada semua orang agar menghiasi rumah-rumahnya dengan aktifitas ketaatan kepada Allah seperti ibadah, zikir, bacaan Al-Qur'an, dan juga aktifitas keilmuan. Jika rumah didiami oleh anak dan orang tua, maka perintah ini juga berlaku bagi keduanya. Bahkan orang tua harus lebih dulu mempraktekkannya sebagai bentuk ketaatan dan juga teladan bagi anak-anaknya.

Ayat 36 ini memberikan isyarat agar rumah difungsikan sebagai madrasah pertama bagi anak untuk mengenal tuhaninya dan madrasah pertama yang mengajarkan anak berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Pada ayat selanjutnya Allah secara khusus menyebutkan kata *tijarah* dan *bay'un* (perniagaan dan jual beli) sebagai isyarat pentingnya memberikan pendidikan finansial kepada anak. Hal ini senada dengan penjelasan yang telah lalu mengenai pendidikan finansial bagi anak pada surat an-Nisa ayat 5 dan 6. Dari rumah seperti inilah generasi terbaik umat itu datang. Generasi yang tumbuh dengan kecintaan kepada Allah, terbiasa dengan ibadah kepadanya, dan tumbuh dengan bekal pengetahuan yang mumpuni. Rumah seperti inilah yang Allah jadi model percontohan sebagai rumah yang ideal yang memancarkan sinar terang dan mampu memberikan warna dalam kehidupan sosial. Dalam kitab *Gharaibu at-Tafsir wa 'Ajaibu at-Ta'wil* disebutkan kata *رجال* sebagai *mubtada'* dan kata *في بيوت* sebagai *khabarnya*.²²³ Ada juga yang mengatakan bahwa kata *رجال* dibaca dengan *rofa'* karena merupakan *fa'il* dari kata *يُسَبِّحُ لَهُ* pada ayat 36.²²⁴ *Fa'il* disebutkan setelah *fi'il* untuk menunjukkan ada sesuatu yang istimewa pada diri *fa'il*. Mereka diistimewakan karena keshalihan mereka tidak hanya di dalam masjid tapi terus dibawa ke dalam rumah dan dipraktekkan pada *muamalah* sehari-hari di luar rumah.

رِجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sholat, dan menunaikan zakat...”

²²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 18, h. 109.

²²³ Abu al-Qasim Burhanuddin al-Karmani, *Gharaibu at-Tafsir wa 'Ajaibu at-Ta'wil*, juz 2, h 798.

²²⁴ Abu Muhammad Abdulhaq bin Ghalib 'Athiyah, *al-Muharriru al-Wajiz fi Tafsiri al-Kitabi al-'Aziz*, juz 4, h. 186.

Pada ayat ini tidak dikatakan mereka tidak melakukan perniagaan, tidak melakukan jual beli atau tidak melakukan bisnis. Akan tetapi mereka adalah pemuda-pemuda yang Allah abadikan kisah mereka di dalam Al-Qur'an sebagai suatu pujian karena mereka bukanlah orang yang berdiam diri menunggu rezeki datang, akan tetapi mereka melakukan perniagaan, bisnis atau jual beli, akan tetapi itu semua tidak menjadikan mereka lalai dari mengingat Allah dan mendirikan shalat.²²⁵ Mereka adalah orang-orang yang mampu menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan ibadah. Ketika selesai dari pekerjaan mereka kembali ke rumah-rumah mereka yang di dalamnya terdengar bacaan Al-Qur'an dan zikir kepada Allah.

Pada hari ini banyak orang yang tidak bisa meraih kondisi seperti yang disebut dalam ayat ini. Ada orang yang bekerja akan tetapi pekerjaannya menyulitkan dirinya untuk melaksanakan shalat. Ada pula orang yang bekerja jauh hingga jarang sekali berkumpul dengan keluarganya. Sebaliknya, ada yang tempat bekerjanya tidak terlalu jauh, akan tetapi beban pekerjaan yang memberatkan hingga karyawan mengalami *over-work*. Dari keadaan yang seperti inilah akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah "*work-life balance*". *Work-life balance* merupakan keadaan dimana seseorang mampu untuk mengatur keseimbangan antara tanggungjawab pada pekerjaan, urusan keluarga dan urusan lainnya di luar pekerjaan, sehingga tidak terjadi konflik antara kehidupan keluarga dan urusan karir pekerjaan. Karyawan pada hari ini dituntut untuk bekerja lebih lama. Panjangnya waktu kerja seringkali berdampak negatif pada kehidupan pribadi maupun kehidupan berkeluarga. Pada kehidupan pribadi masalah pekerjaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik. Faktor penyebab rusaknya keseimbangan kerja adalah tindakan obsesif seperti berada di tempat kerja dalam waktu yang sangat lama, bekerja terlalu keras, dan sibuk dengan pekerjaan di luar jam kerja sehingga mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga dan tanggung jawab sosial lainnya.²²⁶

Work life balance ini erat kaitannya dengan keseimbangan waktu. Ayat ini memberikan solusi terhadap manajemen waktu yang dimulai dari disiplin dalam menjaga waktu pelaksanaan shalat. *Rijalun* yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang ketika mendengar seruan azan mereka beristirahat dari pekerjaan mereka dan beralih mendirikan shalat.²²⁷ Mendirikan shalat bukan hanya peralihan kegiatan dari pekerjaan, akan tetapi di dalamnya terdapat kesempatan untuk bermunajat kepada Allah mengadukan segala permasalahan yang ada termasuk masalah yang terkait dengan pekerjaan. Rasulullah Saw. setiap kali menemui suatu urusan yang berat, beliau mendirikan shalat untuk mengadukan beban yang dirasakan di hadapan Allah.²²⁸ Pelaksanaan shalat fardhu 5 kali dalam sehari dapat dijadikan panduan dalam mengatur waktu demi tercapainya keseimbangan antara

²²⁵ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaifu al-Isyarat*, (Mesir: Al-Haiatu al-Mishriyyah al-'Ammah lilkitab, tt), juz 2, h. 614.

²²⁶ Delecta, P., *Work Life Balance*, Internal Journal of Current Research, vol. 3, issue 4, h. 186-187.

²²⁷ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaifu al-Isyarat*, juz 2, h. 614.

²²⁸ Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, juz 17, h. 10276.

pekerjaan dan urusan lainnya di luar pekerjaan. Beberapa konsep *work-life balance* dalam ayat ini adalah seimbang antara bekerja dan istirahat, seimbang antara bekerja dan beribadah. Kemudian jika dikaitkan dengan kata *buyut* (rumah) pada ayat sebelumnya memberikan konsep *work-life balance* yang ketiga yakni adanya pembagian waktu untuk pekerjaan dan waktu untuk keluarga yang ada di rumah.

Keistimewaan lainnya dari para pemuda yang disebutkan dalam ayat ini adalah tidak pernah lalai dari membayar zakat. Ini menunjukkan keadaan mereka yang serba berkecukupan, karena yang dibebani kewajiban membayar zakat hanyalah orang-orang yang memiliki kelebihan harta. Dalam *jurnal Internal Journal of Current Research* disebutkan salah satu kunci untuk memperbaiki *work-life balance* adalah dengan memilih pekerjaan dengan jam kerja yang fleksibel.²²⁹ Pemilihan redaksi

بَيْعٍ وَتِجَارَةٍ (perniagaan dan jual beli) dalam ayat ini merupakan salah satu metode untuk memperbaiki *work-life balance* yakni Al-Qur'an menganjurkan untuk memilih perniagaan atau bisnis dan melakukan transaksi jual beli sebagai salah satu opsi pekerjaan yang memiliki jam kerja yang fleksibel. Kemudian sosok pemuda yang ada pada ayat ini merupakan pemuda-pemuda yang berhasil meraih kesuksesan finansial melalui perniagaan, bisnis atau transaksi jual beli yang mereka lakukan. Salah satu faktor pendukung kesuksesan mereka adalah karena mereka dibesarkan dan dididik di dalam rumah yang tidak pernah sepi dari aktifitas-aktifitas positif seperti ibadah dan juga di dalamnya dihiasi dengan tradusu keilmuan. Jika dikaitkan dengan peran pendidikan finansial dalam membangun kecerdasan finansial pada surat an-Nisa ayat 5-6, maka adanya tradisi keilmuan yang diindikasikan dalam ayat ini juga berarti bahwa pemuda-pemuda ini juga mendapatkan pendidikan finansial dalam keluarganya sehingga ketika dewasa, bekal pendidikan finansial tersebut mengantarkan mereka pada kesuksesan dalam berniaga.

Masa muda yang dipenuhi dengan energi dan semangat dalam menata karir serta mengumpulkan harta seringkali membawa para pemuda untuk mencurahkan segenap perhatiannya pada urusan dunia sehingga seringkali melupakan ibadah. Sebaliknya kesuksesan dalam bisnis dan mengumpulkan harta tidak dapat diraih oleh semua orang, oleh karena itu pada ayat ini Allah memuji laki-laki yang tidak hanya shalih dari segi ibadah, tapi juga shalih ketika bekerja dan pandai dalam berniaga. Poin penting pendidikan finansial yang terdapat dalam ayat ini adalah bagaimana masjid dan rumah-rumah kaum muslimin menjadi tempat mendidik generasi yang semakin cerdas finansial semakin ingat dan taat pada Allah.

Ketika bersinggungan dengan urusan dunia, tabiat manusia seringkali lalai dari mengingat Allah karena meninggalkan dunia ini sulit bagi sebagian besar jiwa, dan mereka menyukai keuntungan melalui berbagai jenis perdagangan, oleh karenanya meninggalkan dunia ini dalam banyak kasus sulit. Akan tetapi Allah memuji orang-orang yang mendahulukan hak Tuhan di atas keuntungan dunia. Bukan berarti Allah menghendaki hambanya hanya fokus beribadah kepadanya saja

²²⁹ Delecta, P., *Work Life Balance*, h. 188.

dan melupakan urusan duniawi, akan tetapi yang lebih Allah sukai adalah orang-orang yang rajin beribadah tapi juga terbaik dalam urusan dunianya.²³⁰

يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Akhir ayat ini merupakan alasan mengapa ketika mendengar azan para pemuda ini segera meninggalkan perniagaan dan transaksi jual beli mereka dan bersegera menuju ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah karena mereka takut akan urusan pada hari kiamat. Hal ini pula yang menjadikan mereka mudah dalam beramal dan berhenti sejenak dari perkara yang menyibukkan mereka.²³¹

Pola kerja seperti ini akan menciptakan keseimbangan kerja dengan sendirinya, karena dengan adanya jeda dari pekerjaan akan memberikan ruang bagi tubuh dan pikiran untuk beristirahat. Menjadikan sholat sebagai jeda untuk istirahat dari pekerjaan juga memberikan manfaat yang banyak bagi tubuh. Gerakan-gerakan di dalam sholat memiliki manfaat peregangan bagi sendi-sendi yang ada di dalam tubuh sehingga memberikan manfaat bagi tubuh untuk *relaksasi*. Kemudian pada gerakan sujud dalam sholat terdapat manfaat untuk memperlancar sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan membantu jantung untuk menyuplai nutrisi dan oksigen ke arah otak.²³² Adanya porsi untuk peregangan sendi-sendi dalam tubuh dan juga tercukupinya asupan nutrisi dan oksigen ke arah otak akan memberikan manfaat agar tidak terjadi *burn out* dalam bekerja. Dengan semua ini maka produktifitas dalam bekerja Kembali dapat ditingkatkan.

Perkara yang paling menakjubkan di antara semua manfaat yang telah disebutkan adalah jika semua ini dilakukan dengan niat taat kepada Allah dan takut akan siksaannya pada hari kiamat, maka semuanya ini akan bernilai ibadah di sisi Allah.

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Al-Mawardi (w. 450 H) menyebutkan bahwa Allah memberikan ganjaran pahala atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Lalu mereka akan diberi tambahan dengan dilipatgandakan pahala perbuatan mereka atau mereka akan mendapat tambahan balasan selain pahala berupa hasil keuntungan perniagaan mereka yang bertambah atau mereka diberikan rezeki yang banyak dan tidak putus-putus.²³³ Para pemuda yang sedang dalam masa prima dan usia produktif seringkali

²³⁰ Muhammad Mutawali asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, juz 17, h. 10276.

²³¹ Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, *Taysir al-Karimi ar-Rahmani fi Tafsir al-Kalami al-Mannani*, h. 569.

²³² Maskur Arif, *Sujud Sebagai Terapi Berbagai Gangguan Kesehatan*, (Yogyakarta: Najah, 2012), h. 117-123.

²³³ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashri al-Baghdadi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 4, h. 108.

dalam mengejar kesejahteraan hidup dan mendapatkan penghasilan yang layak malah menjadi lalai dari ibadah dan mengabaikan keseimbangan dalam bekerja. Mereka mengerahkan segenap usaha hingga melewati ibadah dan sedikit sekali memperhatikan kesehatan jasmani dan mental karena adanya kekhawatiran yang berlebihan akan masa depan. Ayat ini memberikan nasehat agar jangan sampai terlalu khawatir tentang rezeki karena ketika sudah maksimal dalam ikhtiar, disiplin dalam ibadah dan seimbang dalam bekerja maka sesungguhnya Allah yang akan menjamin rezeki yang banyak bagi hambaNya.

F. *Financial Integrity* (Q.S Al-Kahfi [18]: 82)

﴿وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ذَلِكُ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾﴾

"Adapun dinding (rumah) itu adalah milik dua anak yatim di kota itu dan di bawahnya tersimpan harta milik mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang saleh. Maka, Tuhanmu menghendaki agar keduanya mencapai usia dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku (sendiri). Itulah makna sesuatu yang engkau tidak mampu bersabar terhadapnya." (QS. al-Kahfi: 82).

Nilai pendidikan pada ayat ini dilihat melalui metode dialog yang terjadi antara nabi Musa dan nabi Khidhir. Alasan nabi Musa mengikuti nabi Khidhir juga dilandasi oleh keinginan untuk belajar. Terdapat perbedaan pendapat mengenai sosok Khidhir, ada yang mengatakannya nabi, ada juga yang menyebutnya wali atau ada juga yang menyebutkannya sebagai seorang hamba Allah yang hanya bisa dilihat oleh orang yang diberi *kasyaf* oleh Allah, bahkan ada yang mengatakan bahwa Khidhir masih hidup sampai sekarang. Terlepas dari itu semua, Hamka (w. 1981 M) dalam *Tafsir al-Azhar* menyebutkan bahwa Khidhir itu tidak selalu satu orang karena ia merupakan sosok yang tidak mati, terus ada di setiap zaman dan berganti-ganti. Maka setiap kita membutuhkan Khidhir untuk dijadikan panutan dalam menuntut ilmu dan menambah pengalaman.²³⁴

Dalam aspek finansial juga dibutuhkan mentor yang tepat yang akan membimbing dalam mengambil keputusan yang benar dan membantu untuk mencapai integritas keuangan yang baik. Aspek finansial pada ayat ini terdapat pada terma *kanzun* yang berarti harta simpanan. Sehingga ayat ini juga dapat dilihat dengan kaca mata pendidikan finansial.

²³⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), jld. 6, h. 4236-4240.

Dalam *Tafsir al-Baghawi* disebutkan kata *kanzun* memiliki beberapa makna seperti harta, emas dan perak, lembaran yang berisi ilmu dan *lauh* yang terbuat dari emas.²³⁵ Apapun bentuknya, kata *kanzun* dalam ayat ini merupakan harta peninggalan yang ditinggalkan oleh seorang ayah kepada kedua anaknya. Sosok ayah dalam ayat ini disifati dengan kata *shalih* yang mengisyaratkan bahwa predikat *shalih* tidak hanya disematkan bagi orang yang tekun dalam melaksanakan ibadah sehingga meninggalkan urusan duniawi. Sosok *shalih* yang disebut dalam ayat ini adalah orang yang shalih dalam urusan akhirat dan dunia. Shalih dalam urusan finansial akan mengantarkan pada kemakmuran finansial dan shalih pada urusan akhirat juga akan berdampak bagi anak keturunannya karena Allah akan menjaga anak keturunan orang yang shalih sebagaimana Allah mengirim nabi Musa dan nabi Khidhir untuk membangun kembali bangunan anak Yatim yang hendak roboh sehingga harta peninggalan kedua orang tua mereka akan tetap terjaga hingga mereka dewasa dan telah mampu memanfaatkan harta peninggalan tersebut.²³⁶

Ayat ini merupakan rangkaian terakhir dari pembahasan pendidikan finansial. Ayah *shalih* dalam ayat ini adalah sosok ayah yang telah mencapai integritas keuangan (*financial integrity*) karena ia berhasil membuat perencanaan keuangan yang baik sehingga mampu meninggalkan harta berupa emas dan perak bagi kedua anaknya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Thantawi ketika menafsirkan kata *kanzun*,

وكان تحته أى تحت هذا الجدار كَنْزٌ لَهُمَا أى: مال مدفون من ذهب وفضة. ولعل أباهما هو الذي دفنه لهما.

“Maksud dari kata (*wa kana tahtahu*) adalah di bawah dinding (yang ditegakkan oleh nabi Khidhir) terdapat harta simpanan milik mereka berdua, yakni berupa emas dan perak. Ayah kedua anak yatim tersebutlah yang meninggalkan harta simpanan tersebut untuk mereka berdua”.²³⁷

Konsep untuk mencapai integritas keuangan yang diajarkan dalam ayat ini adalah perpaduan antara integritas kecerdasan keuangan dan juga keshalihan. Menurut Robert T. Kiyosaki integritas kecerdasan finansial diperlukan untuk mencapai kekayaan, mempertahankannya dan mewariskan kekayaannya ke generasi selanjutnya. Sedangkan kurangnya integritas keuangan dapat menyebabkan rendahnya penghasilan, munculnya masalah pajak yang serius, tingginya pengeluaran, meningkatnya utang secara berlebihan, kebangkrutan, kejahatan, kekerasan, kesedihan bahkan keputusan.²³⁸

²³⁵ Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, juz 5, h. 196.

²³⁶ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashri al-Baghdadi, *Tafsir al-Mawardi*, juz 3, h. 336.

²³⁷ Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Qur’ani al-Karimi*, juz 8, h. 561.

²³⁸ Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 178.

Konsep integritas keuangan yang diajarkan dalam ayat ini tidak dapat dicapai tanpa adanya kecerdasan keuangan, karna untuk mencapai integritas keuangan diperlukan adanya integrasi antara lima IQ finansial. Adapun kecerdasan keuangan hanya dapat dicapai melalui pendidikan finansial. Sosok ayah *shalih* dalam ayat ini dapat diasumsikan telah mencapai integritas finansial karena ia telah berhasil membuat perencanaan keuangan sehingga mampu meninggalkan harta dan jaminan bagi keturunannya. Sosok ayah shalih pada ayat ini tidak hanya berpikir bagaimana mewariskan harta dan jaminan bagi keturunannya tapi juga memberikan perhatian pada aspek pendidikan finansial untuk anaknya. Hal ini terlihat melalui adanya salah satu pendapat yang menyebutkan bahwa makna *kanzun* dalam ayat ini adalah ilmu atau lembaran yang berisi ilmu yang di dalamnya terdapat tulisan yang berbicara tentang kematian, *hisab*, rezeki, takdir dan hakikat dunia.

عَجَبًا لِمَنْ أَيْقَنَ بِالمَوْتِ كَيْفَ يَفْرَحُ! عَجَبًا لِمَنْ أَيْقَنَ بِالحِسَابِ كَيْفَ يَغْفُلُ! عَجَبًا لِمَنْ
 أَيْقَنَ بِالرِّزْقِ كَيْفَ يَتَعَبُ! عَجَبًا لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْقَدَرِ كَيْفَ يَنْصَبُ! عَجَبًا لِمَنْ أَيْقَنَ بِزَوَالِ
 الدُّنْيَا وَتَقَلُّبِهَا بِأَهْلِهَا كَيْفَ يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا! لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

“Sungguh mengherankan orang yang yakin adanya kematian, bagaimana bisa ia tetap bersukacita! Bagaimana pula ia bisa lalai padahal ia yakin akan adanya hisab! Sungguh mengherankan orang yang meyakini adanya rezeki, bagaimana mungkin dia merasa lelah! Sungguh mengherankan bagi seseorang yang yakin akan adanya takdir lalu ia bisa berduka! Sungguh mengherankan bahwa orang yang yakin akan kehancuran dunia dan silih berganti orang-orang di dalamnya, bagaimana mungkin ia merasa tenang dengannya! Tiada Tuhan selain Allah, nabi Muhammad adalah Utusan Allah”²³⁹

Jika digabungkan makna yang terkandung dalam tulisan *lauh* ini dapat kita simpulkan bahwa sejatinya sosok ayah *shalih* pada ayat ini memberikan pengetahuan dan bimbingan berupa psikologi finansial dalam melihat hakikat dunia dan rezeki yakni agar jangan sampai kesibukan mencari rezeki menyebabkan lalai dari ibadah, karena kematian pasti datang dan setelahnya akan dihisab setiap amal perbuatan yang ia lakukan di dunia. Kemudian dalam urusan rezeki tidak boleh sampai khawatir dan berputus asa karena segala sesuatu dalam kehidupan ini tidak terlepas dari takdir Allah, maka kepada Allah tempat kembali dan tempat berharap.

Adapun melalui pendapat yang mengatakan makna *kanzun* adalah ilmu,²⁴⁰ Ayah *shalih* juga meninggalkan warisan berupa ilmu pengetahuan yang salah satunya adalah pengetahuan tentang rezeki atau bisa kita katakan sebagai pengetahuan tentang finansial. Kemudian pendidikan finansial ini disempurnakan

²³⁹ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, juz 5, h. 196.

²⁴⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, juz 18, h. 88.

melalui metode keteladanan dengan adanya peninggalan harta berupa emas dan perak.

Terdapat beberapa pendapat mengenai sosok *aban shaliha* pada ayat ini. Ada yang menyebutkan bahwa ayah keduanya merupakan ayah terdekat. Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa itu adalah bapak ketujuh bahkan ada yang berpendapat bahwa itu adalah bapak kesepuluh. Ini menunjukkan bahwa Allah memelihara diri orang shalih dan anak keturunannya walaupun jarak anantara keduanya berjauhan (keturunan jauh).²⁴¹ Jika disebutkan ayah terdekat berarti ayah mereka sangat memahami betapa pentingnya pelajaran keuangan dan pendidikan finansial sehingga meninggalkan ilmu pada lembaran dan harta benda. Jika dimaknai dengan bapak ketujuh atau kesepuluh berarti pendidikan finansial telah diberikan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Manfaat dari pendidikan finansial ini bahkan dapat dirasakan oleh generasi ketujuh atau kesepuluh. Menurut Robert Kiyosaki, dampak dari pendidikan finansial dapat mengantarkan kepada kemakmuran keuangan dan negara yang memiliki pendidikan keuangan terbaik akan memimpin dunia menuju era baru kemakmuran keuangan.²⁴²

Dalam pandangan Al-Qur'an, topik tentang pengetahuan finansial, perilaku finansial, dan kecerdasan finansial harus diintegrasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Biasanya orang tua hanya berpikir bagaimana meninggalkan harta yang banyak untuk anaknya setelah ia meninggal, atau orang tua yang lain lebih mengutamakan untuk mewariskan nilai-nilai keimanan untuk generasi setelahnya, akan tetapi pada ayat ini terdapat indikasi agar orang tua tidak hanya berfikir bagaimana mewariskan harta, tapi juga harus mewariskan kesolehan dan pendidikan finansial bagi generasi berikutnya. Pada hari ini bahasan yang jarang dibicarakan terkait topik finansial adalah integrasi finansial (*financial integrity*), padahal topik tentang integrasi pengetahuan dan perilaku finansial sama pentingnya seperti mewariskan harta dan kesolehan kepada generasi selanjutnya sehingga pengetahuan finansial, perilaku finansial, kecerdasan finansial dan juga nilai-nilai keimanan tidak terputus pada satu generasi saja, namun berlanjut ke generasi-generasi setelahnya.

Konsep pendidikan seperti inilah yang diharapkan ada pada masyarakat islam, yakni pendidikan yang tidak lagi memilah-milah mana yang lebih utama antara ilmu agama atau ilmu duniawi atau malah memisahkan antara perkara-perkara agama dan duniawi, akan tetapi memadukan keduanya sebagai bekal bagi setiap generasi untuk dapat menata hidup yang lebih baik dan mampu menata kehidupan bermasyarakat yang lebih berdikari. Dampak luar biasa jika pendidikan finansial dan pendidikan agama dipadukan maka akan melahirkan generasi-generasi yang shalih secara ibadah dan juga shalih secara finansial. Konsep ini juga dapat menjadi jawaban bagi isu kemiskinan struktural dan generasi *sandwich*.

²⁴¹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 11, h. 38.

²⁴² Robert T Kiyosaki, *Increase Your Financial IQ*, terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi, h. 186.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan yang dijelaskan, dapat disimpulkan terkait dengan rumusan masalah yang telah diajukan, berikut di antaranya:

1. Ternyata Al-Qur'an juga berbicara tentang Pendidikan finansial, bahkan dalam beberapa kisah yang di dalam Al-Qur'an terdapat *atsar* yang menunjukkan orang-orang terbaik di masa lampau adalah orang-orang shalih yang juga memperhatikan masalah finansial.
2. Pendidikan finansial dimulai dari rumah dengan bimbingan orang tua. Dalam hal ini, orang tua juga dituntut agar cerdas dalam finansial sehingga dapat memberikan pengajaran finansial yang baik kepada anak. Proses pendidikan finansial terus dikawal hingga anak dewasa. Pendidikan finansial dimulai dengan pemahaman tentang informasi keuangan basic dan pembentukan kebiasaan *spending* uang yang baik. lalu dilanjutkan dengan simulasi menyelesaikan masalah-masalah finansial dengan tingkatan yang disesuaikan dengan tingkat kecerdasan finansial anak.
3. Nilai pendidikan finansial yang terdapat dalam Al-Qur'an sangat sempurna dan runut, dimulai dari membangun kecerdasan finansial dengan menerapkan pendidikan finansial dalam ruang lingkup keluarga, kemudian dilanjutkan dengan membentuk mindset keuangan yang tepat dan memiliki semangat etos kerja yang positif, lalu Al-Qur'an juga menekankan tentang pentingnya *financial plan* dan mengingatkan tentang perilaku finansial yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Kemudian bagian terakhir adalah munculnya generasi yang memiliki keseimbangan kerja (*work-life balance*) berupa cerdas secara finansial dan disiplin dalam ibadah. Generasi yang semakin cerdas finansial semakin pula bertakwa dan taat kepada Allah. Kemudian buah dari pendidikan finansial akan mengantarkan pada tercapainya integritas finansial (*financial integrity*). Pada tingkatan ini, individu yang telah mencapai integritas finansial juga dituntut untuk dapat mengintegrasikan pengetahuannya kepada generasi selanjutnya.

B. Saran

1. Penulis meyakini bahwa penelitian ini tentunya masih banyak sekali kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna, pembahasan yang dijelaskanpun dapat disanggah bahkan diperdebatkan. Oleh karena ini penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan sehingga dapat membantu memperbaiki penelitian ini.
2. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengharapkan bisa dijadikan bahan perbaikan bagi yang melakukan penelitian selanjutnya. Khususnya dalam masalah terkait dengan kata-kata yang digunakan pada proses

penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Penulis juga mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari sumber tambahan umumnya pada penelitian lembaga pendidikan, khususnya pada lembaga universitas PTIQ Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Hasan Izzuddin bin Husain bin. 2008. *Mu'jam wa Tafsir Lughowi li Kalimati Al-Qur'an*. Mesir: al-Hayatu al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Athiyah, Abu Muhammad Abdulhaq bin Ghalib. 1422 H. *al-Muharriru al-Wajiz fi Tafsiri al-Kitabi al-'Aziz*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ulumiyah.
- A. Hassan. 1956. *Tafsir al-Furqan*. Surabaya: al-Ikhwan.
- Abdussomad, Muhammad Kamil. 2013. *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*. Terj. Alimin,dkk. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Al-Andalusi, Abu Hayan Muhammad bin Yusuf. 1431 H. *al-Bahrul Muhith fi at-Tafsir*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Aris, Fuad. 2013. *Latha'if al-Tafsir min Surah Yusuf*. Terj. Fauzi Bahrezi. Jakarta: Penerbit Zaman.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2017. *al-Mufrodat fi Gharibi Al-Qur'an*. terj. Ahmad Zainal Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- . 2009. *Mu'jam Mufradat Li Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Daarul Fikr.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. 1420 H. *Tafsir al-Baghawi*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi.
- . 1997. *Tafsir al-Baghawi*. Dar Thoyyibah Linnasyri wa at-Tauzi'i.
- Al-Baghdadi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad al-Bashri. Tt. *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ulumiyah.
- Al-Hafidz, Ahsin W. 2019. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al-Husaini, Muhammad Shodiq Khon bin Hasan bin 'Ali bin Luthfillah. 1992. *Fathu al-Bayan fi Maqashid al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Karmani, Abu al-Qasim Burhanuddin. Tt. *Gharaibu at-Tafsir wa 'Ajaibu at-Ta'wil*. Beirut: Muassatu 'Ulum Al-Qur'an.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. 2020. *Mukhtashar Minhajul Qashidin*. terj. Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1946. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah Musthafa al-Bab al-Halabi.
- . 1986. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrin Abu Bakar. Semarang: Toha Putra.
- Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*. 1986. Kuwait: Wizarah al-Auqaf wa asy-Syuun al-Islamiyyah.

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. 2008. *Sirah Nabawiyah*. terj. Karthur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Al-Mujahid, A. Thoha Husein & A. Atho'illah Fathoni Alkhalil. 2013. *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 1964. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. Tt. *Lathaifu al-Isyarat*. Mesir: Al-Haiatu al-Mishriyyah al-'Ammah lilkitab.
- Al-Toumy, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Wadi'i, Muqbil Bin Hadi. 2007. *Shahih Asbabun Nuzul*. terj. Imanuddin Kamil. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim. 1990. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional.
- An-Nisaiburi, Abi Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi. tt. *Asbabun Nuzul*. Beirut: Darul Fikr.
- Arif, Maskur. 2012. *Sujud Sebagai Terapi Berbagai Gangguan Kesehatan*. Yogyakarta: Najah.
- Ar-Razi, Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain. 1420 H. *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Dar Ihyau at-Turats al-'Arabi.
- Askar S. 2010. *Al Azhar: Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Senayan Publishing.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2000. *Taisiru al-Karimi ar-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*. Muassasatu ar-Risalahi.
- As-Samman, Abdul Fattah. 2018. *Harta Nabi: Sumber, Pembelanjaan dan Wakaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawali. 1997. *Tafsir asy-Sya'rawi*. Mesir: Muthaba' Akhbar al-Yaum.
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir. 2001. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. Dar Hijr.
- Az-Zamakhsari, Abu al-Qosim Mahmud bin 'Amr bin Ahmad. 1407 H. *al-Kasyasyaf 'an Haqaiqi Ghowamidi at-Tanzil*. Beirut: Darul Kuttub al-'Arabi.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1422 H. *at-Tafsir al-Wasith li az-Zuhaili*. Damaskus: Darul Fikr.
- . 2022. *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*. Lebanon: Darul Fikr.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2018. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadis.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Bin Husain, Hasan Izzuddin. 2008. *Mu'jam wa Tafsir Lughowi li Kalimati Al-Qur'an*. Mesir: al-Hayatu al-Mishriyyah al-'ammah lilkitab.
- Burhani, Yasir. 2021. *Yusuf, Terbaik-baik Kisah dalam Al-Qur'an*. terj. Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Carew, Edna. 1996. *The Language Of Money 3*. Victoria: Australian Print Group.
- Ciputra. 2008. *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa Dan Masa Depan Anda*. Jakarta: Elex Medi Komputindo.
- Delecta, P., *Work Life Balance*. Internal Journal of Current Research. vol. 3.
- Elyta, Riawani & Risa Mutia. 2020. *Kecil-kecil Jago Finansial*. Yogyakarta: Laksana.
- Eraslan, Sibel. 2014. *Fatimah Az-Zahra*. Depok: Kaysa Media.
- Forum, World Economic. 2015. *New Vision For Education*.
- Fund, United Nations Children's. 2020. *Situasi Anak di Indonesia – Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Ghunaimah, Abdul Rahman. 1952. *Tarikh Al-Jami'at al-Islamiyyah*. Maroko: Dar Al-Thibat al-Maghribiyah.
- Hallman, G. Victor & Jerry S. Rosenbloom. 2003. *Personal Financial Plan*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- H. Fuad Ihsan, H. Fuad. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hassan, Tarikuddin Bin Haji. 2012. *Pemerintahan Kerajaan Bani Umayyah*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa.
- Hefni, Azizah. 2018. *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Qultum Media.
- Hidajat, Taofik. 2015. *Literasi Keuangan*. Semarang: STIE Bank BPD Jateng.
- Hidayat, Syarif. 2013. *Teori Dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Hill, Napoleon. 2021. *Think and Grow Rich*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Housel, Morgan. 2023. *The Psychology Of Money*. terj. Zia Anshor. Tangerang: Baca.
- Ibnu 'Asyur. 1984. *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunisia: ad-Daru at-Tunisiyah li an-Nasyr.
- Jalal, Abdul Fattah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*. terj. Herry Noer. Bandung: Diponegoro.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. 1419 H. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kitab al-'ulumiyah.
- , 1999. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Dar ath-Thoibah li an-Nasyr wa Tauzi'.

- Kinas, Muhammad Raji Hasan. 2012. *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*. terj. Nurhasan Humaedi dkk. Jakarta: Zaman.
- Kiyosaki, Robert T. & Sharon L Lechter. 2011. *The Cashflow Quadrant, Panduan Ayah Kaya Menuju Kebebasan Finansial*. terj. Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kiyosaki, Robert T. 2008. *Increase Your Financial IQ, Get Smarter With Your Money*. terj. Ratu Fortunata Rahmi Puspahadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2022. *Rich Dad Poor Dad*, terj. J. Dwi Helly Purnomo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2017. *Unfair Advantage*. terj. Farida Inayati. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Klapper, Leora, Annamaria Lusardi dan Peter Van Oudheusden. 2015. *Financial Literacy Around The World: Insight From The Standard And Poor's Ratings Services*. Global Financial Literacy Survey. <http://www.finlit.mhfi.com>
- Kusumastuti, Erwin. 2020. *Hakekat Pendidikan Islam: Konsep Etika Dan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin. 2019. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*. Jurnal Tarbawy UPI.
- Mahali, Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Melicher, Ronald W. & Edgar A. Norton. 2000. *Finance: Introduction To Institutions, Investments, And Management*. Ohio: South-Western College Publishing.
- Mirza, Aryan Danil dkk. 2019. *Milenial Cerdas Finansial*. Sukabumi: CV Jejak.
- Muhammad. 2019. *Sistem Keuangan Islam*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Muliati. 2017. *Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim: Suatu Kajian Teologis*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press.
- Nata, Abuddin. 1977. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Qadhi, Yasir. 2022. *Rahasia dan Hikmah Surah Yusuf*, terj. Rini Nurul Badariah. Jakarta: Gema Insani.

- Rahman, Andi. 2022. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
- Riset: Sikap Pasrah dan Nrimo Jadi Tantangan Besar untuk Hapus Kemiskinan di Jawa. 2022. <https://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-sikap-pasrah-dan-nrimo-jadi-tantangan-besar-untuk-hapus-kemiskinan-di-jawa/>
- Rizky, M., D. Suryadarma, and A. Suryahadi. 2019. *Effect of Growing Up Poor on Labor Market Outcomes: Evidence from Indonesia*. ADBI Working Paper 1002. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Available: <https://www.adb.org/publications/effect-growing-poorlabor-market-outcomes-evidence-indonesia>
- Rusiadi. 2012. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Sedaun.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shadiq, Abu Ath-Thib Muhammad. 1992. *Fathul Bayan Fi Maqashidil Quran*. Beirut: Al-Maktabah Al-'ashriyyah Li Ath-Thoba'ah Wa An-Nashr.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Strange, Guy Le. 2011. *Baghdad: During the Abbasid Caliphate*. New York: Cosimo, Inc.
- Sutikno, Sardi Eko. 2023. *Manajemen Risiko: Substansi dan Fundamental*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Syahidin.2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Teguh, Windi. 2022. *Auto Mapan Finansial*. Yogyakarta: Laksana.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. 1998. *at-Tafsir Wasith Li Quran al-Karim*. Kairo: Dar an-Nahdhoh.
- Tyson, Eric. 2016. *Personal Finance For Dummies*. New Jersey: Jhon Wiley And Sons.
- Waringin, Tung Desem. 2006. *Financial Revolution*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Weber, Max. 2005. *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*. trans. Talcott Parsons. Taylor & Francis e-Library.
- Wijaya, Ari. 2017. *Cost Killer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, Furtasan Ali dan Budi Ilham Maliki. 2021. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/mari-mengenal-literasi-finansial>
- <https://www.globalshapers.org/impact/finance-your-life-financial-literacy>

[https://www.idntimes.com/business/finance/rinda-faradilla/apa-itu-finansial.](https://www.idntimes.com/business/finance/rinda-faradilla/apa-itu-finansial)
<https://www.youtube.com/watch?v=p-k3miNXXVM>

RIWAYAT HIDUP PENULIS/PENELITI



Ichsan Hidayat, dilahirkan di desa Telak pada tanggal 2 Agustus tahun 1995. Sejaklahir, penulis tinggal di Desa Telak Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan dari bapak Rozi Zulkifli dan Ibu Buria. Status telah menikah dengan Nurul Hikmah pada 30 April 2023 di masa-masa penulisan skripsi. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 07 Parittiga pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs Plus Bahrul Ulum Islamic Centre Sungailiat Bangka dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Plus Bahrul Ulum Sungailiat Bangka dan selesai pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis tidak melanjutkan pendidikan ke bangku perkuliahan dan berniat untuk menghafalkan Al-Qur'an di Ma'had Aly Al-Furqan desa Cibiuk Garut Provinsi Jawa Barat. Penulis berhasil menyelesaikan pendidikan non-formal di sana pada tahun 2015. Lalu pada tahun yang sama penulis mengikuti program pengabdian dari Mahad Aly Al-Furqan dan ditugaskan sebagai pengajar di SD-TQ Al-Furqan Cibiuk Garut hingga tahun 2016. Kemudian pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Islamic Center Wadi Mubarak Bogor Jawa Barat dan selesai pada tahun 2018 lalu dilanjutkan dengan masa khidmah selama satu tahun di Halaqah Tahfizh Zaid bin Tsabit, Citeko-Bogor. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Pemikiran Islam pada program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.